

GAYA BAHASA KIASAN DALAM TABLOID *BOLA*
EDISI JANUARI 2013

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Eka Sakti Defiani
NIM 08210141021

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid BOLA Edisi Januari 2013*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.

NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Pembimbing II,

Ahmad Wahyudin, S.S., M. Hum.

NIP 19810617 200812 1 004

PENGESAHAN

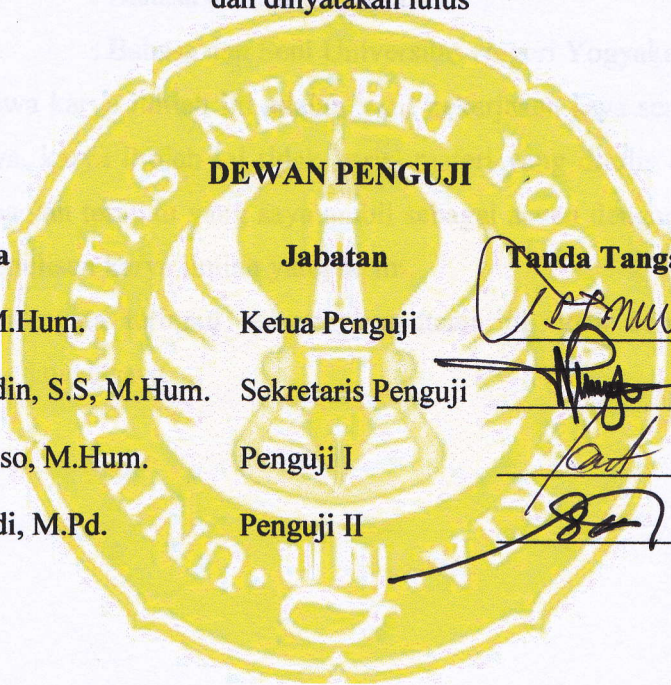
Skripsi yang berjudul





Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid Bola Edisi Januari 2013 ini

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 8 November 2013

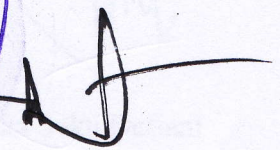
dan dinyatakan lulus



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hartono, M.Hum.	Ketua Penguji		November 2013
Ahmad Wahyudin, S.S, M.Hum.	Sekretaris Penguji		November 2013
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		November 2013
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji II		November 2013

Yogyakarta, 26 November 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eka Sakti Defiani

NIM : 08210141021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Penulis,



Eka Sakti Defiani

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan....

(QS. Alam Nasyrah: 5)

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmannirrohiim

Kupersembahkan karya ini untuk:

Ibuku Sri Mulyani

Alm. Ayahku Slamet Efendy

Adikku Hendika Putra Efendy dan Weyka Intan Anditya Putri

Suamiku Riza Rachmat Pamuji

Sahabatku Ayyudia dan Dika Gevianti

Kawan BSI 2008 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola* Edisi Januari 2013” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra.

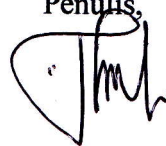
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. dan Bapak Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum. yang telah membimbing dan memberikan motivasi dengan penuh kesabaran di sela-sela kesibukannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 09 Oktober 2013

Penulis,



Eka Sakti Defiani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR MATRIKS	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Kajian Makna.....	7
2. Makna Bahasa Kiasan.....	10
3. Jenis Bahasa Kiasan.....	15
4. Fungsi Bahasa Kiasan.....	27
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	34
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	35
D. Instrumen Penelitian	36
1. Indikator Jenis Bahasa Kiasan	38
2. Indikator Makna Bahasa Kiasan	39
3. Indikator Fungsi Bahasa Kiasan	40
E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	41
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	46
1. Jenis Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid <i>Bola</i>	46
a. Metafora.....	46
b. Sinekdoke	47
c. Simile.....	48
d. Metonimia.....	50
e. Personifikasi	51
f. Antonomasia.....	52
g. Ironi.....	54
h. Alusi.....	55
i. Eponim.....	56
j. Epitet.....	57
k. Hipalase	58
l. Sarkasme.....	59
2. Makna Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid <i>Bola</i>	60
a. Makna Konotatif	60

b. Makna Afektif	61
1) Makna Afektif Tinggi	61
2) Makna Afektif Ramah.....	62
3) Makna Afektif Kasar.....	63
c. Makna Stilistik	64
1) Makna Perbandingan	64
2) Makna Pertentangan.....	65
3) Makna Pertautan	65
4) Makna Perulangan	66
d. Makna Piktorial.....	67
e. Makna Kolokatif	67
f. Makna Idiomatis	68
3. Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid <i>Bola</i>	69
1) Estetis	69
2) Konkretisasi	70
3) Intensitas	72
4) Ekspresif	73
5) Pemadatan Arti.....	73
 BAB V PENUTUP.....	 75
A. Simpulan	75
B. Implikasi.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
D. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	 79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR MATRIKS

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Pikir	33
Matriks 1 Instrumen Jenis Bahasa Kiasan	38
Matriks 2 Instrumen Makna Bahasa Kiasan	39
Matriks 3 Instrumen Fungsi Bahasa Kiasan	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kartu Data.....	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	
Jenis, Makna, dan Fungsi Bahasa Kiasan pada Tabloid <i>Bola</i>	
Edisi Januari 2013	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	82
Lampiran B	124

GAYA BAHASA KIASAN DALAM TABLOID *BOLA* EDISI JANUARI 2013

**Oleh Eka Sakti Defiani
NIM 08210141021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013, (2) makna gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013, dan (3) fungsi gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu wacana dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 sejumlah 13 tabloid. Objek penelitiannya yaitu jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik analisis distribusional atau agih. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 berupa (1) metafora, (2) sinekdoke, (3) simile, (4) metonimia, (5) personifikasi, (6) antonomasia, (7) ironi, (8) alusi, (9) eponim (10) epitet (11) hipalase, dan (12) sarkasme. *Kedua*, makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 berupa (1) konotatif, (2) afektif, yang terdiri dari (a) afektif tinggi, (b) afektif ramah, dan (c) afektif kasar, (3) stilistik, yang terdiri dari (a) perbandingan, (b) pertentangan, (c) pertautan, dan (d) perulangan, (4) piktorial, (5) kolokatif, dan (6) idiomatis. *Ketiga*, fungsi gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 berupa (1) estetis, (2) konkretisasi, (3) intensitas, (4) ekspresif, dan (5) pemadatan arti.

Kata Kunci: jenis, makna, fungsi, bahasa kiasan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 21). Selain digunakan sebagai sarana dan media komunikasi antaranggota masyarakat, bahasa juga dapat digunakan dalam berbagai bidang. Dalam pemakaiannya, bentuk-bentuk bahasa yang ada dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya.

Penggunaan bahasa dalam lingkungan tertentu dapat diamati sebagai gejala bahasa yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas masing-masing bahasa yang ada dalam masyarakat ini terjadi karena adanya jenis kebutuhan antaranggota masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berkembang selaras dengan kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Salah satu bidang aplikasi bahasa untuk berkomunikasi adalah lewat media massa baik berbentuk surat kabar maupun majalah.

Surat kabar adalah salah satu media massa berupa tulisan yang memuat berita-berita faktual dengan jangkauan luas. Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Selain itu, media massa bukan sekedar dunia informasi, melainkan juga dunia bahasa (Sarwoko, 2007: 10).

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam penulisan berita di surat kabar. Penulis berita dapat menuangkan ide dan gagasannya dengan menggunakan bahasa. Penulis berita dituntut untuk menulis berita secara kreatif agar menarik perhatian para pembaca. Upaya untuk menarik perhatian pembaca berita ini dapat dilakukan dengan penggunaan gaya bahasa.

Menurut Dale (via Tarigan, 1985: 112) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan mengenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa yang akan diteliti dalam penelitian adalah gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

Tabloid *Bola* adalah tabloid olahraga yang terbit sebanyak tiga kali dalam seminggu, yakni Senin, Kamis, dan Sabtu. Tabloid ini berisi tentang data dan informasi dunia sepak bola baik nasional maupun internasional, ulasan hasil pertandingan, jadwal pertandingan sepak bola, klasemen masing-masing liga sepak bola, liputan tentang klub-klub sepak bola, liputan tentang pemain dan pelatih, juga tentang pernah pernah para pendukung sepak bola.

Pemakaian bahasa dalam tabloid *Bola* mempunyai bentuk kebahasaan yang khas. Bentuk kebahasaan yang khas tersebut adalah digunakannya gaya bahasa kiasan. Kekhasan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* menimbulkan arti tersendiri bagi pembaca. Pemahaman pembaca bermacam-macam karena setiap pembaca memiliki kepentingan berbeda dalam menikmati bacaan tabloid *Bola* ini. Misalnya saja pada kalimat, “Ia menambahkan,

Jakmania akan selalu mendukung manajemen Persija.” Dalam kalimat tersebut terdapat jenis gaya bahasa kiasan metonimia, *Jakmania* memiliki makna pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama atau sebutan dari suporter klub sepak bola asal Jakarta, yaitu Persija.

Selain jenis gaya bahasa di atas, terdapat juga fungsi dari penggunaan gaya bahasa tersebut dalam tabloid *Bola*. Misalnya dalam kalimat, “Anggota Komite Wasit yang juga wasit senior Purwanto menilai Aeng salah fatal karena tidak memberi *kartu merah* pada kipper SFC, Fery Rotinsulu, yang menangkap bola di luar kotak penalty pada menit ke-78.” Kata *kartu merah* merupakan gaya bahasa kiasan metafora yang memiliki makna bahwa pemain sepak bola itu dikeluarkan dari lapangan karena melakukan pelanggaran. Penggunaan kata *kartu merah* tersebut memiliki fungsi pemadatan arti, yaitu untuk mempersingkat atau mengintensifkan penulisan dan penuturan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Di antaranya adalah jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan. Penulis tertarik untuk mengambil objek pada wacana tabloid *Bola* dikarenakan pemakaian bahasa dalam tabloid *Bola* mempunyai bentuk kebahasaan yang khas. Bentuk kebahasaan yang khas tersebut adalah digunakannya bermacam gaya bahasa kiasan. Penulis memfokuskan penelitian pada jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan dengan mengangkat judul “Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola* Edisi Januari 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Latar belakang penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*.
2. Jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*.
3. Makna yang terdapat pada gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*.
4. Tujuan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*.
5. Fungsi gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*.

C. Pembatasan Masalah

Setelah diuraikan masalah-masalah yang relevan dengan arah pembicaraan pada identifikasi masalah di atas, berikut ini akan dibatasi beberapa topik masalah yang akan menjadi topik uraian pada pembahasan selanjutnya. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar permasalahan yang akan dibahas benar-benar terpusat sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kesalahpahaman, baik dalam penerimaan maupun dalam pembahasan. Setelah peneliti melakukan prasurvei, gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam tabloid *Bola* adalah gaya bahasa kiasan. Berdasarkan alasan tersebut, hal-hal yang akan dibahas terbatas pada hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*.
2. Makna penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*.
3. Fungsi gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa kiasan apa sajakah yang digunakan dalam tabloid *Bola*?
2. Apakah makna penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*,
2. Mendeskripsikan makna penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*,
dan
3. Mendeskripsikan fungsi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai adanya jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai jenis gaya bahasa kiasan, makna penggunaan gaya bahasa kiasan dan fungsi gaya bahasa kiasan serta memberikan inspirasi pada penelitian selanjutnya.

G. Batasan Istilah

1. Makna: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.
2. Gaya Bahasa: cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas.
3. Gaya bahasa kiasan: gaya bahasa perbandingan atau persamaan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain.
4. Fungsi Gaya Bahasa: kegunaan gaya bahasa kiasan dalam suatu kalimat atau wacana.
5. Tabloid *Bola*: tabloid yang berisi tentang berita olahraga nasional maupun internasional, terbit tiga kali seminggu, yakni Senin, Kamis, dan Sabtu.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini adalah penelitian tentang gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan. Teori tersebut adalah kajian makna, makna gaya bahasa kiasan, jenis gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan.

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Makna

Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk atau lambang, yaitu berupa hubungan antar lambang atau satuan bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 53). Ogden dan Richards (via Sudaryat, 2008: 14) menyatakan bahwa makna, yaitu:

- a. suatu hubungan yang instrinsik;
- b. hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- c. kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- d. konotasi kata;
- e. suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
 - 1) suatu peristiwa yang dimaksud; dan
 - 2) keinginan
- f. tempat sesuatu di dalam sistem;
- g. konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
- h. konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;

- i. emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- j. sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
- k.
 - 1) efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh;
 - 2) beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas;
 - 3) suatu lambang seperti yang kita ditafsirkan;
 - 4) sesuatu yang kita sarankan; dan
 - 5) dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk;
- l. penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- m. kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- n. tafsiran lambang;
 - 1) hubungan-hubungan;
 - 2) percaya tentang apa yang diacu; dan
 - 3) percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Berdasarkan deskripsi teori dari Ogden dan Richards di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu kata yang menjelaskan kata yang lain yang merupakan suatu aktivitas atau peristiwa yang dimaksud atau diinginkan. Makna memiliki jenis-jenis yang sangat beragam. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Berikut ini adalah jenis-jenis makna menurut Sudaryat (2008: 22).

a. Makna Leksikal, yang terdiri dari:

- 1) makna langsung:
 - a) makna umum
 - b) makna khusus
- 2) makna kiasan:
 - a) makna konotatif
 - b) makna afektif
 - c) makna stilistik
 - d) makna replektif
 - e) makna kolokatif
 - f) makna idiomatis

b. Makna Struktural, yang terdiri dari:

- 1) makna gramatikal
- 2) makna tematis

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan kata lain yang menjelaskan tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus yang mencakup aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa. Tujuan digunakannya teori kajian makna dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam gaya bahasa yang digunakan dalam tabloid *Bola*, karena setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda, sehingga diperlukan teori kajian makna ini untuk memaknai suatu gaya bahasa kiasan secara umum.

2. Makna Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan (*figurative language*) atau lazim disebut sebagai majas adalah bentuk pengungkapan yang berada di wilayah tarik menarik antara makna denotasi dan konotasi, langsung dan tidak langsungnya makna ditunjuk, makna tersurat dan tersirat (Nurgiyantoro, 1992: 342). Kemudian menurut Keraf (1991: 129), gaya bahasa kiasan adalah bahasa yang sudah menggunakan perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan adalah ungkapan yang menggunakan bahasa dengan perubahan makna di dalamnya, baik berupa makna konotatif maupun yang sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya.

Penelitian ini hanya berfokus pada bahasa kiasan. Oleh karena itu, berikut disajikan kajian teori tentang jenis makna bahasa kiasan (Sudaryat, 2008: 25-33).

a. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Buaya* termasuk binatang amfibi. (= binatang)
- (2) Dasar *buaya*, uangku dicopetnya juga. (= penipu)

Kata *buaya* dalam kalimat (1) bermakna denotatif dan dalam kalimat (2) bermakna konotatif. Makna kata *buaya* di atas berubah karena digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda. Oleh karena itu, makna sebuah kata sering tergantung pada konteks kalimat atau wacana. Makna ini sering disebut dengan

makna kontekstual. Makna kontekstual muncul akibat hubungan ujaran dan situasi pemakainya.

b. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca kata sehingga menunjukkan nilai emosional, sering disebut juga dengan makna emotif. Makna ini lebih terasa dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Misalnya, pada kata ‘anjing’ dalam kalimat berikut.

- (1) Ahmad memiliki dua ekor *anjing*.
- (2) *Anjing* itu bulunya hitam.
- (3) *Anjing* kamu, mampuslah!

Kata *anjing* dalam kalimat (1) dan (2) menunjukkan *sejenis hewan*, tetapi pada kalimat (3) menunjukkan *orang yang dianggap rendah*, sehingga disamakan martabatnya dengan *anjing*. Makna afektif dapat dibedakan atas.

1) Makna Afektif Tinggi

Makna afektif tinggi biasanya terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing. Misalnya :

aksi	‘gerakan’
bahtera	‘perahu, kapal’
drama	‘sandiwara’
eksistensi	‘kehidupan’
ikhtiar	‘usaha’
kalbu	‘hati’

Contoh kata-kata di atas tergolong dalam contoh kata yang memiliki makna afektif tinggi karena kata-kata tersebut apabila diucapkan akan terdengar lebih indah, anggun, dan menimbulkan rasa segan.

2) Makna Afektif Ramah

Makna afektif ramah biasanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasanya menggunakan bahasa daerah atau pun dialek yang terasa lebih ramah dan akrab daripada bahasa Indonesia resmi.

Misalnya :

akur	‘cocok, sesuai’
berabe	‘susah’
cicil	‘angsur’
ngobrol	‘bercakap-ckap’
menggondol	‘merebut, meraih’
dicopot	‘dipecat, dicabut’
caplok	‘rebut, ambil’
nonsen	‘omong kosong’

Contoh kata-kata di atas tergolong dalam contoh kata yang memiliki makna afektif ramah karena kata-kata tersebut merupakan bahasa daerah yang terdengar ramah dan lebih akrab.

3) Makna Afektif Kasar

Makna afektif kasar adalah kata-kata yang biasanya berasal dari bahasa daerah atau dialek yang dirasakan kasar. Misalnya :

mampus	‘mati’
lu	‘kamu’
gua	‘saya’
tak becus	‘tak mampu’
babu	‘pembantu rumah tangga’
kacung	‘jongos’

Contoh kata-kata di atas tergolong dalam contoh kata yang memiliki makna afektif kasar karena kata-kata di atas merupakan kata-kata yang terdengar kasar dan seharusnya dapat digantikan dengan yang lebih halus.

c. Makna Stilistik

Makna stilistik merupakan makna pada bahasa yang terkandung dalam karya sastra berupa gaya bahasa yang dapat menimbulkan nilai rasa tertentu dan disebut juga dengan makna figuratif. Makna stilistik mencakup berbagai makna yang mencakup gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

d. Makna Replektif

Makna replektif adalah makna yang timbul akibat pesapa menghubungkan makna konseptual yang satu dengan makna konseptual yang lain sehingga menimbulkan repleksi (asosiasi) kepada makna lain. Makna ini cenderung mengacu pada hal yang bersifat sakral (kepercayaan), tabu (larangan), atau tata krama (kesopanan). Berikut ini adalah beberapa makna replektif.

1) Makna Piktorial

Makna piktorial atau makna tidak pantas muncul akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, dan dapat menyinggung perasaan orang. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, kata-kata tersebut biasanya diganti dengan kata lain yang lebih pantas atau halus. Misalnya :

beranak	‘bersalin’
bunting	‘hamil’
pelacur	‘tuna susila’
tahi	‘tinja’

Contoh kata-kata di atas tergolong dalam contoh kata yang memiliki makna piktorial karena kata-kata di atas dirasa kurang sopan apalagi apabila diucapkan kepada orang yang lebih tua.

2) Makna Gereplektif

Makna gereplektif atau makna pantangan adalah makna yang muncul akibat reaksi pemakai bahasa terhadap makna lain. Misalnya saja saat berburu di hutan, sangat dilarang atau tabu menyebut kata 'harimau', karena jika disebut mungkin saja akan bertemu dengan harimau. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan tersebut, dapat digunakan kata 'nenek' atau 'kiai' untuk menggantikan kata 'harimau'. Berikut ini adalah contoh lain.

ular	disebut	'ikat pinggang Raja Sulaiman'
hantu	disebut	'nenek'
darah	disebut	'keringat'
tikus	disebut	'den bagus, putri'

Contoh kata-kata di atas tergolong dalam contoh kata yang memiliki makna gereplektif karena kata-kata di atas dianggap berbahaya apabila diucapkan, maka kata-kata di atas harus disebut dengan kata yang lain untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

e. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna kata-kata yang berkolokasi. Kolokasi adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya garam, gula, lada, bumbu, cabai yang berkolokasi dengan bumbu masak. Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa.

Misalnya, kata *cantik* dan *molek* terbatas pada kelompok kata *wanita*. Kita dapat mengatakan kalimat:

Wanita itu *cantik* dan *molek*.

Tetapi belum pernah mengatakan:

Lelaki itu *cantik* dan *molek*.

Biasanya mengatakan:

Lelaki itu *tampan* dan *ganteng*.

f. Makna Idiomatis

Makna idiomatis adalah makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya, misalnya *kambing hitam* dalam kalimat :

Dalam peristiwa itu, Hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun makna *hitam*. Idiom meliputi ungkapan dan peribahasa. Ungkapan biasanya dalam bentuk kata majemuk atau frasa sedangkan peribahasa dalam bentuk klausa atau kalimat.

3. Jenis Bahasa Kiasan

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Menurut Keraf (1991: 129), berdasarkan langsung tidaknya, makna gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) gaya bahasa retorik, dan
- b) gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 1991: 129). Jenis gaya bahasa yang akan dicari dalam penelitian ini hanya difokuskan pada gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain dan mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok pertama dalam contoh berikut termasuk gaya bahasa langsung dan kedua termasuk gaya bahasa kiasan.

- (1) Dia sama pintar dengan kakaknya.**
- (2) Matanya seperti bintang timur.**
- (Keraf, 1991: 136)**

Pada mulanya, gaya bahasa kiasan berkembang dari analogi. Menurut Aristoteles (dalam Keraf, 1991: 137), kata analogi dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama, sedangkan dalam pengertian

kualitatif, analogi menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah.

Dalam arti yang lebih luas ini, analogi lalu berkembang menjadi kiasan. Gagasan-gagasan sering dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan yang populer melalui analogi kualitatif ini. Hal ini tampak jelas dari seringnya orang menggunakan metafora yang sebenarnya merupakan sebuah contoh dari analogi kualitatif. Perbandingan dengan analogi ini muncul dalam bermacam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini.

a. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata *seperti*, *bagaikan*, *bak*, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1991: 138). Kemudian menurut Tarigan (1985: 9-10), simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simile adalah gaya bahasa kiasan yang menyatakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu seperti, bak, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Bagai duri dalam daging (Keraf, 1991: 138).**
- (2) Bak cacing kepanasan (Tarigan, 1985: 10).**

Kalimat (1) dan (2) di atas dikategorikan dalam gaya bahasa simile karena membandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya menggunakan kata bantu *bagai* dan *bak*. Penggunaan kata bantu tersebut bertujuan untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkret secara eksplisit.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa mempergunakan kata-kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya (Keraf, 1991: 139). Menurut Tarigan (1985: 15), metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat, dan rapi. Metafora tidak selalu menduduki predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata-kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut ini.

(3) Perahu itu menggergaji ombak (Keraf, 1991: 139).

(4) Kata adalah pedang tajam (Tarigan, 1985: 16).

Kalimat (3) dan (4) di atas tergolong dalam gaya bahasa metafora karena sama-sama menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan tanpa menggunakan kata bantu perbandingan apapun

c. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1991: 140). Kemudian Tarigan (1985: 17) mengungkapkan bahwa *personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Perhatikan contoh berikut.

- (5) Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami (Keraf, 1991: 140).**
- (6) Kasur empuk membuai bayi itu (Tarigan, 1985: 18).**

Kalimat (5) dan (6) di atas tergolong dalam gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah hidup. Kalimat (5) menggunakan kata *meraung* yang biasa digunakan untuk binatang, dan kalimat (6) menggunakan kata *membuai* yang biasa digunakan oleh manusia. Penggunaan kata tersebut memiliki fungsi konkretisasi, yaitu membuat sesuatu yang abstrak atau mati seolah-olah nyata atau hidup.

d. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 1991: 141). Biasanya alusi ini adalah suatu referensi peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Misalnya, dalam contoh berikut.

- (7) Bandung adalah Paris Jawa.**
- (8) Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya. (Keraf, 1991: 141).**

Kalimat (7) dan (8) di atas tergolong dalam gaya bahasa alusi karena menggunakan kata *Bandung* dan *Kartini* yang merupakan nama tempat dan nama tokoh yang terkenal.

e. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 1991: 141). Misalnya.

(9) Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

**(10) Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.
(Keraf, 1991: 141).**

Kalimat (9) dan (10) di atas tergolong dalam gaya bahasa eponim karena menggunakan kata *Hercules* untuk menyatakan *kekuatan* dan *Hellen dari Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

f. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 1991: 141). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tarigan (1985: 131) bahwa epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung suatu ciri khas dari sesuatu hal atau barang untuk menggantikan nama seseorang atau barang. Perhatikan contoh berikut ini.

(11) Lonceng pagi digunakan untuk menyatakan ayam jantan (Keraf, 1991: 141).

**(12) Petani malam menuai buah jambu dan pepaya itu beramai-ramai.
Petani malam = kalong atau kelelawar (Tarigan, 1985: 131).**

Kalimat (11) dan (12) di atas tergolong dalam gaya bahasa epitet karena menggunakan ciri khas untuk menggantikan nama sesuatu. Dalam kalimat (11), kata *lonceng pagi* digunakan untuk menyatakan *ayam jantan*, dan dalam kalimat (12) kata *petani malam* digunakan untuk menyatakan *kelelawar*.

g. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1991: 142). Perhatikan contoh berikut.

- (13) **Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,- (pars pro toto).**
- (14) **Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4 (totum pro parte).**
(Keraf, 1991: 142).
- (15) **Setiap tahun banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini (Tarigan, 1985: 125).**

Kalimat (13) dan (15) tergolong dalam gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* karena dalam kalimat tersebut menggunakan kata *setiap* untuk menyatakan keseluruhan. Kemudian kalimat (14) tergolong dalam gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte* karena menyatakan keseluruhan untuk sebagian.

h. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1991: 142). Begitu juga dengan Tarigan (1985: 122) yang mengungkapkan bahwa

metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya.

Dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain yang memiliki kaitan erat. Dalam metonimia, sesuatu barang yang disebutkan tetapi yang dimaksud adalah barang yang lain. Dapat dilihat dalam contoh berikut.

(16) Ia membeli sebuah chevrolet (Keraf, 1991: 142).

(17) Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T. Alisyahbana (Tarigan, 1985: 123).

Kalimat (16) tergolong dalam gaya bahasa metonimia karena menggunakan kata *chevrolet* untuk menggantikan kata *mobil* dan kalimat (17) menggunakan *S.T. Alisyahbana* untuk menggantikan kata *buku*.

i. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Keraf, 1991: 142). Kemudian menurut Tarigan (1985: 132), antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya, dalam contoh berikut.

(18) Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu (Keraf, 1991: 142).

(19) Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan (Tarigan, 1985: 132).

Kalimat (18) dan (19) tergolong dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa anotonomasia karena menggunakan gelar untuk menggantikan nama diri. Kalimat (18) menggunakan kata *pangeran* dan kalimat (19) menggunakan kata *gubernur sumatera utara*.

j. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang harusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 1991: 142). Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Perhatikan contoh berikut.

(20) Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. Maksudnya: yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya (Keraf, 1991: 142).

(21) Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu. Maksudnya: kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu (Tarigan, 1985: 89).

Kalimat (20) dan (21) di atas tergolong dalam gaya bahasa hipalase karena menggunakan kata yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang harusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Kalimat (20) maksudnya yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya. Kemudian kalimat (21) maksudnya kami tetap menagih utang pinjaman bekas mertuamu kepada pakcikmu.

k. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 1991: 143). Menurut Tarigan (1985: 61), ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan

makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu pertentangan yang memiliki tujuan untuk mengolok-olok. Perhatikan contoh berikut.

(22) Saya tahu anda adalah gadis paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat (Keraf, 1991: 143).

(23) Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai (Tarigan, 1985: 62).

Kadang-kadang digunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 1991: 143). Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar untuk membedakan keduanya. Lihatlah contoh berikut.

(24) Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini (Keraf, 1991: 143).

(25) Memang pak dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup (Tarigan, 1985: 91).

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Keraf, 1991: 143). Kata sarkasme diturunkan dari Yunani *sarkasmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti *merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah*, atau *berbicara dengan kepahitan*. Perhatikan contoh berikut.

(26) Kelakuanmu memuakkan saya (Keraf, 1991: 144).

(27) Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnya kamu makan (Tarigan, 1985: 93).

l. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan (Keraf, 1991: 144). Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampak tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

(28) Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum (Keraf, 1991: 144).

(29) Setiap ujian Sipenmaru dia gagal karena sedikit kurang membaca buku pelajaran (Tarigan, 1985: 74).

Kalimat (28) dan (29) di atas tergolong dalam gaya bahasa inuendo karena merupakan bentuk sindiran dengan mengecilkan kenyataan. Pada kalimat (28) disebutkan *sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum*, ketika seseorang terlalu banyak minum minuman keras, pasti orang itu akan sangat mabuk, bukan hanya sedikit mabuk. Begitu juga dengan kalimat (29), penggunaan kata *sedikit kurang* juga dianggap mengecilkan kenyataan sehingga dikategorikan dalam gaya bahasa kiasan inuendo.

m. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Keraf, 1991: 145). Bila diketahui bahwa yang hadir adalah orang yang kurus, lalu dikatakan bahwa si gendut telah hadir maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Menurut Tarigan (1985: 75), antrifrasis dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pemaca atau penyimak dihadapkan

pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya, kalau tidak diketahui secara pasti, maka gaya bahasa itu disebut sebagai ironi.

Dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna kebalikannya dan dapat melihat perbedaannya secara langsung. Perhatikan contoh berikut.

(30) Lihatlah sang Raksasa telah tiba. Maksudnya: si Cebol (Keraf, 1991: 145).

(31) Mari kita sambut kedatangan sang Raja. Maksudnya: si Jongos (Tarigan, 1985: 75).

Kalimat (30) dan (31) di atas tergolong dalam gaya bahasa antifrasis karena menggunakan sebuah kata yang merupakan kebalikannya. Pada kalimat (30) menggunakan kata *sang Raksasa* untuk menyebut seseorang yang memiliki postur tubuh yang kecil, bahasa kasarnya adalah *cebol*. Pada kalimat (31) menggunakan kata *sang Raja* untuk menyebut seseorang yang pada kenyataannya adalah jongos atau pesuruh.

n. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi (Keraf, 1991: 145). Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Sedangkan menurut Tarigan (1985: 64), paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi tetapi memiliki arti yang berbeda. Lihat contoh berikut.

(32) Tanggal dua gigi saya tanggal dua (Keraf, 1991: 145).

(33) Kami menerima ban tuan sebagai bantuan yang sangat berharga (Tarigan, 1985: 65).

Kalimat (32) dan (33) di atas tergolong dalam gaya bahasa paronomasia karena menggunakan dua kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi maknanya berlainan. Kedua kata *tanggal* pada kalimat (32) masing-masing memiliki makna angka hari dalam kalender dan patah. Kata *ban tuan* dalam kalimat (33) masing-masing memiliki makna roda kendaraan milik laki-laki dan pertolongan.

4. Fungsi Bahasa Kiasan

Dalam kehidupan sesuatu sehari-hari, tidak selalu menyatakan sesuatu secara langsung tetapi disampaikan melalui kata-kata kiasan. Penggunaan kata-kata kiasan ini sebenarnya adalah suatu cara agar ungkapan itu lebih menarik dan mempunyai efek-efek tertentu. Menurut Perrine (via Badrun, 1989: 26), gaya bahasa kiasan memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Fungsi Estetis

Dengan menggunakan gaya bahasa kiasan dapat memberikan nilai keindahan pada suatu kata atau kalimat. Gaya bahasa kiasan dapat membuat sesuatu yang bersifat biasa menjadi lebih indah dengan pemilihan kata-kata yang tepat. Dalam membuat kata-kata diperlukan adanya keindahan dan keunikan agar dapat menarik pembaca dan bisa menghibur para penikmatnya serta memberikan kesegaran tersendiri supaya terhindar dari rasa bosan. Perhatikan contoh berikut.

(34) Hujan memandikan tanaman (Tarigan, 1985: 18).

(35) Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur (Keraf, 1991: 142).

Dalam kalimat (34) terdapat kata *memandikan* yang memiliki fungsi estetik karena memberikan efek keindahan dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan menjadi biasa apabila kata *memandikan* diubah menjadi *menyirami*. Begitu juga dalam kalimat (35), terdapat kata *gugur* yang memiliki fungsi estetik. Apabila kata *gugur* diubah menjadi *menetes*, maka kalimat tersebut tidak akan menjadi indah lagi.

b) Fungsi Konkretisasi

Fungsi ini merupakan cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan tulisan menjadi lebih nikmat untuk dibaca (Perrine via Badrun, 1989: 26). Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam usaha mengkonkretkan suasana yang abstrak itu biasanya adalah gaya bahasa perbandingan, baik perbandingan yang langsung maupun tidak langsung. Dapat dilihat dalam contoh berikut.

(36) Bak cacing kepanasan.

(37) Nani jinak-jinak merpati.

(Tarigan, 1985: 10-16).

Pada kalimat (36), penggunaan kata *kepanasan* memiliki fungsi konkretisasi karena menjelaskan suatu hal menggunakan perumpamaan. Kemudian dalam kalimat (37), kata *jinak* juga memiliki fungsi konkretisasi karena menjelaskan bahwa Nani jinak atau penurut layaknya burung merpati, sehingga yang kurang jelas atau abstrak terlihat lebih konkret atau lebih jelas dengan menggunakan kata-kata tersebut.

c) Fungsi Intensitas

Untuk memberikan intensitas atau penekanan terhadap hal tertentu yang ingin ditekankannya, pengarang banyak menggunakan repetisi atau dengan permainan bunyi (Perrine via Badrun, 1989: 26). Perhatikan contoh berikut.

(38) Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet! (Keraf, 1991: 145).

(39) Akan ku tanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu (Tarigan, 1985: 65).

Dalam kalimat (38), tanda *seru* (!) dan kata *kaya* memiliki persamaan penulisan akan tetapi artinya berbeda, penggunaan kata itu memiliki fungsi penekanan atau intensitas pada kalimat tersebut dengan mengulang kata tersebut pada kalimat berikutnya. Begitu juga dengan kata *tanjung* pada kalimat (39), kata tersebut diulang dan memiliki makna berbeda untuk menegaskan sesuatu.

d) Fungsi Ekspresif

Ekspresif, artinya setiap bunyi yang dipilih dan setiap kata yang dipilih harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, mampu memperjelas gambaran dan menimbulkan kesan yang sangat kuat. Misalnya, dalam contoh berikut.

**(40) Ku lihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing
depan rumahmu, barangkali ia menyeka mimpimu (Keraf, 1991:
140)**

(41) Pepohonan tersenyum riang (Tarigan, 1985: 18).

Pada kalimat (40) dan (41) merupakan bentuk ekspresi penulis dengan menggunakan kata-kata yang indah. Penggunaan kata-kata indah tersebut memiliki fungsi ekspresif. Penulis mengekspresikan sesuatu yang dia lihat menggunakan kalimat *Ku lihat ada bulan di kotamu lalu turun...barangkali ia menyeka mimpimu* pada kalimat (40). Begitu juga dengan kalimat (41).

e) Pemadatan Arti

Pemadatan arti sering muncul karena adanya pemilihan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi dan dapat menimbulkan keritmisian bunyi. Pengarang dapat menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas hanya dengan menggunakan bahasa yang singkat. Perhatikan contoh berikut ini.

(42) Kapten kesebelasan itu mendapatkan kartu merah.

(43) Gadis itu menjadi buah mulut orang kampung.

(Tarigan, 1985: 16).

Penggunaan kata *kartu merah* dalam wacana (42) di atas memiliki arti hukuman dikeluarkan dari lapangan bagi pemain sepak bola. Dalam konteks ini kata *kartu merah* berfungsi untuk memadatkan arti. Begitu juga dengan *buah mulut* dalam wacana (43) juga berfungsi untuk memadatkan arti.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang wacana yang berhubungan dengan gaya bahasa dan tabloid *Bola* telah dilakukan beberapa kali, yaitu Rosa Handayani (2008), Eka Venti Astuti (2006), Siskha Dhewi (2006), Muhammad Anwar (2005).

Rosa Handayani dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa Kiasan pada Kumpulan Puisi Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht karya Rieke Diah Pitaloka dan Pemanfaatannya sebagai Bahan pembelajaran Sastra di SMA* mendeskripsikan tentang jenis-jenis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht* karya Rieke Diah Pitaloka, fungsi gaya bahasanya, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Eka Venti Astuti (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu yang dinyanyikan Iwan Fals dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, fungsi gaya bahasa dan pemanfaatan gaya bahasa sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Siskha Dhewi (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy* mendeskripsikan tentang jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa dalam novel Geni Jora karya Abdidah El Khalieqy

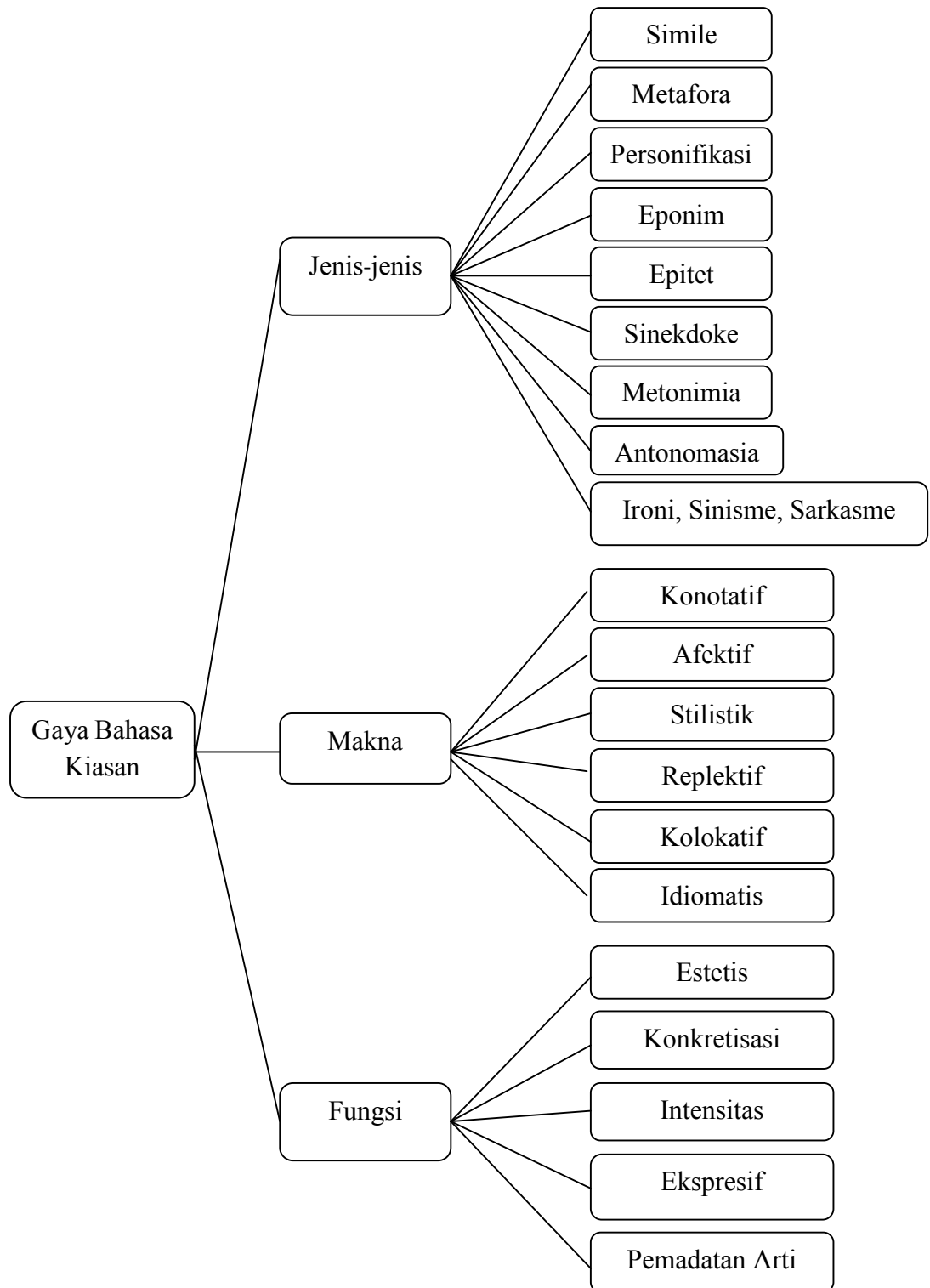
Muhammad Anwar (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Leksikon sepakbola dalam wacana "OLE!"* mendeskripsikan tentang pengertian dan bentuk wacana serta mendeksripsikan leksikon sepakbola bahasa Indonesia dan bahasa asing wacana OLE! dalam tabloid *Bola*.

Penelitian-penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai *Gaya Bahasa Kiasan dalam tabloid Bola Edisi Januari 2013*. Penelitian yang dilakukan ini menitikberatkan pada salah satu aspek bahasa yaitu gaya bahasa kiasan yang digunakan pada tabloid *Bola*. Hal yang tercakup dalam penelitian ini meliputi: (1) jenis gaya bahasa kiasan, (2) makna gaya bahasa kiasan, dan (3) fungsi gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan termasuk dalam kajian semantik. Dengan melihat data-data yang didasarkan pada kajian ilmu semantik dan stilistik yang terkandung dalam kalimat yang dipahami oleh peneliti, maka akan diketahui jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan, dan fungsi gaya bahasa kiasan tersebut. Berikut disajikan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.

Bagan 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian



Diolah dari Sumber: **Keraf (1991: 129-145) dan Badrun (1989: 26).**

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan dan fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986: 62).

Data dalam metode deskriptif yang terkumpul, dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendiskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi (Syamsuddin, 2006: 74).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wacana dalam tabloid *Bola*. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan prasurvei. Tabloid *Bola* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tabloid *Bola* yang terbit pada bulan Januari 2013. Objek penelitiannya adalah jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

Mengingat banyaknya data yang akan diteliti, maka penelitian dilakukan dengan teknik penyampelan yaitu dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Yang dimaksudkan teknik *stratified random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan setiap stratum secara acak agar setiap stratum terwakili dan “bias” dari peneliti dapat diatasi (Sudaryanto, 2000: 87).

Teknik pengambilan sampel ini dilakukan oleh peneliti apabila dia melihat adanya perbedaan-perbedaan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Jumlah tabloid *Bola* yang terbit bulan Januari akan diteliti sebanyak 13 tabloid, edisi Senin-Rabu berjumlah 4 tabloid masing-masing 40 halaman, edisi Kamis-Jumat berjumlah 5 tabloid masing-masing 48 halaman, dan edisi Sabtu-Minggu berjumlah 4 tabloid masing-masing 32 halaman.

Tabloid *Bola* memuat rubrik *OLE! internasional*, *OLE! nasional*, dan sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya pada rubrik *OLE! nasional*. Adapun alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena dirasa sudah cukup representatif dalam jumlah sampel setengah dari populasi yang ada. Selain itu, semua data mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode simak, dengan teknik baca catat. Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti mengenai jenis bahasa kiasan, makna penggunaan bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Setelah kegiatan pembacaan kemudian dilakukan pencatatan.

Kegiatan pencatatan ini dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan semua data. Kegiatan mendokumentasikan data ini dilakukan dengan memindahkan data-data dari surat kabar ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan dan kemudian dianalisis dengan teori yang mendasarinya.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) memilih dan menetapkan objek penelitian, yaitu wacana yang terdapat dalam tabloid *Bola*, 2) mengumpulkan data, 3) membaca dan memahami data secara mendalam, 4) menetapkan masalah penelitian, 5) membuat klasifikasi, 6) menganalisis data, 7) membuat laporan, dan 8) menarik kesimpulan.

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai *alat pengumpul* dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan data (Moleong, 2005: 168-171).

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras yang berupa lembaran kliping dan kartu data. Kliping digunakan untuk mendokumentasikan data secara lengkap dan menyeluruh dari berbagai sumber data yang digunakan. Kartu data berfungsi untuk mempermudah pencatatan temuan data dan mengidentifikasi jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan

dan fungsi bahasa kiasan tersebut. Kartu data tersebut berisi 1) kode, yang terdiri dari nomor data/tanggal-bulan-tahun: halaman tabloid, 2) data yang berupa kalimat, 3) jenis bahasa kiasan, 4) makna bahasa kiasan, dan 5) fungsi bahasa kiasan. Berikut ini adalah contoh kartu data tersebut.

Kode	: (082/10-01-2013: 4)
Data	: “Anggota Komite Wasit yang juga wasit senior Purwanto menilai Aeng salah fatal karena tidak memberi kartu merah pada kipper SFC, Fery Rotinsulu, yang menangkap bola di luar kotak penalty pada menit ke-78.”
Jenis	: Metafora
Makna	: Makna idiomatis, ‘kartu merah’ berarti hukuman dikeluarkan dari lapangan karena pelanggaran
Fungsi	: Pemadatan arti

Gambar 1. **Kartu Data**

Keterangan:

Kode	: 082 (nomor data) / 10 (tanggal edisi tabloid) - 01 (bulan edisi tabloid) - 2013 (tahun edisi tabloid) : 4 (halaman tabloid)
Data	: data berupa kalimat dalam wacana
Jenis	: jenis bahasa kiasan
Makna	: makna bahasa kiasan
Fungsi	: fungsi bahasa kiasan

Kartu data yang digunakan berupa lembar kertas HVS. Kartu ini berisi kode data, data berupa kalimat atau wacana, jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan tersebut. Adapun perangkat lunak dalam penelitian ini berupa kriteria-kriteria jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola*. Kriteria-kriteria penentu tersebut sebagai berikut.

1. Indikator Jenis Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (1991: 129-145), bahasa kiasan adalah bahasa yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. Berikut ini disajikan matrik instrumen bahasa kiasan berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di depan.

Matriks 1: Instrumen Bahasa Kiasan

Jenis Bahasa Kiasan	Indikator
Persamaan atau Simile	<ul style="list-style-type: none"> • menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. • menggunakan kata: <i>seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana</i>, dsb.
Metafora	<ul style="list-style-type: none"> • membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk. • menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan berdasarkan persamaan atau perbandingan. • tidak menggunakan kata: <i>seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana</i>, dsb.
Personifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
Eponim	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan nama yang sering dihubungkan dengan sifat sifat tertentu untuk menyatakan sifat itu.
Epitet	<ul style="list-style-type: none"> • menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal
Sinekdoke	<ul style="list-style-type: none"> • <i>pars pro toto</i> menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan. • <i>totum pro parte</i> menggunakan sesuatu untuk menyatakan sebagian.
Metonimia	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain. • berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulit, dsb.
Antonomasia	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
Hipalase	<ul style="list-style-type: none"> • berupa sebuah kata yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
Ironi	<ul style="list-style-type: none"> • mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
Sarkasme	<ul style="list-style-type: none"> • mengandung kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. • lebih kasar dari ironi dan sinisme.
Alusi	<ul style="list-style-type: none"> • menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Diolah dari sumber: **Keraf (1991: 138-145).**

2. Indikator Makna Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki suatu nilai rasa. Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna bahasa kiasan dibedakan atas beberapa macam. Berikut ini disajikan indikator makna bahasa kiasan.

Matriks 2: **Instrumen Makna Bahasa Kiasan**

Makna Bahasa Kiasan		Indikator
Konotatif		<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan kata yang memiliki makna tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal, benda atau objek yang diacunya.
Afektif	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata-kata yang memiliki nilai rasa tinggi. • biasa terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing.
	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata-kata yang memiliki nilai rasa ramah. • menggunakan bahasa atau dialek dalam pergaulan sehari-hari. • terdengar lebih akrab.
	Kasar	<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata-kata yang memiliki nilai rasa kasar. • menggunakan bahasa daerah atau dialek yang kasar.
Stilistik	Perbandingan	<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata-kata yang membandingkan satu hal dengan hal lain.
	Pertentangan	<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata-kata yang mempertentangkan satu hal dengan hal lain.
	Pertautan	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain.
	Perulangan	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan kata-kata yang diulang pada kalimat berikutnya.
Replektif	Piktorial	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan kata yang tidak pantas atau tabu, dan kurang sopan apabila diucapkan kepada orang tua. • harusnya dapat digantikan dengan kata lain yang dirasa lebih sopan atau halus.
	Gereplektif	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan kata-kata yang bersifat magis. • harusnya digantikan dengan kata-kata lain agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
Kolokatif		<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteksnya.
Idiomatis		<ul style="list-style-type: none"> • berupa kata majemuk atau frasa yang merupakan ungkapan. • kata satu dengan kata berikutnya apabila dipisah akan memiliki makna yang berbeda.

Diolah dari sumber: **Sudaryat (2008: 24-33).**

3. Indikator Fungsi Bahasa Kiasan

Penggunaan kata-kata kiasan adalah suatu cara agar ungkapan itu lebih menarik dan mempunyai efek-efek tertentu. Berikut ini disajikan indikator fungsi bahasa kiasan menurut Perrine (via Badrun, 1989: 26).

Matriks 3: Instrumen Fungsi bahasa kiasan

Fungsi Bahasa Kiasan	Indikator
Estetis	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan nilai keindahan • membuat sesuatu yang bersifat biasa menjadi lebih indah
Konkretisasi	<ul style="list-style-type: none"> • membuat sesuatu yang bersifat abstrak menjadi konkret.
Intensitas	<ul style="list-style-type: none"> • memberikan penekanan terhadap perasaan, situasi, atau pernyataan. • banyak menggunakan repetisi atau permainan bunyi.
Ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> • setiap bunyi atau kata merupakan wujud ekspresi untuk memperjelas gambaran dan menimbulkan kesan yang kuat.
Pemadatan Arti	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan bahasa yang singkat tetapi dapat menyampaikan banyak maksud.

Diolah dari sumber: **Badrun (1989: 26).**

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode agih dan metode padan. Untuk menganalisis jenis gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* digunakan metode agih, yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Analisis dilanjutkan dengan teknik bagi unsur langsung atau (BUL), dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian-bagian yang dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Untuk menganalisis makna dan fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* digunakan metode padan, yaitu metode yang alat penentunya di luar bahasa atau terlepas dari bahasa (Sudaryanto, 1993: 130). Teknik analisis bahasa yang

digunakan adalah teknik pilah, unsur penentu yang meliputi padan referensial, berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa pada tabloid *Bola*. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 13).

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan yang digunakan berupa triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Hal ini bertujuan sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2005: 330). Triangulasi oleh Denzin (via Moleong, 2005) dibedakan menjadi empat yaitu 1) pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, 2) pemeriksaan yang memanfaatkan metode, 3) pemeriksaan yang memanfaatkan penyidik, dan 4) pemeriksaan yang memanfaatkan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan teori, yaitu pengecekan dengan menggunakan buku-buku teori pengajaran gaya bahasa. Data-data yang diperoleh dari sumber data adalah jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan. Setelah data tersebut terkumpul dan dirasa cukup maka selanjutnya akan dilakukan triangulasi atau pengecekan pada data tersebut. Pengecekan dengan triangulasi teori ini dilakukan secara berulang-ulang agar data dapat dipertanggungjawabkan. Selain menggunakan buku-buku teori, pencocokan kembali data-data juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan apabila data tersebut disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan rangkuman perwujudan jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan, yakni tabel 1 berisi rangkuman jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Data-data hasil penelitian ini secara lengkap disajikan pada halaman lampiran.

Objek pada penelitian ini adalah wacana dalam tabloid *Bola* yang diambil dari edisi Januari sebanyak 13 tabloid. Untuk mempermudah penelitian, pencarian data dibatasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah kalimat yang terdapat bahasa kiasan di dalamnya. Pada saat pengambilan data menemui kejenuhan data, untuk menghindari pengulangan data, maka peneliti tidak mengambil ulang data yang sudah ditemukan sebelumnya yang dijadikan sampel dan dianggap sudah mencakupi permasalahan di rumusan masalah. Setelah dilakukan penyaringan data, terkumpul data valid yang berjumlah 239 buah data.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan jenis bahasa kiasan metafora digunakan sebanyak 98 buah (41,00%), sinekdoke sebanyak 39 buah (16,32%), simile sebanyak 32 buah (13,39%), metonimia sebanyak 21 buah (8,79%), personifikasi sebanyak 16 buah (6,70%), antonomasia sebanyak 11 buah (4,60%), ironi sebanyak 8 buah (3,35%), alusi sebanyak 6 buah (2,51%), eponim sebanyak 4 buah (1,67%), epitet sebanyak 2 buah (0,84%), hipalase sebanyak 1 buah (0,42%), dan sarkasme sebanyak 1 buah (0,42%).

Dari hasil penelitian ditemukan fungsi penggunaan gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 sebanyak lima macam, yaitu estetis, konkretisasi, intensitas, ekspresif, dan pemadatan arti. Selain fungsi di atas, ditemukan berbagai makna bahasa kiasan pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013, yakni 1) makna konotatif, 2) makna afektif yang terdiri dari a) makna afektif tinggi, b) makna afektif ramah, dan c) makna afektif kasar, 3) makna stilistik yang mencakup a) perbandingan, b) pertentangan, c) pertautan, dan d) perulangan, 4) makna piktorial, 5) makna kolokatif, dan 6) makna idiomatis.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi dan makna gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 ini bervariasi, terlihat dari setiap jenis gaya bahasa mempunyai fungsi yang berbeda, namun ada pula yang mempunyai fungsi yang sama. Kemudian terdapat jenis gaya bahasa yang memiliki fungsi yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan rangkuman jenis bahasa kiasan, fungsi bahasa kiasan, dan makna bahasa kiasan pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013

**Tabel 1. Jenis, Makna, dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan
pada Tabloid *Bola* Edisi Januari 2013**

No.	Jenis	Makna	Fungsi	Contoh	Frekuensi
1.	Metafora	a. Perbandingan	1) Est, Konk	(data no. 001/03-01-2013: 1)	3
		b. Pertautan	2) Konk, Pmdt	(data no. 062/07-01-2013: 6)	2
		c. Konotatif	3) Eksp	(data no. 065/07-01-2013: 7)	2
			4) Pmdt	(data no. 012/03-01-2013: 2)	18
			5) Est, Pmdt	(data no. 005/03-01-2013: 1)	15
			6) Konk, Pmdt	(data no. 090/10-01-2013: 7)	3
		d. Afektif Tinggi	7) Est, Pmdt	(data no. 061/07-01-2013: 5)	2
		e. Afektif Ramah	8) Pmdt	(data no. 029/03-01-2013: 9)	7
		f. Idiomatis	9) Pmdt	(data no. 015/03-01-2013: 2)	42
			10) Eksp, Pmdt	(data no. 235/31-01-2013: 09)	1
			11) Intens, Pmdt	(data no. 048/07-01-2013: 1)	2
		g. Piktorial	12) Pmdt	(data no. 170/21-01-2013: 29)	1
2.	Sinekdoke	a. Pertautan	1) Konk	(data no. 025/03-01-2013: 5)	5
			2) Pmdt	(data no. 019/03-01-2013: 4)	2
		b. Konotatif	3) Pmdt	(data no. 023/03-01-2013: 5)	23
		c. Afektif Tinggi	4) Pmdt	(data no. 074/07-01-2013: 10)	4
		d. Idiomatis	5) Pmdt	(data no. 080/10-01-2013: 4)	3
		e. Kolokatif	6) Konk	(data no. 071/07-01-2013: 9)	2
3.	Simile	a. Perbandingan	1) Konk	(data no. 033/03-01-2013: 11)	17
			2) Pmdt	(data no. 054/07-01-2013: 2)	2
		b. Pertautan	3) Konk	(data no. 137/17-01-2013: 2)	6
			4) Pmdt	(data no. 043/05-01-2013: 23)	4
		c. Afektif Tinggi	5) Est, Eksp, Konk	(data no. 032/03-01-2013: 9)	2
		d. Idiomatis	6) Konk	(data no. 091/10-01-2013: 9)	1
		e. Gereplektif	7) Konk, Pmdt	(data no. 095/10-01-2013: 9)	1
4.	Metonimia	Pertautan	1) Est	(data no. 004/03-01-2013: 1)	14
			2) Konk	(data no. 136/17-01-2013: 2)	5
			3) Pmdt	(data no. 003/03-01-2013: 1)	2

No.	Jenis	Makna	Fungsi	Contoh	Frekuensi
5.	Personifikasi	a. Konotatif	1) Est, Pmdt	(data no. 002/03-01-2013: 1)	7
		b. Afektif Tinggi	2) Est, Pmdt	(data no. 034/03-01-2013: 11)	5
			3) Est, Eksp, Intens	(data no. 128/14-01-2013: 37)	1
		c. Afektif Ramah	4) Est, Pmdt	(data no. 010/03-01-2013: 2)	2
		d. Idiomatis	5) Est, Eksp, Konk	(data no. 189/24-01-2013: 9)	1
6.	Antonomasia	Pertautan	1) Konk	(data no. 075/07-01-2013: 11)	10
			2) Pmdt	(data no. 039/05-01-2013: 22)	1
7.	Ironi	a. Pertautan	1) Konk	(data no. 230/31-01-2013: 3)	2
		b. Pertentangan	2) Konk	(data no. 108/12-01-2013: 23)	4
			3) Pmdt	(data no. 236/31-01-2013: 9)	1
		c. Konotatif	4) Eksp Konk	(data no. 037/31-01-2013: 9)	1
8.	Alusi	a. Pertautan	1) Est, Konk	(data no. 036/05-01-2013: 21)	5
		b. Afektif Tinggi	2) Est, Konk	(data no. 171/21-01-2013: 31)	1
9.	Eponim	a. Pertautan	1) Konk, Pmdt	(data no. 056/07-01-2013: 4)	3
		b. Perulangan	2) Intens, Konk, Pmdt	(data no. 018/03-01-2013: 3)	1
10	Epitet	Konotatif	1) Konk	(data no. 078/10-01-2013: 2)	2
11.	Hipalase	Konotatif	1) Konk	(data no. 143/17-01-2013: 7)	1
12.	Sarkasme	Afektif Kasar	1) Eksp	(data no. 050/07-01-2013: 1)	1
Jumlah					239

Keterangan:

Est : Estetis

Eksp : Ekspresif

Intens : Intensitas

Konk : Konkretisasi

Pmdt : Pemadatan arti

B. Pembahasan

1. Jenis Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola*

Seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, maka berdasarkan kajian teori yang ada, berikut ini adalah pembahasan data-data jenis-jenis bahasa kiasan dalam penelitian ini.

a. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata-kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya (Keraf, 1991: 139). Dari sejumlah data yang terkumpul, ditemukan beberapa yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan metafora. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan metafora dalam tabloid *Bola*.

- (1) “Klub-klub sudah mendapat **lampu hijau** menyelenggarakan pertandingan, tinggal menunggu surat keputusan Mabes Polri yang tengah diurus PT Liga Indonesia sebagai penyelenggara kompetisi.”
(020/03-01-2013: 4)
- (2) “Selain memiliki keahlian individu yang baik, **jam terbangnya** sebagai pemain juga tinggi.”
(040/05-01-2013: 23)
- (3) “Dua pemain pilar persidafon, Patrich Wanggal dan Ferinando Pahabol, menjadi **buah bibir** publik sepak bola nasional.”
(048/07-01-2013: 1)
- (4) “Meski mengaku prihatin dengan kondisi sepak bola di Tanah Air saat ini, Slank enggan mencari **kambing hitam** dan berharap seluruh pihak dapat segera menemukan formula untuk menyelesaikan kisruh berkepanjangan ini.”
(060/07-01-2013: 5)

Data (1), (2), (3), dan (4) di atas dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, karena menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan dua hal tanpa memakai kata bantu perbandingan apapun. Pada data (1) terdapat frasa *lampu hijau* yang digunakan untuk menyatakan *diperbolehkan*. Seperti halnya *lampu hijau* pada lampu lalu lintas yang merupakan tanda untuk para pengendara kendaraan bermotor dapat berjalan terus.

Pada data (2) menggunakan istilah *jam terbang* untuk menyatakan *pengalaman*. Jam terbang sebagai pemain tinggi berarti pengalaman sebagai pemain sudah banyak atau intens. Kemudian pada data (3) menggunakan istilah *buah bibir* yang menyatakan maksud sebagai *bahan perbincangan*. Penggunaan istilah *buah bibir* membuat kalimat lebih enak untuk dibaca. Pada data terakhir, yaitu data (4) menggunakan perbandingan *kambing hitam* untuk menggantikan *orang yang menjadi tumpuan kesalahan*. Jika kata kambing dan hitam dimaknai satu per satu, maka maknanya tidak akan kias lagi.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1991: 142). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan sinekdoke. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan sinekdoke dalam tabloid *Bola*.

- (5) “Persisam, di **tangan** pelatih baru Sartono Anwar, berhasil menembus final Inter Island Cup dan hanya kalah adu penalti dari Sriwijaya FC.”

(008/03-01-2013: 1)

- (6) “Tekanan serupa juga dilakukan BOPI, yang selama dua tahun terakhir menjadi lembaga penjamin kompetisi ilegal di **mata** federasi sepak bola ke pihak kepolisian.”

(021/03-01-2013: 4)

- (7) “Sebetulnya **hati** ini masih ingin bertahan di Persija.”

(024/03-01-2013: 5)

- (8) “Mereka tentu menyangka pemain yang pernah menjadi ikon Persib malah memilih klub lain, bukannya kembali kepada Maung Bandung yang ikut membesarkan **nama** pemain nasional ini.”

(045/05-01-2013: 23)

Keempat data di atas dikategorikan ke dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan sinekdoke, karena menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Data (5) dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan sinekdoke *pars pro toto*, karena kata *tangan* menyatakan keseluruhan dari bagian tubuh manusia.

Pada data (6) dan (7) menggunakan kata *mata* dan *hati* yang menyatakan keseluruhan dari bagian tubuh, bukan hanya sebagian saja. Data (8) juga dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan sinekdoke *pars pro toto*, karena menggunakan kata *nama* untuk menyatakan keseluruhan dari diri seseorang, bukan namanya saja.

c. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 1991: 138). Untuk menunjukkan kesamaan yang eksplisit itu menggunakan kata-kata ibarat,

bak, seperti, bagaikan, dan sebagainya. Dari sejumlah data yang terkumpul, ditemukan beberapa yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan simile ini. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan simile dalam tabloid *Bola*.

(9) “Sama halnya dalam sepak bola, jika menanti intervensi pemerintah ibarat **pungguk merindukan bulan**.”

(032/03-01-2013: 9)

(10) “Pembentukan timnas untuk kualifikasi Piala Asia oleh PSSI ditanggapi bak **angin lalu** oleh KPSI.”

(93/10-01-2013: 9)

(11) “Konflik akan terus berputar ibarat **lingkaran setan**.”

(95/10-01-2013: 9)

(12) “Ibarat **seorang petani**, LSI musim ini adalah masa panen bagi manajemen Persisam.”

(149/19-01-2013: 21)

Data (9), (11), dan (12) di atas termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan simile, karena menggunakan kata *ibarat* untuk membandingkan hal satu dengan lainnya. Pada data (9) mengibaratkan *intervensi pemerintah* dengan perumpamaan *pungguk merindukan bulan* yang mengisyaratkan ketidakmungkinan pemerintah akan melakukan intervensi.

Pada data (11) juga menggunakan kata bantu *ibarat* untuk menyampaikan maksud bahwa konflik yang sedang terjadi tidak akan berhenti ibarat sedang berada pada *lingkaran setan*. Kemudian pada data (12), Persisam diibaratkan sebagai seorang *petani* karena pada LSI musim ini, Persisam menghasilkan banyak gol sehingga diibaratkan dengan *panen*.

Data (10) juga merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan simile. Hal tersebut ditunjukkan dengan digunakannya kata *bak* untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki suatu keterkaitan

hubungan. Kata *bak* tersebut digunakan untuk mengibaratkan sesuatu hal yang dianggap hanya seperti *angin lalu* saja. Frasa *angin lalu* pada data (10) di atas memiliki makna sesuatu hal yang tidak penting dan diabaikan begitu saja seperti angin.

d. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 1991: 142). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan metonimia ini. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan metonimia dalam tabloid *Bola*.

- (13) “**Pendekar Cisadane** tak lagi bias bermarkas di tempat yang sama lantaran kandang mereka dinilai tak memenuhi standar untuk menggelar pertandingan di LSI.”

(103/12-01-2013: 22)

- (14) “Ia menambahkan **Jakmania** akan selalu mendukung manajemen Persija.”

(127/14-01-2013: 31)

- (15) “Aang menggaransi beberapa problem nonteknis **Tim Oranye** segera mendapat titik terang pekan depan.”

(136/17-01-2013: 2)

- (16) “Pertimbangan yang dilontarkan manajemen **Macan Putih** berdasar pada keputusan AFC dan FIFA yang mengakui legalitas PT LI sebagai penyelenggara kompetisi profesional di Indonesia.”

(206/26-01-2013: 26)

Data (13), (14), (15), dan (16) di atas termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggunakan suatu kata atau frasa untuk menggantikan nama lainnya. Pada data (13) terdapat sebutan *Pendekar Cisadane* yang digunakan untuk menggantikan nama klub sepak bola

Persita Tangerang. Digunakannya sebutan *Pendekar Cisadane* karena menurut sejarah, *Pendekar Cisadane* berasal dari kota Tangerang. Oleh karena itu, klub tersebut dikenal dengan sebutan atau julukan *Pendekar Cisadane*.

Pada data (14) terdapat kata *Jakmania* yang digunakan untuk menggantikan nama atau sebutan dari suporter klub sepak bola *Persija*. Digunakannya istilah *Jakmania* karena Jak merupakan singkatan dari Jakarta dan *mania* yang memiliki definisi *obsesi*, jika keduanya digabung akan memiliki arti orang yang terobsesi pada klub sepak bola *Persija*.

Data (15) menggunakan sebutan *Tim Oranye* untuk menggantikan nama klub sepak bola asal Belanda. Digunakannya sebutan *Tim Oranye* karena warna seragam klub sepak bola asal Belanda tersebut adalah oranye. Kemudian pada data (16), digunakan sebutan *Macan Putih* yang digunakan untuk menggantikan nama klub sepak bola asal Kediri yaitu *Persik Kediri*.

e. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1991: 140). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan personifikasi. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan personifikasi dalam tabloid *Bola*.

- (17) “Ketika angin kencang **menerjang** dunia olah raga Indonesia, justru Roy yang tidak memiliki latar belakang olah raga dan kepemudaan ini ditunjuk untuk memperbaikinya.”

(128/14-01-2013: 31)

- (18) “**Aliran** bola dari lini tengah sangat minim.”
(081/10-01-2013: 4)
- (19) “Tak cukup lewat spanduk yang **bernada** negatif kepada manajemen, mereka juga menggelar demo.”
(115/14-01-2013: 25)
- (20) “Namun, saat senja mulai **menyapa** karier mereka bukan tidak mungkin para pemain itu akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, seperti yang dicita-citakan Jack Brown.”
(189/24-01-2013: 9)

Data (17), (18), (19), dan (20) di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan personifikasi karena menggunakan kata-kata yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Pada data (17) *angin* yang merupakan sesuatu yang tidak bernyawa menjadi seolah-olah hidup setelah dilekatkan dengan kata *menerjang*. Pada data (18) terdapat kata *aliran* yang biasa digunakan untuk air, namun dilekatkan pada *bola* yang merupakan benda mati.

Pada data (19) digunakan kata *bernada* yang biasa digunakan untuk musik, namun disandingkan dengan *spanduk* yang merupakan benda mati. Begitu pula dengan data (20), *senja* yang bukan merupakan benda hidup atau bernyawa menjadi seolah-olah hidup ketika dilekatkan dengan kata *menyapa*.

f. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Keraf, 1991: 142). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan antonomasia ini Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan antonomasia dalam tabloid *Bola*.

- (21) “Salah satu penyebab pihak pemerintah, melalui **Menpora**, tidak memberikan izin dan rekomendasi untuk penyelenggaraan kompetisi adalah soal kewajiban klub menyelesaikan administrasi.”

(039/05-01-2013: 22)

- (22) “**Kapten timnas senior** ini selalu bersemangat jika berbicara tentang pembinaan usia dini.”

(07507-01-2013: 10)

- (23) “Pria yang menjabat sebagai **Bupati Sarmi**, Papua, tersebut melakukan pendekatan dengan klub-klub Papua yang berlaga di LSI.”

(99/10-01-2013: 12)

- (24) “Jadi, kami akan menunggu langkah yang diambil **Pak Menteri**, dan pasti akan mendukungnya, termasuk jika berencana menemui kedua tokoh itu.”

(161/19-01-2013: 26)

Data (21), (22), (23), dan (24) di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Pada data (21) terdapat kata *Menpora* yang merupakan jabatan, digunakan untuk menggantikan nama diri dari Menteri Pemuda dan Olah Raga sementara yaitu *Agung Laksono*. Kemudian pada data (22), *kapten timnas senior* digunakan untuk menggantikan nama diri dari kapten timnas senior saat ini yaitu *Bambang Pamungkas*.

Pada data (23) *Bupati Sarmi* digunakan untuk menggantikan nama diri dari Bupati Sarmi papua yaitu *Mesak Manibor*. Pada data (24), *Pak Menteri* digunakan untuk menggantikan nama diri dari Menteri Pemuda dan Olah Raga sementara saat itu, yaitu *Agung Laksono*. Gaya bahasa kiasan antonomasia pada data di atas memiliki fungsi pemadatan arti, hanya dengan menyebut gelar, dapat mewakili nama seseorang.

g. Ironi

Menurut Tarigan (1985: 61), ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan ironi. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan ironi dalam tabloid *Bola*.

(25) “Hasil lumayan yang dicapai Persipura **tidak diraih** tiga klub lain Papua.”

(118/14-01-2013: 26)

(26) “Tak hanya kesulitan memanggil pemain-pemain berkualitas yang bermain di breakaway league LSI, PSSI **juga kesulitan mendapatkan dana** taktis untuk membiayai aktivitas pelatnas Tim Merah-Putih.”

(230/31-01-2013: 3)

(27) “Sayang, sepintar-pintarnya Indonesia memakai **topeng, boroknya** tetap kelihatan juga.”

(236/31-01-2013: 9)

Data (25) merupakan gaya bahasa kiasan ironi karena kata-kata yang digunakan bermaksud untuk mengolok-olok tiga klub lain di Papua, setelah memuji persipura dengan hasil lumayan. Data (26) juga merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa ironi karena kalimat di atas juga merupakan bentuk olok-olok terhadap LSI. Kemudian data (27), kalimat awal bertentangan dengan kalimat akhir yang memiliki makna *sepandai-pandainya Indonesia menyembunyikan sesuatu, lama-lama kejelekannya akan terlihat juga*.

Penggunaan kalimat tersebut bertujuan untuk menyindir atau mengolok-olok seseorang. Penggunaan gaya bahasa kiasan ironi memiliki fungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang abstrak menjadi lebih nyata dengan menggunakan kalimat yang bertentangan tersebut.

h. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 1991: 141). Biasanya alusi ini adalah suatu referensi peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan alusi. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan alusi dalam tabloid *Bola*.

- (28) “Panpel Sriwijaya FC sudah menjual tiket pertandingan tiga hari menjelang laga melawan Persiba, Sabtu (5/1) di Stadion Gelora Sriwijaya, **Palembang**. Grup band rock yang menjadi ikon LSI sudah berada di **kota pempek**.”

(036/05-01-2013: 21)

- (29) “Puluhan tahun klub-klub di Madura, seperti P-MU, Perseba Super, dan Perssu Sumenep FC didirikan, namun baru musim ini ada klub yang merepresentasikan **Pulau Garam**.”

(122/14-01-2013: 27)

- (30) “Selain Persib yang selama ini dikenal memiliki banyak suporter fanatik di Bandung dan Jawa Barat, musim ini Pelita Bandung Raya juga merapat ke **Kota Kembang**.”

(124/14-01-2013: 28)

- (31) “Nina berharap nama **Bandung Lautan Api** akan membakar semangat olahraga dan meningkatkan prestasi.

(171/21-01-2013: 31)

Data (28), (29), (30), dan (31) di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa kiasan alusi, karena menyugestikan suatu peristiwa dan nama tempat yang sudah terkenal dalam kehidupan nyata. Data (28), (29), dan (30) dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi karena menggunakan kata lain untuk menyugestikan nama tempat. Pada data terakhir, yaitu data (28) menggunakan *kota pempek* untuk menyebut *kota Palembang*, data (29) menggunakan *pulau garam* untuk menyebut

pulau Madura. Kemudian pada data (30) menggunakan kota kembang untuk menyebut *kota Bandung*.

Pada data terakhir (31), *Bandung Lautan Api* digunakan untuk menyugestikan peristiwa bersejarah 24 Maret tentang pengorbanan rakyat Bandung demi mendapatkan kedaulatan. Gaya bahasa kiasan alusi pada data di atas memiliki fungsi konkretisasi, karena dengan menggunakan gaya bahasa kiasan alusi dapat membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata.

i. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat tersebut (Keraf, 1991: 141). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan eponim. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan eponim dalam tabloid *Bola*.

(32) “Saya tegaskan bahwa kami supertim, bukan **superman**,”
ungkanya.

(018/03-01-2013: 3)

(33) “Joko tak ingin PT LI terkesan dimanfaatkan menjadi **sinterklas** yang menolong klub tanpa melakukan uji silang terlebih dahulu.”

(056/07-01-2013: 4)

(34) “Tapi apa daya kisah perang dua kota **Sparta vs Athena** di zaman Yunani kuno hadir kembali pada sosok antagonis PSSI vs KPSI.”

(068/07-01-2013: 9)

(35) “Adakah tokoh proklamator (**Ir. Soekarno dan Moh. Hatta**) di zaman modern ini yang akan membawa persepakbolaan Indonesia lepas dari penjajah yang sedang berkuasa (PSSI dan KPSI) dan yang akan menjajah sepak bola Indonesia (politik)?”

(070/07-01-2013: 9)

Data (32), (33), (34), dan (35) di atas dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan eponim, karena menggunakan nama yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu untuk menyatakan sifat tersebut. Pada data (32) digunakan nama *superman* untuk menyatakan sifat kuat dan tidak terkalahkan. Kemudian pada data (33) terdapat nama *sinterklas* yang identik dengan mengabaikan permintaan orang di saat natal. Nama *sinterklas* disini digunakan untuk menyatakan orang yang suka menolong orang tanpa imbalan apapun.

Data (34) menggunakan nama kota *sparta vs athena* untuk dibandingkan dengan *PSSI vs KPSI* yang sama-sama memiliki sifat keras dan saling berselisih. Pada data (35) terdapat nama *Ir. Soekarno dan Moh. Hatta* yang terkenal dengan sifat proklamatornya yang mampu melepaskan Indonesia dari penjajahan. Diharapkan di zaman modern ini muncul tokoh seperti *Ir. Soekarno dan Moh. Hatta* agar persepakbolaan Indonesia dapat lepas dari penjajahan oleh PSSI dan KPSI.

j. Epitet

Menurut Tarigan (1985: 131) epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan epitet. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan epitet dalam tabloid *Bola*.

(36) “Ia menambahkan seluruh pihak dapat memantau langsung pelaksanaan LSI melalui tayangan melalui **layar_kaca**.”

(078/10-01-2013: 2)

(37) “Di luar aktivitas menggocek si **kulit bundar** serta latihan, Ramdan Lestaluhu (21) memiliki sebuah kegemaran.”

(132/14-01-2013: 32)

Data (36) dan (37) di atas dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan epitet, karena menggunakan ciri khusus dari suatu barang untuk menyebut nama barang tersebut. Pada data (36) terdapat frasa *layar kaca* yang merupakan ciri dari nama barang untuk menyebutkan nama barang tersebut, yaitu *televisi*.

Pada data (37), *kulit bundar* digunakan untuk menyebut atau menggantikan nama barang yang terbuat dari kulit dan berbentuk bundar, yaitu bola. Penggunaan bahasa kiasan epitet pada data di atas memiliki fungsi untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak sehingga terlihat lebih nyata dengan menyebutkan ciri dari barang yang disebutkan.

k. Hiplase

Hiplase adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang harusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 1991: 142). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan hiplase. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan hiplase dalam tabloid *Bola*.

(38) “Ketika bergabung dengan Pelita Bandung Raya (PBR), dua bulan silam, Eddy Kurnia (29) terpaksa **tinggal tidak satu atap** dengan istrinya, Rosdiana Megawati.”

(143/17-01-2013: 7)

Data (38) di atas termasuk dalam gaya bahasa kiasan hipalase karena sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Kalimat *tinggal tidak satu atap* tersebut dianggap mengandung gaya bahasa kiasan hipalase karena kata *tidak* seharusnya diletakkan di depan kata *tinggal*.

1. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Keraf, 1991: 143). Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan sarkasme. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan sarkasme dalam tabloid *Bola*.

(39) “Si **miskin** yang tampil dengan segudang motivasi bakal memberikan ancaman. Waspada!”

(050/07-01-2013: 1)

Data (39) di atas termasuk dalam kategori gaya bahasa sarkasme, karena menyebut seseorang dengan sebutan *Si miskin* yang dirasa kasar dan kurang enak didengar apabila diucapkan. Seseorang yang disebut dengan sebutan tersebut biasanya akan merasa tersinggung, karena kata tersebut terlihat membedakan tingkat social seseorang yang bersifat sensitif. Tabloid *Bola* khususnya pada rubrik nasional ini, sudah cukup menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga gaya bahasa yang kasar dan tidak pantas jarang ditemukan.

2. Makna Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola*

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dan teori yang ada, berikut ini disajikan data-data makna bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

a. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya. Berikut ini disajikan beberapa contoh wacana dalam tabloid *Bola* yang menggunakan makna konotatif.

(40) Sejumlah pemain **bintang** yang dimiliki Arema membuat mereka menjadi tim super.”
(005/03-01-2013: 1)

(41) “Di sisi lain, mereka tak sanggup mendatangkan pemain top untuk menutupi **lubang**.”
(011/03-01-2013: 2)

(42) “Klub-klub sukses menggaet sponsor, baik yang skalanya **kakap** atau nominal kecil.”
(057/07-01-2013: 4)

(43) ‘Jangan sedikitpun menyepelekan lawan karena hal itu bisa menjadi **bumerang** yang membahayakan kami,” kata mantan pelatih Arema itu.
(062/07-01-2013: 6)

Kata *bintang* pada data (40) di atas di kategorikan sebagai kata yang bermakna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna kata *bintang* pada kalimat di atas adalah *unggulan*, bukan *bintang* pada makna sebenarnya. Kata *lubang* pada data (41) di atas juga bermakna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata *lubang* pada kalimat di atas adalah *kelemahan*, bukan *lubang* dalam makna sebenarnya.

Kata *kakap* dalam data (42) di atas juga bermakna konotatif, makna kata *kakap* pada konteks kalimat di atas adalah *besar*, bukan *kakap* dalam makna sebenarnya. Begitu pula dengan kata *bumerang* pada data (43) di atas yang bermakna konotatif, karena makna kata *bumerang* dalam konteks kalimat di atas adalah *jebakan*, bukan *bumerang* dalam makna sebenarnya.

b. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca kata sehingga menunjukkan nilai emosional, sering disebut juga dengan makna emotif. Makna afektif dibedakan menjadi tiga, yaitu makna afektif tinggi, makna afektif ramah, dan makna afektif kasar. Pada tabloid *Bola* ditemukan beberapa kalimat yang mengandung makna afektif sebagai berikut.

1) Makna Afektif Tinggi

Makna afektif tinggi biasanya terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna afektif tinggi dalam tabloid *Bola*.

(44) “Upaya menyuguhkan rekor 100% kemenangan seperti musim lalu bahkan sudah **gugur** sudah gugur sejak laga perdana.
(084/10-01-2013: 5)

(45) “Kami **agresif** sepanjang pertandingan dan mencetak gol-gol yang cantik.”
(142/17-01-2013: 5)

- (46) “Pemain yang memperkuat timnas SEA Games 2011, Seftia Hadi, termasuk pemain yang **dipinang**.”

(154/19-01-2013: 23)

Kata *gugur* dalam data (44) di atas memiliki makna afektif tinggi, karena kata tersebut merupakan kata yang biasa digunakan untuk seorang pahlawan. Kata tersebut dirasa enak didengar dan tidak akan menyakiti hati orang yang mendengarnya. Kata *agresif* dalam data (45) di atas juga merupakan kata yang memiliki makna afektif tinggi, karena kata tersebut merupakan serapan dari bahasa asing *aggressive* yang berarti memiliki sifat menyerang. Pada data (46) di atas terdapat kata *dipinang* yang merupakan bahasa baku yang lebih halus dari dikawini, sehingga terasa lebih enak didengar.

2) Makna Afektif Ramah

Makna afektif ramah biasanya digunakan dalam pergaulan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasanya menggunakan bahasa daerah atau pun dialek yang terasa lebih ramah dan akrab daripada bahasa Indonesia resmi. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna afektif ramah dalam tabloid *Bola*.

- (47) “Alih-alih mencair, semakin lama konflik KPSI versus PSSI ian panas hingga berbuntut pada dualisme yang notabene **menggembose** kekuatan timnas kebanggaan kita bersama.”

(029/03-01-2013: 9)

- (48) “Ia enak kali **menjebol** gawang lawan, termasuk produktif untuk ukuran gelandang.”

(076/010-01-2013: 1)

- (49) “Anak-anak muda itu tak hanya **digodok** di Persisam U-21, tapi juga dipersiapkan berlaga di PON Riau.”

(150/19-01-2013: 21)

- (50) “Menurut Norman, laga perdana bakal **membludak** dan menjadi kesempatan suporter untuk beraksi dengan sportif.”
(158/19-01-2013: 24)

Kata *menggembosi* pada data (47) di atas dikategorikan dalam kata yang bermakna afektif ramah karena menggunakan bahasa atau dialek daerah yang dirasa lebih ramah apabila diucapkan. Kata *menjebol* pada data (48) di atas merupakan bahasa daerah yang berarti menembus atau mampu memasukkan bola ke dalam gawang lawan.

Kata *digodok* dalam data (49) di atas juga merupakan kata yang memiliki makna afektif ramah karena merupakan bahasa daerah yang berarti dilatih sehingga terdengar lebih ramah apabila diucapkan daripada menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian kata *membludak* pada data (50) di atas juga bermakna afektif ramah karena merupakan bahasa daerah yang berarti penuh, kata tersebut terasa lebih enak didengar daripada menggunakan bahasa Indonesia.

3) Makna Afektif Kasar

Makna afektif kasar adalah kata-kata yang biasanya berasal dari bahasa daerah atau dialek yang dirasakan kasar. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna afektif kasar dalam tabloid *Bola*.

- (51) “Meski ketinggalan tiga gol mental pemain kami tidak **anjlok**.”
(153/19-01-2013: 22)
- (52) “Nyatanya **omong kosong**.”
(181/24-01-2013: 4)
- (53) “Sayang, sepintar-pintarnya Indonesia memakai topeng, **boroknya** tetap kelihatan juga.”
(236/31-01-2013: 9)

Data (51), (52), dan (53) di atas dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif kasar karena kata-kata tersebut terdengar kasar apabila diucapkan. Kata *anjlok* pada data (51) di atas bermakna *menurun*. Kata *omong kosong* dalam data (52) di atas memiliki makna *omongannya tidak terbukti*. Kata *borok* pada data (53) di atas bermakna *kesalahan*.

c. Makna Stilistik

Makna stilistik merupakan makna pada bahasa yang terkandung dalam karya sastra berupa gaya bahasa yang dapat menimbulkan nilai rasa tertentu dan disebut juga dengan makna figuratif. Dalam tabloid *Bola* ditemukan beberapa kalimat yang mengandung makna stilistik sebagai berikut.

1) Makna Perbandingan

Makna perbandingan adalah makna yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain, baik menggunakan kata bantu perbandingan maupun tidak. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki makna perbandingan dalam tabloid *Bola*.

(54) “Ada juga gambar naga yang menurut Simon **sebagai** simbol dirinya.”

(066/07-01-2013: 7)

(55) “Kami **seperti** musafir yang dahaga di padang pasir tandus.”

(157/19-01-2013: 24)

Data (54) dan (55) di atas dikategorikan sebagai kalimat yang memiliki makna perbandingan, karena di dalamnya menggunakan kata pembanding untuk membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya. Pada data (54) menggunakan kata pembanding *sebagai* untuk membandingkan antara gambar naga dengan

Simon. Gambar naga dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan karakter Simon yang mencerminkan atau menggambarkan karakter yang kuat seperti naga. Pada data (55) menggunakan kata pembanding *seperti* untuk membandingkan keadaan seseorang yang sedang mengalami kesulitan dan tidak menemukan jalan keluar layaknya musafir yang dahaga di padang pasir tandus.

2) Makna Pertentangan

Makna pertentangan adalah makna yang mempertentangkan satu hal dengan hal yang lainnya. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang mengandung makna pertentangan dalam tabloid *Bola*.

(56) “Hasil lumayan yang **dicapai** Persipura **tidak diraih** tiga klub lain Papua.”

(118/14-01-2013: 26)

(57) “Sayang **kebangkitan** Pelita **terlambat**.”

(200/26-01-2013: 22)

Data (56) dan (57) di atas dikategorikan dalam kalimat yang memiliki makna pertentangan, karena terdapat kata-kata yang mempertentangkan satu hal dengan hal lainnya. Pada data (56) hasil lumayan yang dicapai Persipura bertentangan dengan tiga klub lain asal Papua yang tidak meraih kemenangan apapun. Pada data (57) Pelita mengalami kebangkitan atau melakukan permainan yang baik setelah beberapa kali bermain buruk, akan tetapi kebangkitan tersebut terlambat dan tidak ada artinya.

3) Makna Pertautan

Makna pertautan adalah makna yang menggunakan suatu kata untuk menggantikan kata yang lain. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki makna pertautan dalam tabloid *Bola*.

- (58) “Saya ini **Sekjen PSSI** hasil KLB Ancol.”
(207/26-01-2013: 26)
- (59) “Musim ini, **Laskar Padjajaran** diperkuat beberapa pemain yang sudah kenyang pengalaman.”
(220/28-01-2013: 30)

Data (58) dan (59) di atas dikategorikan sebagai kalimat yang memiliki makna pertautan, karena menggunakan suatu kata untuk menggantikan suatu kata yang lain. Pada data (58) menggunakan jabatan *Sekjen PSSI* untuk menggantikan nama diri dari Joko Driyono yang merupakan Sekretaris Jenderal PSSI. Pada data (59) menggunakan sebutan *Laskar Padjajaran* untuk menggantikan nama klub sepak bola asal Bogor, yaitu Persikabo Bogor.

4) Makna Perulangan

Makna perulangan adalah makna yang berisi kata-kata yang diulang untuk suatu penegasan. Berikut ini disajikan kalimat yang memiliki makna perulangan dalam tabloid *Bola*.

- (60) “Saya tegaskan bahwa kami supertim, bukan **superman**,”
ungkapnya.
(018/03-01-2013: 3)

Data (60) di atas dikategorikan sebagai kalimat yang memiliki makna perulangan karena menggunakan kata yang diulang pada kalimat yang sama. Pada data (60) terdapat kata *super* yang diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut

digunakan untuk membuat suatu penegasan dengan menggunakan kata yang sama pada kalimat yang sama.

d. Makna Piktorial

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, dan dapat menyinggung perasaan orang. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, kata-kata tersebut biasanya diganti dengan kata lain yang lebih pantas atau halus. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna piktorial dalam tabloid *Bola*.

(61) “Penyakit **mandulnya** lini depan timnas ini sudah terjadi sejak Piala AFF.”

(170/21-01-2013: 29)

Kata *mandul* pada data (61) di atas harusnya dapat diganti dengan kata yang lebih halus, misalnya *susah memiliki keturunan*. Berdasarkan konteks kalimat di atas, yang dimaksud dengan keturunan adalah *gol*, bukan keturunan dalam makna sebenarnya. Jadi, kata *mandul* pada kalimat di atas bermakna konotatif.

e. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna kata-kata yang berkolokasi. Kolokasi adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya garam, gula, lada, bumbu, cabai yang berkolokasi dengan bumbu masak. Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa. Misalnya, kata ‘cantik’ dan ‘molek’ terbatas pada kelompok kata ‘wanita’.

Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna kolokatif dalam tabloid *Bola*.

- (62) “Panpel Sriwijaya FC sudah menjual tiket pertandingan tiga hari menjelang laga melawan Persiba, Sabtu (5/1) di Stadion Gelora Sriwijaya, Palembang. Grup band rock yang menjadi ikon LSI sudah berada di **kota pempek**.”

(036/05-01-2013: 21)

- (63) “Pria yang menjabat sebagai **Bupati Sarmi**, Papua, tersebut melakukan pendekatan dengan klub-klub Papua yang berlaga di LSI.”

(99/10-01-2013: 12)

Data (62) dan (63) di atas termasuk dalam kata bermakna kolokatif karena kata satu dengan kata lainnya berkolokasi. Pada data (62) terdapat frasa *kota pempek* yang dibatasi oleh unsur pembentuk kata, pembatasnya adalah pempek. Kata *kota* banyak tetapi yang dimaksud adalah *kota yang terkenal dengan makanan khas pempek*. Kemudian data (63) terdapat frasa *Bupati Sarmi* yang dibatasi oleh unsur pembentuk kata, pembatasnya adalah *Sarmi*. Kata *bupati* banyak tetapi yang dimaksud adalah *bupati yang menjabat di kota Sarmi, Papua*.

f. Makna Idiomatis

Makna idiomatis adalah makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Berikut ini disajikan beberapa kalimat yang mengandung makna idiomatis dalam tabloid *Bola*.

- (64) Kami pun demikian sehingga saya minta kepada pemain agar tetap **rendah hati**,” kata Henry.

(063/07-01-2013: 6)

- (65) “Tampaknya sejumlah klub sudah mulai **patah arang** dengan konsorsium.”

(98/10-01-2013: 11)

(66) “Walau sudah uzur, penyerang naturalisasi asa; Uruguay ini langsung **unjuk gigi** pada pertandingan perdana melawan Persidafon.”

(113/12-01-2013: 24)

(67) “Mengaku tidak memiliki kepentingan apa pun dengan dua kubu yang bertikai di PSSI, menpora baru, Roy Suryo, siap bertindak tegas menuntaskan **benang kusut** di PSSI.”

(139/17-01-2013: 4)

Data (64), (65), (66), dan (67) di atas dikategorikan dalam kalimat yang memiliki makna idiomatis, karena makna pada frasa dalam kalimat di atas secara keseluruhan tidak sama apabila kedua kata pada frasa tersebut dipisah. Frasa *rendah hati* pada data (64) di atas secara keseluruhan tidak sama dengan makna *rendah* dan *hati*. Makna dari *rendah hati* adalah *tidak sombong*. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka maknanya akan menjadi berbeda.

Frasa *patah arang* pada data (65) di atas bermakna *putus asa*, apabila kedua kata tersebut dipisah, maka maknanya akan berbeda. Frasa *unjuk gigi* pada data (66) di atas bermakna *ikut berpartisipasi*, apabila kedua kata tersebut dipisah, maka maknanya akan berbeda. Frasa *benang kusut* pada data (67) memiliki makna *permasalahan*, apabila kedua kata tersebut dipisah, maka maknanya akan berbeda.

3. Fungsi Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola*

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga dan teori yang ada, berikut ini disajikan data-data fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

a. Fungsi Estetis

Dengan menggunakan gaya bahasa kiasan dapat memberikan nilai keindahan pada suatu kata atau kalimat. Gaya bahasa kiasan dapat membuat sesuatu yang bersifat biasa menjadi lebih indah dengan pemilihan kata-kata yang

tepat. Dalam membuat kata-kata diperlukan pemilihan kata-kata yang indah dan unik agar dapat menarik minat pembaca. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki fungsi estetis.

(68) “Keprihatinan masih **menyelimuti** Persija saat menjamu Mitra Kukar di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Sabtu (12/1).”

(102/12-01-2013: 21)

(69) “Sama halnya dalam sepak bola, jika menanti intervensi pemerintah ibarat **pungguk merindukan bulan**.”

(032/03-01-2013: 9)

(70) “Tahun lalu, Kabomania SKF Indonesia mampu **mengharumkan** nama Indonesia dengan mencapai babak semifinal kategori U-14 putra dan membawa pulang medali perunggu.”

(034/03-01-2013: 11)

Pada data (68) di atas terdapat kata *menyelimuti* yang memiliki fungsi estetis, karena memberikan efek keindahan dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan menjadi biasa apabila kata *menyelimuti* tidak digunakan pada kalimat di atas. Kemudian pada data (69) di atas menggunakan sebuah ungkapan *ibarat pungguk merindukan bulan* yang memiliki makna mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin, hal tersebut membuat kalimat menjadi lebih indah.

Penggunaan kata *mengharumkan* pada data (70) di atas juga memiliki fungsi estetis, karena memberikan nilai keindahan pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan menjadi biasa apabila kata *mengharumkan* diganti dengan kata *membanggakan*.

b. Fungsi Konkretisasi

Fungsi ini merupakan cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan tulisan menjadi

lebih nikmat untuk dibaca (Perrine via Badrun, 1989: 26). Gaya bahasa yang banyak digunakan untuk mengkonkretkan suasana yang abstrak itu biasanya adalah gaya bahasa perbandingan, baik perbandingan yang langsung maupun tidak langsung. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki fungsi konkretisasi dalam tabloid *Bola*.

(71) “Setiap tahun, LKG rutin mengirimkan satu tim ke ajang Gothia Cup yang diibaratkan **sebagai** Piala Dunia bagi sepak bola usia muda.
(033/03-01-2013: 11)

(72) “Persiwa secara terang-terangan menyebut lini tengah Persib **ibarat** miniatur timnas.”
(126/14-01-2013: 28)

(73) “Pembentukan timnas untuk kualifikasi Piala Asia oleh PSSI ditanggapi **bak** angin lalu oleh KPSI.”
(093/10-01-2013: 9)

Data (71) di atas menggunakan kata *sebagai* untuk mengkonkretkan atau mengibaratkan Gothia Cup sebagai Piala Dunia bagi sepak bola usia muda. Dapat dilihat bahwa kata *sebagai* memiliki fungsi konkretisasi karena menjelaskan suatu hal dengan menggunakan perumpamaan. Penggunaan kata *sebagai* pada kalimat di atas membuat kalimat terlihat lebih nyata atau konkret.

Pada data (72) di atas menggunakan kata *ibarat* untuk mengibaratkan Persib sebagai *miniatur timnas*. Maksud dari miniatur timnas adalah klub lokal yang disejajarkan atau disamakan dengan timnas. Terlihat jelas bahwa kata *ibarat* di atas juga memiliki fungsi konkretisasi karena menjelaskan suatu hal dengan menggunakan perumpamaan.

Pada data (73) di atas menggunakan kata *bak* untuk mengibaratkan pembentukan timnas seperti *angin lalu*. Maksud dari perbandingan tersebut adalah

pembentukan timnas oleh PSSI tidak ditanggapi oleh KPSI dan hanya dianggap angin lalu saja, tidak mendapat tindakan lanjut apapun. Kata *bak* dalam kalimat di atas memiliki fungsi konkretisasi karena menjelaskan suatu hal menggunakan perumpamaan dengan kata bantu *bak*.

c. Fungsi Intensitas

Untuk memberikan intensitas atau penekanan terhadap hal tertentu yang ingin ditekankannya, pengarang banyak menggunakan repetisi atau dengan permainan bunyi (Perrine via Badrun, 1989: 26). Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki fungsi intensitas dalam tabloid *Bola*.

(74) “Dua pemain pilar persidafon, Patrich Wanggal dan Ferinando Pahabol, menjadi **buah bibir** publik sepak bola nasional.”
(048/07-01-2013: 1)

(75) “Saya tegaskan bahwa kami **supertim**, bukan **superman**,”
ungkanya.
(018/03-01-2013: 3)

Pada data (74) di atas, terdapat frasa *buah bibir* yang memiliki makna bahan pembicaraan orang. Terlihat persamaan pemakaian huruf *b* pada kata *buah* dan *bibir* yang memiliki fungsi intensitas atau penekanan pada kedua kata tersebut apabila diucapkan.

Pada data (75) di atas terdapat kata *super* yang memiliki persamaan penulisan namun memiliki arti yang berbeda ketika dilekati dengan kata *tim* dan *man*. Kata *supertim* berarti tim yang kuat dan *superman* adalah pahlawan yang dikenal dengan kekuatan supernya. Penggunaan kata *super* memiliki fungsi penekanan atau intensitas pada kalimat tersebut.

d. Fungsi Ekspresif

Ekspresif, artinya setiap bunyi yang dipilih dan setiap kata yang dipilih harus berfungsi bagi kepentingan ekspresi, mampu memperjelas gambaran dan menimbulkan kesan yang sangat kuat. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki fungsi ekspresif dalam tabloid *Bola*.

(76) “Timnas Indonesia tahun lalu dibantai 0-10 oleh Bahrain dan sempat membuat PSSI **kebakaran jenggot** seturut isu pengaturan skor.”

(235/31-01-2013: 9)

(77) “Tahun lalu, Kabomania SKF Indonesia mampu **mengharumkan** nama Indonesia dengan mencapai babak semifinal kategori U-14 putra dan membawa pulang medali perunggu.

(034/03-01-2013: 11)

Pada data (76) di atas, terdapat kata majemuk *kebakaran jenggot* yang memiliki makna ketakutan atau sangat panik. Penggunaan kata tersebut sebagai wujud ekspresi penulis yang ingin menggambarkan kepanikan PSSI dengan menggunakan istilah tersebut. Kata *mengharumkan* pada data (77) di atas memiliki makna *membanggakan*. Penggunaan kata tersebut merupakan bentuk ekspresi penulis untuk menggambarkan bagaimana Kabomania SKF mampu membanggakan nama Indonesia dengan membawa pulang medali perunggu.

e. Pemadatan Arti

Pemadatan arti sering muncul karena adanya pemilihan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi dan dapat menimbulkan keritmisian bunyi. Pengarang dapat menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas hanya dengan menggunakan bahasa yang singkat. Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang memiliki fungsi pemadatan arti dalam tabloid *Bola*.

(78) “Dane adalah pemain asal Australia **berdarah** Serbia.”
(156/19-01-2013: 23)

(79) “Anggota Komite Wasit yang juga wasit senior Purwanto menilai Aeng salah fatal karena tidak memberi **kartu merah** pada kipper SFC, Fery Rotinsulu, yang menangkap bola di luar kotak penalty pada menit ke-78.”
(082/10-01-2013: 4)

(80) “Konsekuensi **pahit** terjerembab di jajaran papan bawah tinggal menunggu waktu saja.”
(09/03-01-2013: 2)

Data (78), (79), dan (80) di atas memiliki fungsi pemadatan arti, karena dengan satu kata dapat menyampaikan banyak maksud dan dapat meminimalisasi penggunaan kata dalam suatu kalimat. Kata *berdarah* pada data (71) di atas memiliki makna keturunan yang berasal dari suatu wilayah atau negara. Penggunaan kata *kartu merah* pada data (72) di atas memiliki arti hukuman dikeluarkan dari lapangan bagi pemain sepak bola. Dalam konteks ini kata *kartu merah* juga berfungsi untuk memadatkan arti. Kata *pahit* pada data (73) di atas memiliki makna kenyataan yang kurang menyenangkan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013 ditemukan dua belas jenis bahasa kiasan. Kedua belas bahasa kiasan yang digunakan dalam tabloid *Bola* tersebut adalah metafora, sinekdoke, simile, metonimia, personifikasi, antonomasia, ironi, alusi, eponim, epitet, hipalase, dan sarkasme.
2. Pada tabloid *Bola* edisi Januari 2013 ditemukan enam makna. Makna-makna tersebut yaitu, (1) makna konotatif, (2) makna afektif yang terdiri dari: (a) makna afektif tinggi, (b) makna afektif ramah, dan (c) makna afektif kasar, (3) makna stilistik yang terdiri dari: (a) perbandingan, (b) pertentangan, (c) pertautan, dan (d) perulangan, (4) makna piktoral, (5) makna kolokatif, dan (6) makna idiomatis.
3. Fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 ditemukan sebanyak lima buah, yaitu: 1) estetis, 2) konkretisasi, 3) intensitas, 4) ekspresif, dan 5) pemadatan arti.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 membuktikan bahwa hal tersebut bermanfaat dalam penulisan wacana dalam tabloid agar lebih variatif dan mampu meningkatkan minat pembaca.
2. Penggunaan bahasa dalam tabloid *Bola* mempengaruhi makna yang terdapat dalam wacana tabloid tersebut, karena antara jenis bahasa kiasan satu dengan yang lain memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Akan tetapi, adapula yang memiliki jenis dan fungsi makna yang sama.
3. Banyak dijumpai penggunaan bahasa kiasan secara berulang-ulang yang terkesan monoton. Akan lebih baik apabila menggunakan bahasa yang lebih kreatif dan inovatif agar pembaca tidak bosan membaca berita dalam tabloid *Bola* tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pengerjaan penelitian ini, peneliti menjumpai adanya keterbatasan-keterbatasan dalam hal-hal berikut.

1. Dalam penelitian ini, ditemukan kesulitan ketika menentukan jenis, makna, dan fungsi bahasa kiasan pada tabloid *Bola*. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrumen*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

2. Penelitian ini dibatasi pada beberapa persoalan tentang bahasa kiasan, yaitu mengenai jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa kiasan dalam tabloid *Bola*. Masih banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi pada tabloid *Bola* yang belum diteliti, sehingga ke depannya diperlukan penelitian lebih lanjut.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan kepada pembaca serta pembaca diharapkan dapat mengetahui jenis bahasa kiasan, makna bahasa kiasan, dan fungsi bahasa kiasan yang digunakan dalam surat kabar atau majalah.
2. Penelitian yang sejenis perlu dilanjutkan lagi pada waktu mendatang. Hal ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan penggunaan bahasa dalam surat kabar atau majalah, terutama penggunaan bahasa kiasan.
3. Penelitian tentang bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013 ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna, karena hanya membahas mengenai jenis, makna, dan fungsi bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013. Masih ada beberapa identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa dalam bidang bahasa kiasan berikutnya dapat melengkapi dengan identifikasi

masalah yang telah ditemukan seperti latar belakang penggunaan bahasa kiasan dalam tabloid *Bola* edisi Januari 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar. 2005. Leksikon Sepak Bola dalam Wacana “OLE!”. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Gadjah Mada.
- Astuti. 2006. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu yang dinyanyikan Iwan Fals dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Universitas Mataram Press.
- Dhewi. 2006. Gaya Bahasa dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani. 2008. Gaya Bahasa Kiasan Kumpulan Puisi Renungan Kloset dari Cengkeh sampai Utrecht karya Rieke Diah Pitaloka dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Kusuma.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1992. *Diktat Dasar-dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Sarwoko, T.A. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Syamsuddin. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Widarsih, E.T. 2004. Gaya Bahasa Kiasan dan Citraan Puisi-Puisi dalam MOP Terbitan 2000. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A
Tabel Analisis Data

Jenis, Makna dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Tabloid *Bola*

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
1.	001/ 03-01-2013: 1	“LSI musim 2013 adalah masa sulit karena problem dana <u>menghantui</u> peserta kompetisi.”	Metafora	Perbandingan. Kata <i>problem dana</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dibandingkan dengan kata <i>menghantui</i> yang memiliki maksud menakuti.	Estetis, Konkretisasi
2.	002/ 03-01-2013: 1	“Meski <u>dibayangi</u> masalah perizinan dan kendala kesulitan dana yang mungkin akan dihadapi klub kontestan, PT Liga Indonesia tetap yakin kompetisi bakal berputar.”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>dibayangi</i> dalam kalimat tersebut memiliki maksud diikuti, bukan <i>dibayangi</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
3.	003/ 03-01-2013: 1	“ <u>Arema</u> menjadi salah satu tim terdepan untuk meraih gelar.”	Metonimia	Pertautan. Kata <i>Arema</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Malang.	Pemadatan arti
4.	004/ 03-01-2013: 1	“ <u>Tim Singo Edan</u> disokong dana melimpah.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Singo edan</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia karena digunakan untuk menggantikan klub asal Malang, yaitu <i>Arema</i> .	Estetis
5.	005/ 03-01-2013: 1	“Sejumlah pemain <u>bintang</u> yang dimiliki Arema membuat mereka menjadi tim super.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>bintang</i> dalam bahasa kiasan tersebut dikategorikan dalam kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna kata <i>bintang</i> dalam kalimat tersebut adalah <i>unggulan</i> , bukan <i>bintang</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
6.	006/ 03-01-2013: 1	“Pelatih Kas Hartadi membuktikan kejeliannya <u>meracik</u> pemain dan bisa menjuarai pramusim Inter Island Cup.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>meracik</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang bermakna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>meracik</i> dalam kalimat tersebut bermakna <i>mengatur</i> , bukan <i>meracik</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
7.	007/ 03-01-2013: 1	“Materi pemain yang tak banyak berubah, plus pengalaman pelatih Jacksen Tiago, adalah kekuatan <u>tim Mutiara Hitam</u> .”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Mutiara Hitam</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia karena digunakan untuk menggantikan klub sepak bola <i>Persipura Jayapura</i> .	Estetis
8.	008/ 03-01-2013: 1	“Persisam, <u>di tangan</u> pelatih baru Sartono Anwar, berhasil menembus final Inter Island Cup dan hanya kalah adu penalti dari Sriwijaya FC.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>tangan</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>tangan</i> memiliki makna <i>dalam kendali</i> , bukan hanya <i>tangan</i> tapi keseluruhan dari tubuh.	Pemadatan arti
9.	009/ 03-01-2013: 2	“Konsekuensi <u>pahit</u> terjerembab di jajaran papan bawah tinggal menunggu waktu saja.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>pahit</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan dalam kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>pahit</i> memiliki makna tidak menyenangkan, bukan <i>pahit</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
10.	010/ 03-01-2013: 2	“Bayang-bayang degradasi <u>membuntuti</u> Persiwa dan Persija karena persoalan bokek pendanaan.”	Personifikasi	Afektif Ramah. Kata <i>membuntuti</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah yang bermakna mengikuti.	Estetis, Pemadatan arti
11.	011/ 03-01-2013: 2	“Di sisi lain, mereka tak sanggup mendatangkan pemain top untuk menutupi <u>lubang</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>lubang</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang bermakna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>lubang</i> memiliki makna <i>kelemahan</i> , bukan <i>lubang</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
12.	012/ 03-01-2013: 2	“Tim Singo Edan sukses mengumpulkan bomber-bomber <u>haus</u> gol sarat reputasi: Keith Kayamba, Cristian Gonzales, dan Alberto Goncalves.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>haus</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang bermakna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>haus</i> adalah punya keinginan yang besar, bukan <i>haus</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
13.	013/ 03-01-2013: 2	“Di sisi lain, Arema <u>kebanjiran</u> pemain lokal kualitas nomor satu dan berpengalaman di timnas, plus naturalisasi dengan kualitas mumpuni.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>kebanjiran</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>kebanjiran</i> bermakna kedatangan sesuatu yang banyak, bukan <i>kebanjiran</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
14.	014/ 03-01-2013: 2	“Mereka memang diperkuat banyak pemain gres, namun kelihaian manajemen menjaga kekompakan internal membuat <u>Tim Laskar Wong Kito</u> selalu kondusif dan lapar gelar juara.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Laskar Wong Kito</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan klub sepak bola asal Palembang, yaitu Sriwijaya FC.	Estetis
15.	015/ 03-01-2013: 2	“Setiap musim selalu muncul <u>kuda hitam</u> yang siap menggebrak kompetisi.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>kuda hitam</i> yang bermakna sesuatu yang tangguh atau kuat. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
16.	016/ 03-01-2013: 2	“Kebijakan melakukan <u>cuci gudang</u> pemain bintang untuk kemudian menggantikannya dengan pemain-pemain muda binaan tim U-21 terbukti mengontrol performa tim.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>cuci gudang</i> yang bermakna menghabiskan stok yang ada. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
17.	017/ 03-01-2013: 2	“ <u>Tim Pesut Mahakam</u> secara mengejutkan menjadi finalis turnamen prakompetisi Inter Island Cup.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Pesut Mahakam</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama klub sepak bola asal Samarinda, Kalimantan Timur, yaitu Persisam Putra Samarinda.	Estetis

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
18.	018/ 03-01-2013: 3	“Saya tegaskan bahwa kami supertim, bukan <u>superman</u> ,” ungkanya.	Eponim	Perulangan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan eponim, karena menggunakan kata <i>superman</i> untuk menyatakan kekuatan dan kehebatan seorang pahlawan. Kata <i>superman</i> termasuk dalam kata yang memiliki makna perulangan, karena terdapat pengulangan kata <i>super</i> pada kata <i>supertim</i> dan <i>superman</i> .	Intensitas, Pemadatan arti, Konkretisasi
19.	019/ 03-01-2013: 4	“Kasus yang terjadi di Indonesia sampai ke <u>telinga</u> asosiasi Internasional FIFPro yang merupakan payung organisasi APPI.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>telinga</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>telinga</i> memiliki makna <i>didengar oleh</i> , bukan hanya <i>telinga</i> tapi keseluruhan dari tubuh.	Pemadatan arti
20.	020/ 03-01-2013: 4	“Klub-klub sudah mendapat <u>lampu hijau</u> menyelenggarakan pertandingan, tinggal menunggu surat keputusan Mabes Polri yang tengah diurus PT Liga Indonesia sebagai penyelenggara kompetisi.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>lampu hijau</i> yang bermakna ijin atau persetujuan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
21.	021/ 03-01-2013: 4	“Tekanan serupa juga dilakukan BOPI, yang selama dua tahun terakhir menjadi lembaga penjamin kompetisi ilegal di <u>mata</u> federasi sepak bola ke pihak kepolisian.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>mata</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>mata</i> memiliki makna <i>menurut pandangan orang</i> , bukan hanya <i>mata</i> tapi keseluruhan dari tubuh.	Pemadatan arti
22.	022/ 03-01-2013: 4	“Beberapa di antaranya berpotensi bakal menjadi <u>ranjau</u> kelancaran jadwal kompetisi LSI 2013.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>ranjau</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>ranjau</i> bermakna halangan atau rintangan, bukan <i>ranjau</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
23.	023/ 03-01-2013: 5	“Di <u>bawah</u> pelatih Iwan Setiawan, Persija tak lagi mengandalkan pemain bintang.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>bawah</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>bawah</i> memiliki makna <i>dalam kendali</i> .	Pemadatan arti
24.	024/ 03-01-2013: 5	“Sebetulnya <u>hati</u> ini masih ingin bertahan di Persija.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>hati</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, yang dimaksudkan bukan hanya <i>hati</i> tapi keseluruhan dari bagian tubuh.	Pemadatan Arti
25.	025/ 03-01-2013: 5	“ <u>Pemerintah DKI Jakarta</u> , melalui Wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, sudah menegaskan Persija tak bisa lagi dibantu melalui dana APBD.”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan Wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama untuk mewakili keseluruhan dari Pemerintah DKI Jakarta.	Konkretisasi
26.	026/ 03-01-2013: 5	“Jika solusi untuk masalah ini belum juga ditemukan, tim Macan kemayoran terancam menjadi <u>macan ompong</u> pada musim depan.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>macan ompong</i> yang bermakna tidak menghasilkan apa-apa. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
27.	027/ 03-01-2013: 8	“Hanya, klub dari pesisir utara Jawa ini harus bekerja keras <u>menggali</u> dana.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>menggali</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>menggali</i> memiliki makna mencari atau menggali, bukan <i>menggali</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
28.	028/ 03-01-2013: 8	“ <u>Suntikan</u> dana itu dipastikan ada, tapi kami belum tahu besaran subsidi dari PT LPIS.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>suntikan</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>suntikan</i> memiliki makna pemasukan, bukan <i>suntikan</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
29.	029/ 03-01-2013: 9	“Alih-alih mencair, semakin lama konflik KPSI versus PSSI kian panas hingga berbuntut pada dualisme yang notabene <u>menggembosei</u> kekuatan timnas kebanggaan kita bersama.”	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>menggembosei</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah yang bermakna mengurangi atau menghilangkan.	Pemadatan arti
30.	030/ 03-01-2013: 9	“Dalam konteks ini, rekonsiliasi menjadi <u>harga mati</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>harga mati</i> yang bermakna sesuatu yang sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
31.	031/ 03-01-2013: 9	“Andai Indonesia dikenai sanksi FIFA, otomatis hak suara kita <u>hangus</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>hangus</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>hangus</i> memiliki makna hilang, bukan <i>hangus</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
32.	032/ 03-01-2013: 9	“Sama halnya dalam sepak bola, jika menanti intervensi pemerintah <u>ibarat</u> pungguk merindukan bulan.”	Simile	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain menggunakan kata pembandingan <i>ibarat</i> dan dirasa memiliki nilai rasa tinggi.	Ekspresif, Estetis, Konkretisasi
33.	033/ 03-01-2013: 11	“Setiap tahun, LKG rutin mengirimkan satu tim ke ajang Gothia Cup yang diibaratkan <u>sebagai</u> Piala Dunia bagi sepak bola usia muda.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain menggunakan kata pembandingan <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
34.	034/ 03-01-2013: 11	“Tahun lalu, Kabomania SKF Indonesia mampu <u>mengharumkan</u> nama Indonesia dengan mencapai babak semifinal kategori U-14 putra dan membawa pulang medali perunggu.”	Personifikasi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>mengharumkan</i> pada kata <i>nama</i> yang biasanya dilekatkan pada makhluk hidup, yaitu tumbuhan dan dirasa memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
35.	035/ 05-01-2013: 21	“Keputusan tidak memberi rekomendasi ini dilakukan untuk mendorong elite sepak bola menuntaskan sejumlah persoalan yang <u>merongrong</u> persepakbolaan Indonesia,” kata Agung.	Personifikasi	Afektif tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>merongrong</i> pada kata <i>persoalan</i> yang biasanya dilekatkan pada makhluk hidup, yaitu binatang. Kata <i>merongrong</i> termasuk dalam kata yang bermakna afektif tinggi, karena kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Pemadatan arti
36.	036/ 05-01-2013: 21	“Panpel Sriwijaya FC sudah menjual tiket pertandingan tiga hari menjelang laga melawan Persiba, Sabtu (5/1) di Stadion Gelora Sriwijaya, <u>Palembang</u> . Grup band rock yang menjadi ikon LSI sudah berada di <u>kota pempek</u> .”	Alusi	Petautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>kota pempek</i> untuk menyugestikan tempat yang terkenal dengan makanan khas pempek, yaitu Palembang.	Estetis, Konkretisasi
37.	037/ 05-01-2013: 22	“Nasib pemain asing pun <u>setali tiga uang</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan ungkapan, yaitu <i>setali tiga uang</i> yang bermakna sama saja atau tidak ada bedanya. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
38.	038/ 05-01-2013: 22	“Kenyataannya, pemain justru melihat pengambilalihan ini membuat manajemen terkesan <u>lepas tangan</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>lepas tangan</i> yang memiliki makna menyerah. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
39.	039/ 05-01-2013: 22	“Salah satu penyebab pihak pemerintah, melalui <u>Menpora</u> , tidak memberikan izin dan rekomendasi untuk penyelenggaraan kompetisi adalah soal kewajiban klub menyelesaikan administrasi.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Menpora</i> untuk menggantikan nama diri dari Menteri Pemuda dan Olah Raga sementara saat itu, yaitu Agung Laksono.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
40.	040/ 05-01-2013: 23	“Selain memiliki keahlian individu yang baik, <u>jam terbangnya</u> sebagai pemain juga tinggi.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>jam terbang</i> yang memiliki makna pengalaman. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
41.	041/ 05-01-2013: 23	“Beda dengan Persib, Bandung Raya <u>ditangani</u> pelatih asal Belanda, Henk Wullems, dan diperkuat pemain asing seperti Dejan Gluscevic.”	Sinekdoke	Konotatif.. Kata <i>ditangani</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>ditangani</i> adalah diurusi.	Pemadatan arti
42.	042/ 05-01-2013: 23	“Mantan Sekjen PSSI, Tri Goestoro, kembali <u>turun gunung</u> dan menjadi manajer.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>turun gunung</i> yang memiliki makna mengamalkan ilmu yang dipunyai. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
43.	043/ 05-01-2013: 23	“Dane Milovanovic akan diplot <u>sebagai</u> pemain jangkar.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Pemadatan arti
44.	044/ 05-01-2013: 23	“Di lini belakang, Nova Arianto dan Mijo Dadic akan menjadi <u>menara kembar</u> yang siap menghalau setiap serangan lawan.”	Metafora	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metafora, karena menggunakan kata perbandingan <i>menara kembar</i> yang memiliki makna dua pertahanan yang kuat.	Estetis, Konkretisasi
45.	045/ 05-01-2013: 23	“Mereka tentu menyangka pemain yang pernah menjadi ikon Persib malah memilih klub lain, bukannya kembali kepada Maung Bandung yang ikut membesarkan <u>nama</u> pemain nasional ini.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>nama</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>nama</i> adalah popularitas.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
46.	046/ 05-01-2013: 24	“Sejak akhir 1990-an Persija selalu dianggap <u>sebagai</u> klub kaya raya.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
47.	047/ 07-01-2013: 1	“Masih tersangkut utang gaji ke para pemain pada musim lalu, <u>Tim Gabus Sentani</u> amat berhati-hati dalam melakukan perekrutan pemain.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Gabus Sentani</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama klub sepak bola, yaitu Persidafon Dafonsoro.	Estetis
48.	048/ 07-01-2013: 1	“Dua pemain pilar persidafon, Patrich Wanggal dan Ferinando Pahabol, menjadi <u>buah bibir</u> publik sepak bola nasional.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>buah bibir</i> yang memiliki makna bahan bicaraan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Intensitas, Pemadatan arti
49.	049/ 07-01-2013: 1	“Tim yang diasuh pelatih <u>bertangan dingin</u> Rahmad Darmawan mendatangkan bintang-bintang seperti Keith Kayamba, Alberto Goncalves, Cristian Gonzales, dan Hasyim Kipuw.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>bertangan dingin</i> yang memiliki makna seseorang yang selalu berhasil dalam setiap usaha yang dilakukannya. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
50.	050/ 07-01-2013: 1	“ <u>Si miskin</u> yang tampil dengan segudang motivasi bakal memberikan ancaman. Waspada!”	Sarkasme	Afektif Kasar. Kalimat tersebut dikategorikan dalam bahasa kiasan sarkasme dan memiliki makna afektif kasar, karena menggunakan sebutan <i>Si miskin</i> yang memiliki nilai rasa kasar apabila diucapkan kepada orang lain.	Ekspresif
51.	051/ 07-01-2013:2	“PSSI menilai tindakan Menpora <u>sebagai</u> bentuk intervensi.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>sebagai</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
52.	052/ 07-01-2013: 2	“Sampai saat ini program pelatnas timnas yang dibuat PSSI masih <u>tarik ulur</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>tarik ulur</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>tarik ulur</i> memiliki makna menggantungkan nasib atau sesuatu, bukan <i>tarik ulur</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
53.	053/ 07-01-2013: 2	“Keduanya sama-sama ngotot melakukan pembentukan <u>Tim Garuda Muda</u> .”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Garuda Muda</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola yang beranggotakan pemain dengan usia dibawah 20 tahun.	Estetis
54.	054/ 07-01-2013: 2	“Namun, beberapa waktu lalu KONI secara resmi telah menunjuk Rahmad Darmawan <u>sebagai</u> nahkoda timnas SEAG.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>sebagai</i> .	Pemadatan arti
55.	055/ 07-01-2013: 4	“Para pemain yang bergabung hanya berpegang pada komitmen tanpa <u>hitam di atas putih</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan ungkapan, yaitu <i>hitam di atas putih</i> yang memiliki makna surat perjanjian yang sah. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
56.	056/ 07-01-2013: 4	“Joko tak ingin PT LI terkesan dimanfaatkan menjadi <u>sinterklas</u> yang menolong klub tanpa melakukan uji silang terlebih dahulu.”	Eponim	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan eponim, karena menggunakan pertautan nama seseorang atau tokoh, yaitu <i>sinterklas</i> yang identik dengan sifat penolong dan suka memberikan hadiah.	Konkretisasi, Pemadatan arti
57.	057/ 07-01-2013: 4	“Klub-klub sukses menggaet sponsor, baik yang skalanya <u>kakap</u> atau nominal kecil.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>kakap</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>kakap</i> memiliki makna besar atau kelas atas, bukan <i>kakap</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
58.	058/ 07-01-2013: 5	“Rekor 100 persen yang diraih Laskar Wong Kito di kandang sendiri langsung <u>ternoda</u> di laga perdana musim ini.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>ternoda</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>ternoda</i> memiliki makna mencetak atau membuat prestasi buruk, bukan <i>ternoda</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
59.	059/ 07-01-2013: 5	Arsitek Persiba Balikpapan, Hery Kiswanto, mensyukuri hasil imbang ini dan menganggap perjuangan <u>Tim Beruang Madu</u> sudah maksimal.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Beruang Madu</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola asal Balikpapan, yaitu Persiba.	Estetis
60.	060/ 07-01-2013: 5	“Meski mengaku prihatin dengan kondisi sepak bola di Tanah Air saat ini, Slank enggan mencari <u>kambing hitam</u> dan berharap seluruh pihak dapat segera menemukan formula untuk menyelesaikan kisruh berkepanjangan ini.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>kambing hitam</i> yang memiliki makna orang yang disalahkan dalam suatu peristiwa. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
61.	061/ 07-01-2013: 5	“Mengawali aksi dengan membawakan lagu <i>bang-bang tut</i> , Slank kemudian <u>membius</u> publik stadion GSJ dengan sederet hit lain seperti <i>I Miss You, But I Hate You, Gara-gara Kamu, Tong Kosong</i> , dan <i>Seperti Koruptor</i> .”	Metafora	Afektif Tinggi. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna afektif tinggi, karena menggunakan kata <i>membius</i> yang memiliki makna membuat orang terkesima atau terpukau karena sesuatu hal. Kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Estetis, Pemadatan arti
62.	062/ 07-01-2013: 6	“Jangan sedikitpun menyepelekan lawan karena hal itu bisa menjadi <u>bumerang</u> yang membahayakan kami,” kata mantan pelatih Arema itu.	Metafora	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metafora karena mempertautkan satu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata bandtu pembandingan apapun. Kata <i>bumerang</i> dalam kalimat tersebut bermakna senjata yang apabila tidak berhati-hati dalam menggunakannya, akan mencelakakan diri sendiri.	Pemadatan arti, Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
63.	063/ 07-01-2013: 6	“Kami pun demikian sehingga saya minta kepada pemain agar tetap <u>rendah hati</u> ,” kata Henry.	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>rendah hati</i> yang memiliki makna orang yang tidak sombong. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
64.	064/ 07-01-2013: 6	“Sesuai yang saya harapkan, kondisi tim ini sudah berada pada <u>rel</u> nya.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>rel</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>rel</i> memiliki makna jalur yang semestinya, bukan <i>rel</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
65.	065/ 07-01-2013: 7	“Pada dasarnya, saya memang senang <u>terjun</u> dalam pengembangan pemain muda,” ujarnya.	Metafora	Konotatif. Kata <i>terjun</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>terjun</i> memiliki makna ikut berpartisipasi, bukan <i>terjun</i> dalam makna sebenarnya.	Ekspresif
66.	066/ 07-01-2013: 7	“Ada juga gambar naga yang menurut Simon <u>sebagai</u> simbol dirinya.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
67.	067/ 07-01-2013: 8	“Sepakat dengan Semarang, manajemen PSCS atau <u>Tim Hiu Selatan</u> menganggap kompetisi di bawah PT LI lebih kompetitif.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Hiu Selatan</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola asal Cilacap, yaitu PSCS Cilacap.	Estetis
68.	068/ 07-01-2013: 9	“Tapi apa daya kisah perang dua kota <u>Sparta vs Athena</u> di zaman Yunani kuno hadir kembali pada sosok antagonis PSSI vs KPSI.”	Eponim	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan eponim, karena menggunakan pertautan nama tempat, yaitu <i>Sparta</i> dan <i>Athena</i> yang merupakan dua kota pada zaman Yunani Kuno yang saling bermusuhan dan berperang untuk menjatuhkan satu sama lain.	Pemadatan arti, Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
69.	069/ 07-01-2013: 9	“Penjajah itu <i>bertopeng</i> pada hiruk pikuk keagungan demokrasi yakni politik (baca politik uang).”	Metafora	Konotatif. Kata <i>bertopeng</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>bertopeng</i> memiliki makna bersembunyi, bukan <i>bertopeng</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
70.	070/ 07-01-2013: 9	“Adakah tokoh proklamator (<i>Ir. Soekarno dan Moh. Hatta</i>) di zaman modern ini yang akan membawa persepakbolaan Indonesia lepas dari penjajah yang sedang berkuasa (PSSI dan KPSI) dan yang akan menjajah sepak bola Indonesia (politik)?”	Eponim	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan eponim, karena menggunakan pertautan nama tokoh, yaitu <i>Ir. Soekarno dan Moh. Hatta</i> yang terkenal sebagai tokoh proklamator pada jaman penjajahan hingga mampu melepaskan Indonesia dari penjajahan Belanda.	Pemadatan arti, Konkretisasi
71.	071/ 07-01-2013: 9	“Akibat perbuatan kalian anak istri kami tak dapat <i>sesuap</i> nasi.”	Sinekdoke	Kolokatif. Bahasa kiasan sinekdoke tersebut memiliki makna kolokatif, karena kata <i>sesuap</i> berkolokasi dengan makanan, dalam konteks tersbut adalah <i>nasi</i> .	Konkretisasi
72.	072/ 07-01-2013: 10	“Namun, di mata Petar, masalah PSM bukan <i>semata</i> soal gaji.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>semata</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>semata</i> adalah sekedar.	Pemadatan arti
73.	073/ 07-01-2013: 10	“PSM <i>menggali kuburannya sendiri</i> dengan meninggalkan LSI yang lebih kompetitif,” ujarnya.	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan sebuah ungkapan, yaitu <i>menggali kuburannya sendiri</i> yang memiliki makna melakukan suatu perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
74.	074/ 07-01-2013: 10	“Tujuannya adalah untuk membuat <i>rakyat Roma</i> dan sekitarnya dalam kekuasaan Romawi merupakan kelamnya ekonomi dengan melihat pembantaian di arena yang wajib dilakukan oleh para gladiator pemenang.”	Sinekdoke	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena menggunakan kata <i>rakyat</i> yang merupakan keseluruhan untuk mewakili sebagian. Kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
75.	075/ 07-01-2013: 11	“ <i>Kapten timnas senior</i> ini selalu bersemangat jika berbicara tentang pembinaan usia dini.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>kapten timnas senior</i> untuk menggantikan nama diri dari Bambang Pamungkas yang merupakan kapten dari timnas senior.	Konkretisasi
76.	076/ 010-01-2013: 1	“Ia enak kali <i>menjebol</i> gawang lawan, termasuk produktif untuk ukuran gelandang.”	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>menjebol</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan dialek atau bahasa daerah Jawa yang bermakna mencetak gol.	Pemadatan arti
77.	077/ 10-01-2013: 1	“Rata-rata gol ia hasilkan lewat tendangan bebas, mengingat gelandang ini juga seorang eksekutor <i>bola mati</i> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>bola mati</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>bola mati</i> memiliki makna tendangan bebas, bukan <i>bola mati</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
78.	078/ 10-01-2013: 2	“Ia menambahkan seluruh pihak dapat memantau langsung pelaksanaan LSI melalui tayangan melalui <i>layar kaca</i> .”	Epitet	Konotatif. Data tersebut dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan epitet, karena menggunakan ciri khusus dari suatu barang untuk menyebut nama barang tersebut. Makna <i>layar kaca</i> dalam kalimat tersebut adalah <i>televisi</i> .	Konkretisasi
79.	079/ 10-01-2013: 2	“Tetapi, kami tak akan <i>menutup mata</i> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>menutup mata</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>menutup mata</i> memiliki makna tidak peduli, bukan <i>menutup mata</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
80.	080/ 10-01-2013: 4	“Gresik United menjadi <i>tuan rumah</i> pertama yang mengantungi tiga poin saat menjamu Persiram Raja Ampat di Stadion Petrokimia Gresik, Selasa (8/1).”	Sinekdoke	Idiomatis. Data tersebut dikategorikan dalam kalimat yang bermakna idiomatis, karena menggunakan kata majemuk dalam bahasa kiasan sinekdoke, yaitu <i>tuan rumah</i> , kata <i>tuan</i> sebagian yang mewakili keseluruhan.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
81.	081/ 10-01-2013: 4	“ <u>Aliran</u> bola dari lini tengah sangat minim.”	Personifikasi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>aliran</i> pada kata <i>bola</i> yang biasanya dilekatkan pada air atau benda yang mengalir. Kata <i>aliran</i> termasuk dalam kata yang bermakna afektif tinggi, karena kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Pemadatan arti
82.	082/ 10-01-2013: 4	“Anggota Komite Wasit yang juga wasit senior Purwanto menilai Aeng salah fatal karena tidak memberi <u>kartu merah</u> pada kipper SFC, Fery Rotinsulu, yang menangkap bola di luar kotak penalty pada menit ke-78.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>kartu merah</i> yang memiliki makna hukuman dikeluarkan dari lapangan dalam pertandingan sepak bola. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
83.	083/ 10-01-2013: 4	“Persiram menilai wasit Handri Kristanto terlalu <u>ringan tangan</u> dalam mengeluarkan empat kartu kuning bagi mereka berbanding satu untuk tuan rumah.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>ringan tangan</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna mudah melakukan sesuatu. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Intesitas, Pemadatan arti
84.	084/ 10-01-2013: 5	“Upaya menyuguhkan rekor 100% kemenangan seperti musim lalu bahkan sudah <u>gugur</u> sejak laga perdana.	Metafora	Afektif Tinggi. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna afektif tinggi, karena menggunakan kata <i>gugur</i> yang memiliki makna meninggal dan biasanya digunakan untuk pahlawan. Kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Estetis, Pemadatan arti
85.	085/ 10-01-2013: 5	“Tapi, dua pebisnis ini pun <u>angkat tangan</u> karena tak kuat menanggung biaya klub yang sangat besar.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>angkat tangan</i> yang memiliki makna menyerah. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
86.	086/ 10-01-2013: 6	“Meski menyandang nama besar Bandung Raya, tim yang baru <u>bangun dari mati suri</u> ini memulai dari nol lagi membangkitkan fanatisme supporter.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan ungkapan, yaitu <i>bangun dari mati suri</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna mencetak prestasi setelah lama tidak menghasilkan apapun. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
87.	087/ 10-01-2013: 6	“Pelatih <u>Beruang Madu</u> , Herry Kiswanto, melihat para pemain muda yang mendominasi skuad saat ini memiliki nyali berjibaku di lapangan.”	Metonimia	Pertautan. <i>Beruang Madu</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola asal Balikpapan, yaitu Persiba.	Estetis
88.	088/ 10-01-2013: 6	“Sebiji gol yang ia lesakkan ke gawang Sriwijaya FC pada Sabtu lalu menunjukkan pemain timnas Lebanon siap mengemban tanggung jawab <u>sebagai</u> mesin gol Beruang Madu musim ini.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Pemadatan arti
89.	089/ 10-01-2013: 6	“ <u>Di mata</u> petinggi Persiba, Herry dinilai sebagai pelatih lokal berkarakter yang cocok dengan gaya permainan Eki Nurhakim dkk.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>di mata</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna di mata adalah menurut pandangan.	Pemadatan arti
90.	90/ 10-01-2013: 7	“Kami ini manusia, bukan <u>robot</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>robot</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>robot</i> memiliki makna benda yang dapat melakukan apapun tanpa rasa lelah, bukan robot dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti, Konkretisasi
91.	91/ 10-01-2013: 9	“Nyatanya, masa-masa bulan madu hanya <u>seumur jagung</u> .”	Simile	Idiomatis. Bahasa kiasan simile tersebut dikategorikan sebagai kalimat yang bermakna idiomatis, karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>seumur jagung</i> yang memiliki makna berumur pendek.	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
92.	92/ 10-01-2013: 9	“Masyarakat menginginkan perubahan di <u>tubuh</u> PSSI.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>di tubuh</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>di tubuh</i> adalah infra struktur.	Pemadatan arti
93.	93/ 10-01-2013: 9	“Pembentukan timnas untuk kualifikasi Piala Asia oleh PSSI ditanggapi <u>bak</u> angin lalu oleh KPSI.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan <i>bak</i> .	Konkretisasi
94.	94/ 10-01-2013: 9	“Sekali lagi, itu hanya <u>isapan jempol</u> belaka.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>isapan jempol</i> yang memiliki makna bukan suatu kenyataan. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
95.	95/ 10-01-2013: 9	“Konflik akan terus berputar <u>ibarat</u> lingkaran setan.”	Simile	Konotatif. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal lain menggunakan kata bantu pembandingan <i>ibarat</i> . Frasa <i>lingkaran setan</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna sesuatu yang tidak ada ujungnya.	Konkretisasi, Pemadatan arti
96.	96/ 10-01-2013: 9	“Atau jangan-jangan kita memang hanya <u>setengah hati</u> dalam mengidamkan revolusi persepakbolaan nasional.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>setengah hati</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna tidak benar-benar menginginkan. Apabila kedua kata tersebut, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
97.	97/ 10-01-2013: 10	“ <u>Ibarat</u> sebuah perjudian saya harus siap dengan segala konsekuensinya.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan <i>ibarat</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
98.	98/ 10-01-2013: 11	“Tampaknya sejumlah klub sudah mulai <u>patah arang</u> dengan konsorsium.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>patah arang</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna menyerah atau putus asa. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
99.	99/ 10-01-2013: 12	“Pria yang menjabat sebagai <u>Bupati Sarmi</u> , Papua, tersebut melakukan pendekatan dengan klub-klub Papua yang berlaga di LSI.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Bupati Sarmi</i> untuk menggantikan nama diri dari Drs. Mesak Manibor yang merupakan bupati Sarmi, Papua.	Konkretisasi
100.	100/ 10-01-2013: 12	“Sebagai <u>warga Papua</u> , Mesak mencoba untuk meyakinkan Persipura dan Persidafon agar melepas pemainnya ke Tim Merah-Putih.”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan <i>warga Papua</i> untuk mewakili sebagian dari Pemerintah DKI Jakarta.	Konkretisasi
101.	101/ 10-01-2013: 12	“Pria yang menjabat sebagai <u>Ketua Kadin Jawa Timur</u> itu menyebut alasan pihaknya melakukan hal ini karena Djohar bukan lagi sebagai ketua umum PSSI yang sah setelah 2/3 anggota PSSI melakukan mosi tidak percaya pada Rapat Akbar Sepak Bola Nasional (RASN), 18 Desember 2011.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Ketua Kadin Jawa Timur</i> untuk menggantikan nama diri dari La Nyalla Mahmud Mattalitti.	Konkretisasi
102.	102/ 12-01-2013: 21	“Keprihatinan masih <u>menyelimuti</u> Persija saat menjamu Mitra Kukar di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Sabtu (12/1).”	Personifikasi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>menyelimuti</i> pada kata <i>keprihatinan</i> yang biasanya dilakukan oleh manusia. Kata <i>menyelimuti</i> termasuk dalam kata yang bermakna afektif tinggi, karena kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
103.	103/ 12-01-2013: 22	“ <i>Pendekar Cisadane</i> tak lagi bias bermarkas di tempat yang sama lantaran kandang mereka dinilai tak memenuhi standar untuk menggelar pertandingan di LSI.”	Metonimia	Pertautan. <i>Pendekar Cisadane</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola asal Tangerang, yaitu Persita Tangerang.	Estetis
104.	104/ 12-01-2013: 22	“ <i>Tim ungu</i> ini punya sedikit pengalaman, setidaknya ketika tampil di Inter Island Cup.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim ungu</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metonimia, karena merupakan pertautan yang digunakan untuk menggantikan nama tim sepak bola asal Kediri, yaitu Persik.	Estetis
105.	105/ 12-01-2013: 22	“Dua tim anyar di pentas LSI harus <i>gigit jari</i> pada lanjutan kompetisi musim 2013.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>gigit jari</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna tidak melakukan apa-apa. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda.	Pemadatan arti
106.	106/ 12-01-2013: 22	“Keberanian Simon memeberikan kesempatan kepada pemain muda patut <i>diacungi jempol</i> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>diacungi jempol</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>jempol</i> memiliki makna patut diberikan apresiasi atau tidak diragukan kemampuannya, bukan <i>jempol</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
107.	107/ 12-01-2013: 23	“Persib dan Persipura akan sama-sama tampil dengan ciri permainan bola pendek <i>merambat</i> .”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>merambat</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna perlahan, bukan <i>merambat</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
108.	108/ 12-01-2013: 23	“Pelatih Persib, Djadjang Nurdjaman, bertekad mematahkan rekor tak pernah menang atas Mutiara Hitam dalam empat musim terakhir.”	Ironi	Pertentangan. Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan ironi, karena berisi kalimat pertentangan yang berupa kalimat sindiran <i>memecahkan rekor</i> , tapi <i>rekor tak pernah menang</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
109.	109/ 12-01-2013: 23	“Seperti biasa, Djadjang akan menempatkan lima pemain di lini tengah dengan Messi <u>sebagai</u> jenderal lapangan.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Pemadatan arti
110.	110/ 12-01-2013: 23	“Dukungan bobotoh diharapkan membuat motivasi <u>anak-anak Bandung</u> kian menggila.”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan anak-anak Bandung untuk mewakili sebagian dari Pemerintah DKI Jakarta.	Konkretisasi
111.	111/ 12-01-2013: 23	“Beberapa musim terakhir ini Persib <u>ibarat</u> miniatur tim nasional.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan <i>ibarat</i> .	Konkretisasi
112.	112/ 12-01-2013: 23	“Mundari berharap <u>anak buahnya</u> mampu bangkit.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>anak buah</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna orang kepercayaan atau orang suruhan. Apabila kedua kata tersebut, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
113.	113/ 12-01-2013: 24	“Walau sudah uzur, penyerang naturalisasi asa; Uruguay ini langsung <u>unjuk gigi</u> pada pertandingan perdana melawan Persidafon.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>unjuk gigi</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna ikut berpartisipasi. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
114.	114/ 12-01-2013: 25	“Kondisi ini membuat pelatih Nilmaizar harus <u>memutar otak</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>memutar otak</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>memutar otak</i> memiliki makna berpikir keras, bukan <i>memutar otak</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
115.	115/ 14-01-2013: 25	“Tak cukup lewat spanduk yang <u>bernada</u> negatif kepada manajemen, mereka juga menggelar demo.”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>bernada</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna berisikan tulisan, bukan <i>bernada</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
116.	116/ 14-01-2013: 25	“ <u>Rakyat</u> akan sangat marah kalau prestasi sepak bola terganggu dan kandas karena konflik kubu-kubu tertentu dalam persepakbolaan Indonesia,” kata SBY.	Sinekdoke	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena menggunakan kata <i>rakyat</i> yang merupakan keseluruhan untuk mewakili sebagian. Kata tersebut memiliki makna afektif tinggi, karena menggunakan kata <i>rakyat</i> yang memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Pemadatan arti
117.	117/ 14-01-2013: 25	“Menurutnya, pemerintah memang harus <u>turun tangan</u> kalau konflik ingin selesai.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>turun tangan</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna bertindak. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
118.	118/ 14-01-2013: 26	“Hasil lumayan yang <u>dicapai</u> Persipura <u>tidak diraih</u> tiga klub lain Papua.”	Ironi	Pertentangan. Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan ironi, karena berisi kalimat pertentangan yang berupa kalimat sindiran kepada tiga klub Papua yang tidak bermain dengan hasil bagus.	Konkretisasi
119.	119/ 14-01-2013: 26	“Namun, mereka yang terhitung <u>muka</u> baru di kompetisi kasta tertinggi belum bisa langsung ngebut.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>muka</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>muka</i> memiliki makna <i>pemain</i> , bukan hanya <i>muka</i> tapi keseluruhan dari bagian tubuh.	Pemadatan arti
120.	120/ 14-01-2013: 26	“Persija di <u>ujung tanduk</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>ujung tanduk</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna berada dalam situasi sulit.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
121.	121/ 14-01-2013: 27	“Zaenal punya kemampuan untuk <u>memecah kebuntuan</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>memecah kebuntuan</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna memiliki solusi untuk suatu masalah, bukan <i>memecah kebuntuan</i> dalam makna sebenarnya.	Ekspresif
122.	122/ 14-01-2013: 27	“Puluhan tahun klub-klub di Madura, seperti P-MU, Perseba Super, dan Persu Sumenep FC didirikan, namun baru musim ini ada klub yang merepresentasikan <u>Pulau Garam</u> .”	Alusi	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>Pulau Garam</i> untuk menyugestikan tempat yang terkenal dengan lautan, yaitu Pulau Madura.	Konkretisasi, Estetis
123.	123/ 14-01-2013: 27	“Semua berkat keseriusan dan peran serta <u>masyarakat Madura</u> dalam membersarkan sepak bola di daerahnya.”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan <i>masyarakat Madura</i> untuk mewakili sebagian dari seluruh masyarakat Madura.	Konkretisasi
124.	124/ 14-01-2013: 28	“Selain Persib yang selama ini dikenal memiliki banyak suporter fanatik di Bandung dan Jawa Barat, musim ini Pelita Bandung Raya juga merapat ke <u>Kota Kembang</u> .”	Alusi	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>Kota Kembang</i> untuk menyugestikan tempat yang terkenal dengan bunga, yaitu kota Bandung.	Estetis, Konkretisasi
125.	125/ 14-01-2013: 28	“Karena keuangan yang pas-pasan, mereka harus kehilangan Erick Weeks dan Boakay Edy Doday, duo Liberia yang beberapa musim terakhir menjadi <u>nadi</u> permainan.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>nadi</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>nadi</i> memiliki makna <i>pusat atau bagian penting</i> , bukan hanya <i>nadi</i> tapi keseluruhan dari bagian tubuh.	Pemadatan arti
126.	126/ 14-01-2013: 28	“Persiwa secara terang-terangan menyebut lini tengah Persib <u>ibarat</u> miniatur timnas.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>ibarat</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
127.	127/ 14-01-2013: 31	“Ia menambahkan <u>Jakmania</u> akan selalu mendukung manajemen Persija.”	Metonimia	Pertautan. Kata <i>Jakmania</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu suporter klub sepak bola Persija.	Pemadatan arti
128.	128/ 14-01-2013: 31	“Ketika <u>angin kencang menerjang</u> dunia olah raga Indonesia, justru Roy yang tidak memiliki latar belakang olah raga dan kepemudaan ini ditunjuk untuk memperbaikinya.”	Personifikasi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>menerjang</i> pada kata <i>angin</i> yang biasanya dilekatkan pada makhluk hidup. Kata <i>menerjang</i> termasuk dalam kata yang bermakna afektif tinggi, karena kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi.	Intensitas, Estetis, Ekspresif
129.	129/ 14-01-2013: 31	“Itu hak prerogatifnya sebagai <u>kepala</u> pemerintahan.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>kepala</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>kepala</i> memiliki makna <i>pemimpin</i> , bukan hanya <i>kepala</i> tapi keseluruhan dari bagian tubuh.	Pemadatan arti
130.	130/ 14-01-2013: 32	“Jajang digadang <u>sebagai</u> bomber utama musim ini.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Pemadatan arti
131.	131/ 14-01-2013: 32	“Jika hal itu terjadi, ia tak gentar apabila harus bersaing dengan striker-striker lain yang selama ini kerap menjadi <u>ujung tombak</u> timnas.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>ujung tombak</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna orang yang paling berpengaruh. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
132.	132/ 14-01-2013: 32	“Di luar aktivitas menggocek si <u>kulit bundar</u> serta latihan, Ramdan Lestahu (21) memiliki sebuah kegemaran.”	Epitet	Konotatif. Data tersebut dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan epitet, karena menggunakan ciri khusus dari barang yang terbuat dari kulit dan berbentuk bundar, yaitu <i>bola</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
133.	133/ 14-01-2013: 34	“Ezequiel berharap mendapat penghargaan atas loyalitasnya pada <u>Laskar Sultan Agung</u> .”	Metonimia	Pertautan. <i>Laskar Sultan Agung</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Yogyakarta, yaitu Persija Bantul.	Estetis
134.	134/ 14-01-2013: 34	“Masa depan hak siar Liga Primer Indonesia (LPI) yang dimiliki MNC Group masih <u>abu-abu</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>abu-abu</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna belum pasti, bukan <i>abu-abu</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti, Konkretisasi
135.	135/ 17-01-2013: 1	“Baru dua laga berjalan, Persija langsung diterpa <u>badai</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>badai</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna masalah, bukan <i>badai</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
136.	136/ 17-01-2013: 2	“Aang menggaransi beberapa problem nonteknis <u>Tim Oranye</u> segera mendapat titik terang pekan depan.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim Oranye</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Jakarta, yaitu Persija.	Konkretisasi
137.	137/ 17-01-2013: 2	“Pengusaha-pengusaha ini yang akan bertindak <u>sebagai</u> bapak angkat untuk pemain Persija.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
138.	138/ 17-01-2013: 4	“Pernyataan tegas PSSI membuat langkah KOI untuk membantu penyelesaian konflik menjadi <u>tanda tanya</u> .”	Metafora	Konotatif.. Kata <i>tanda tanya</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna tidak jelas, bukan <i>tanda tanya</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
139.	139/ 17-01-2013: 4	“Mengaku tidak memiliki kepentingan apa pun dengan dua kubu yang bertikai di PSSI, menpora baru, Roy Suryo, siap bertindak tegas menuntaskan <u>benang kusut</u> di PSSI.”	Metafora	Idiomatis Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>benang kusut</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna masalah rumit. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
140.	140/ 17-01-2013: 5	“ <u>Tim asuhan Suharno</u> ini tertinggal lebih dulu di babak pertama.”	Metonimia	Pertautan. <i>Tim asuhan Suharno</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Yogyakarta, yaitu Persiba Bantul.	Konkretisasi
141.	141/ 17-01-2013: 5	“Semoga dengan <u>bergulirnya waktu</u> dia bisa makin berkembang,” kata Suharno.	Personifikasi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi, karena melekatkan kata <i>bergulirnya</i> pada kata <i>waktu</i> yang biasanya dilekatkan pada sesuatu yang dapat bergerak. Penggunaan kata tersebut dirasa memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Pemadatan arti
142.	142/ 17-01-2013: 5	“Kami agresif sepanjang pertandingan dan mencetak <u>gol-gol yang cantik</u> .”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>cantik</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna bagus atau tepat sasaran, bukan <i>cantik</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
143.	143/ 17-01-2013: 7	“Ketika bergabung dengan Pelita Bandung Raya (PBR), dua bulan silam, Eddy Kurnia (29) terpaksa <u>tinggal tidak satu atap</u> dengan istrinya, Rosdiana Megawati.”	Hipalase	Konotatif. Data tersebut termasuk dalam gaya bahasa kiasan hipalase karena sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Kalimat <i>tinggal tidak satu atap</i> tersebut dianggap mengandung gaya bahasa kiasan hipalase karena kata tidak seharusnya diletakkan di depan kata tinggal.	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
144.	144/ 17-01-2013: 8	“Jika tidak, kami mencoba beberapa pemain lain yang sudah <u>dikantongi</u> namanya,” ujar Faizal Huzin, asisten manajer.	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>dikantongi</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah Jawa yang bermakna diperoleh atau didapat.	Pemadatan arti
145.	145/ 17-01-2013: 11	“Kalau tidak, mereka bisa <u>dicoret</u> dari daftar peserta LSI,” kata Sihar.	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>dicoret</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah yang bermakna tidak dicantumkan atau tidak dimasukkan.	Pemadatan arti
146.	146/ 17-01-2013: 12	“ <u>Setiap pemain</u> membutuhkan kesempatan bermain.”	Sinekdoke	Kolokatif.. Bahasa kiasan sinekdoke tersebut memiliki makna kolokatif, karena kata <i>setiap</i> berkolokasi dengan manusia, dalam konteks tersebut adalah <i>pemain</i> .	Konkretisasi
147.	147/ 17-01-2013: 12	“Pelatih timnas U-22 yang dipersiapkan untuk tampil di SEA Games 2013, Aji Santoso, bertemu dengan <u>wakil PSSI</u> .”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>wakil PSSI</i> untuk menggantikan nama diri dari seseorang yang menjadi wakil dari PSSI.	Konkretisasi
148.	148/ 19-01-2013: 21	“Namun, bicara pengalaman, ia terhitung sudah kenyang <u>asam garam</u> sepak bola nasional.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>asam garam</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna pengalaman. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
149.	149/ 19-01-2013: 21	“ <u>Ibarat</u> seorang petani, LSI musim ini adalah masa panen bagi manajemen Persisam.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>ibarat</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
150.	150/ 19-01-2013: 21	“Anak-anak muda itu tak hanya <u>digodok</u> di Persisam U-21, tapi juga dipersiapkan berlaga di PON Riau.”	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>digodok</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah Jawa yang bermakna dibina atau dilatih keras.	Pemadatan arti
151.	151/ 19-01-2013: 22	“Sama seperti tuan rumah, skuad asuhan Jacksen F. Tiago ini juga penasaran dengan kondisi lapangan jika hujan <u>mengguyur</u> Kuningan saat pertandingan langsung.”	Personifikasi	Afektif Ramah. Kata <i>mengguyur</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah yang bermakna menyirami.	Estetis, Pemadatan arti
152.	152/ 19-01-2013: 22	“ <u>Perjudian</u> pelatih Persib, Djadjang Nurdjaman, menurunkan starter tanpa pemain jangkar saat menjamu Persija, Kamis (17/1), di Stadion Siliwangi nyaris berakibat fatal.”	Metafora	Perbandingan. Kata <i>pelatih Persib</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dibandingkan dengan kata <i>perjudian</i> yang memiliki maksud pengacakan, apabila beruntung akan berhasil dan apabila tidak, akan gagal.	Estetis, Konkretisasi
153.	153/ 19-01-2013: 22	“Meski ketinggalan tiga gol mental pemain kami tidak <u>anjlok</u> .”	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>anjlok</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah Jawa yang bermakna menurun sangat drastis.	Pemadatan arti
154.	154/ 19-01-2013: 23	“Pemain yang memperkuat timnas SEA Games 2011, Seftia Hadi, termasuk pemain yang <u>dipinang</u> .”	Metafora	Konotatif. Konotatif. Kata <i>dipinang</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna dimasukkan ke dalam tim, bukan <i>dipinang</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
155.	155/ 19-01-2013: 23	“Simon kini menjadi <u>nahkoda</u> PBR.”	Metafora	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan metafora karena mempertautkan satu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata bantu pembandingan apapun. Kata <i>nahkoda</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna seseorang yang mengendalikan sesuatu.	Konkretisasi, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
156.	156/ 19-01-2013: 23	“Dane adalah pemain asal Australia <u>berdarah</u> Serbia.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>berdarah</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata <i>tersebut</i> memiliki makna <i>keturunan</i> , bukan hanya <i>darah</i> tapi keseluruhan dari bagian tubuh.	Pemadatan arti
157.	157/ 19-01-2013: 24	“Kami <u>seperti</u> musafir yang dahaga di padang pasir tandus.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata perbandingan <i>seperti</i> .	Konkretisasi
158.	158/ 19-01-2013: 24	“Menurut Norman, laga perdana bakal <u>membludak</u> dan menjadi kesempatan suporter untuk beraksi dengan sportif.”	Metafora	Afektif Ramah. Kata <i>membludak</i> dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna afektif ramah, karena menggunakan bahasa atau dialek daerah Jawa yang bermakna datang dalam jumlah sangat banyak.	Pemadatan arti
159.	159/ 19-01-2013: 24	“ <u>Sapu bersih</u> dua laga kandang dengan margin gol besar menjadi alasan bagi Rahmad Darmawan tidak merotasi tim secara ekstrem saat Arema bertandang ke markas Barito Putera.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>sapu bersih</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna menghabiskan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
160.	160/ 19-01-2013: 24	“Hanya arsitek asal Lampung itu <u>menggarisbawahi</u> problem mental masih mengganggu anak asuhnya.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>menggarisbawahi</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna memberikan perhatian lebih, bukan <i>menggarisbawahi</i> dalam makna sebenarnya.	Konkretisasi, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
161.	161/ 19-01-2013: 26	“Jadi, kami akan menunggu langkah yang diambil <u>Pak Menteri</u> , dan pasti akan mendukungnya, termasuk jika berencana menemui kedua tokoh itu.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Bupati SarmPak Menteri</i> untuk menggantikan nama diri dari Roy Suryo yang merupakan Menteri Pemuda dan Olah Raga.	Konkretisasi
162.	162/ 19-01-2013: 26	“Tugas kami hanya <u>menjembatani</u> pertemuan AFC dengan PSSI atau pihak lain yang ingin ditemui AFC.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>menjembatani</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna menjadi perantara, bukan <i>menjembatani</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
163.	163/ 21-01-2013: 26	“ <u>Gayung bersambut</u> MNC group juga menyambut dengan gembira.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>gayung bersambut</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna berjalan sesuai keinginan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
164.	164/ 21-01-2013: 26	“Keduanya <u>jatuh hati</u> dan justru sepakat berpartner untk kemajuan LPI.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>jatuh hati</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna saling menyukai. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
165.	165/ 21-01-2013: 27	“Pulau Borneo terasa <u>angker</u> akhir pekan ini. Tak satu pun klub tamu sukses mendulang poin dalam lanjutan LSI 2013 yang digelar 19-20 Januari 2013.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>angker</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna tidak bersahabat, bukan <i>angker</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
166.	166/ 21-01-2013: 27	“Singo Edan yang bertabur bintang dibuat <u>mati kutu</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>mati kutu</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna tidak dapat berlutik atau tidak dapat berbuat apapun. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
167.	167/ 21-01-2013: 27	“Pelatih PBR, Simon McMenemy, kesal karena satu poin yang sudah berada dalam genggaman <u>melayang</u> begitu saja dalam beberapa detik sebelum laga berakhir.”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>melayang</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna hilang begitu saja, bukan <i>melayang</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
168.	168/ 21-01-2013: 27	“Ia tertunduk berdoa, mengesankan gol tersebut didedikasikan buat <u>buah hatinya</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>buah hati</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna anak. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
169.	169/ 21-01-2013: 28	“Gaya bermain GU yang <u>bak</u> mesin disel, panas belakangan, amat berbahaya bagi Beruang Madu.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>bak</i> .	Konkretisasi
170.	170/ 21-01-2013: 29	“Penyakit <u>mandul</u> nya lini depan timnas ini sudah terjadi sejak Piala AFF.”	Metafora	Piktoral. Kata <i>mandul</i> pada data tersebut harusnya dapat diganti dengan kata yang lebih halus, misalnya <i>susah memiliki keturunan</i> , dalam konteks kalimat di atas, keturunan dimaksudkan dengan <i>gol</i> .	Pemadatan arti
171.	171/ 21-01-2013: 31	“Nina berharap nama <u>Bandung Lautan Api</u> akan membakar semangat olahraga dan meningkatkan prestasi.”	Alusi	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>Bandung Lautan Api</i> untuk menyugestikan peristiwa atau sejarah masa lampau.	Estetis, Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
172.	172/ 21-01-2013: 32	“Ia mengaku ingin sekali bergabung dengan klub kebanggaan <u>ibu kota</u> .”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan <i>ibu kota</i> untuk mewakili sebagian dari seluruh kota Jakarta.	Pemadatan arti
173.	173/ 21-01-2013: 32	“Entah kapan saya bisa <u>berlabuh</u> di klub ini.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>badai</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna masalah, bukan <i>badai</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
174.	174/ 21-01-2013: 32	“Tak ingin kejadian sama terulang, pria asal Belanda itu memilih memaksa sendiri masakan yang sesuai dengan <u>lidah dan perutnya</u> .”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>perut dan lidah</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna di mata adalah selera..	Pemadatan arti
175.	175/ 24-01-2013: 1	“Meski tim kesayangan mereka mengalami <u>pasang surut</u> penampilan, loyalitas suporter tak luntur.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>pasang surut</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna bagus dan buruk atau tidak konsisten. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
176.	176/ 24-01-2013: 1	“Lancine pun pantas didaulat <u>menjadi dirigen</u> lapangan tengah dalam orkestra permainan cantik seperti yang dijanjikan Sartono.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>menjadi</i> .	Konkretisasi
177.	177/ 24-01-2013: 2	“Sebagai organisasi yang <u>memayungi</u> persepakbolaan Indonesia, PSSI merasa berhak menentukan arah kebijakan dunia bal-balan Tanah Air ke depannya.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>memayungi</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna memiliki wewenang, bukan <i>memayungi</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
178.	178/ 24-01-2013: 2	“Mereka memilih <u>berinduk</u> ke PSSI KLB Ancol.”	Sinekdoke	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena menggunakan kata <i>berinduk</i> yang merupakan keseluruhan untuk mewakili sebagian. Kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Pemadatan arti
179.	179/ 24-01-2013: 3	“Kerja sama ini bagi kami sudah <u>seperti</u> jual-beli.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan <i>seperti</i> .	Konkretisasi
180.	180/ 24-01-2013: 4	“Iming-iming janji klub akan mendapat injeksi dana dari News Corporation <u>diapungkan</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>diapungkan</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna tidak diberikan kepastian, bukan <i>diapungkan</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
181.	181/ 24-01-2013: 4	“Nyatanya <u>omong kosong</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>omong kosong</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna hanya bualan. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
182.	182/ 24-01-2013: 4	“SP menjadi salah satu tim yang tak setuju pembatasan bujet diberlakukan musim ini, sedangkan Bustari memilih Persepam MU yang bermain di LSI <u>sebagai</u> pelabuhan baru.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
183.	183/ 24-01-2013: 5	“Salah satu pemain yang tak menemui <u>kata</u> sepakat dengan manajemen adalah Bambang Pamungkas.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>kata</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>kata</i> adalah sebuah pernyataan.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
184.	184/ 24-01-2013: 6	“Kalau dibandingkan dengan Persisam, lebih banyak pemain muda PBR yang sudah mendapatkan <u>menit</u> bermain.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>menit</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna di mata adalah jatah waktu.	Pemadatan arti
185.	185/ 24-01-2013: 6	“Minimal meraih satu poin supaya tidak pulang dengan <u>tangan hampa</u> ke Bandung.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>tangan hampa</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna tidak menghasilkan apapun. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
186.	186/ 24-01-2013: 6	“Tak tanggung-tanggung, Supriyono dkk. <u>kalah lima kali</u> di Stadion Segiri, Samarinda, sepanjang musim LSI 2012.”	Ironi	Pertentangan. Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan ironi, karena berisi kalimat pertentangan yang berupa kalimat sindiran <i>tak tanggung-tanggung.... kalah lima kali...</i> yang digunakan untuk menyindir Supriyono dkk.	Konkretisasi
187.	187/ 24-01-2013: 8	Namun, dia hanya sebentar menangan <u>Elang Jawa</u> .”	Metonimia	Pertautan. <i>Elang Jawa</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Yogyakarta, yaitu PSS Sleman.	Estetis
188.	188/ 24-01-2013: 9	“Namun, karier Daniel tak begitu <u>meroket</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>meroket</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna naik, bukan <i>meroket</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
189.	189/ 24-01-2013: 9	“Namun, saat <u>senja mulai menyapa</u> karier mereka bukan tidak mungkin para pemain itu akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, seperti yang dicita-citakan Jack Brown.”	Personifikasi	Idiomatis. Data tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan personifikasi karena melekatkan kata <i>menyapa</i> pada kata <i>senja</i> yang biasanya digunakan untuk makhluk hidup.	Estetis, Ekspresif, Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
190.	190/ 24-01-2013: 9	“Kala kebhintangannya <u>meredup</u> ia tetap dianggap bintang di Indonesia.”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>meredup</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna menurun atau berkurang, bukan <i>meredup</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
191.	191/ 24-01-2013: 9	“Selain itu, ia juga ingin menengok <u>kampung halamannya</u> Maluku untuk mendirikan sebuah yayasan.”	Sinekdoke	Idiomatis. Data tersebut dikategorikan dalam kalimat yang bermakna idiomatis, karena menggunakan kata majemuk dalam bahasa kiasan sinekdoke, yaitu <i>kampung halaman</i> yang bermakna tempat seseorang dilahirkan, kata <i>halaman</i> sebagian yang mewakili keseluruhan.	Pemadatan arti
192.	192/ 24-01-2013: 10	“Berbeda dengan timnas SEAG cabang sepak bola, <u>pintu</u> komunikasi antara manajemen Tim Merah-Putih futsal dengan KONI relatif mulus.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>pintu</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>pintu</i> dalam kalimat tersebut adalah kesempatan.	Pemadatan arti
193.	193/ 24-01-2013: 12	“Meski kini sudah bergabung dengan timnas, Mario berusaha untuk tetap <u>membumi</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>membumi</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna tidak sombong, bukan membumi dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
194.	194/ 24-01-2013: 12	“Dia selalu berpesan jangan <u>besar kepala</u> dan meminta saya selalu bergumul dengan Tuhan agar semua cita-cita dapat saya raih.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>besar kepala</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna sombong. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
195.	195/ 24-01-2013: 12	“Apalagi jika ada pertandingan, tentu mengurus <u>tenaga</u> .”	Sinekdoke	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena menggunakan kata <i>tenaga</i> yang merupakan keseluruhan untuk mewakili sebagian. Kata tersebut dilekatkan dengan kata <i>mengurus</i> yang memiliki nilai rasa tinggi apabila diucapkan.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
196.	196/ 26-01-2013: 21	“Bepe dianggap <u>sebagai</u> ikon klub karena loyalitasnya bergabung dengan Persija sejak 1999.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
197.	197/ 26-01-2013: 21	“Praktis pelatih Iwan Setiawan hanya berharap pada Pedro javier <u>sebagai</u> penggedor utama pertahanan lawan.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>sebagai</i> .	Konkretisasi
198.	198/ 26-01-2013: 22	“Meski berada di puncak klasemen sementara, Mitra Kukar masih <u>angin-anginan</u> .”	Metafora	Konotatif. Kata <i>angin-anginan</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna belum dapat mempertahankan sesuatu, bukan <i>angin-anginan</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
199.	199/ 26-01-2013: 22	“Striker tunggal Gaston Castano <u>mati kutu</u> ketika beroperasi sendiri di lini depan.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>mati kutu</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna tidak dapat berbuat apapun lagi. Apabila kedua kata tersebut, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
200.	200/ 26-01-2013: 22	“Sayang <u>kebangkitan</u> Pelita <u>terlambat</u> .”	Ironi	Pertentangan. Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan ironi, karena berisi kalimat pertentangan yang berupa <i>kebangkitan</i> dan <i>terlambat</i> yang digunakan untuk menyindir Pelita.	Konkretisasi
201.	201/ 26-01-2013: 23	“ <u>Ketua Umum Persiba itu</u> ingin tiga angka dari pertandingan.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Ketua Umum Persiba</i> untuk menggantikan nama diri dari Idham Samawi yang merupakan Ketua Umum Persiba Bantul.	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
202.	202/ 26-01-2013: 23	“Jika tak hati-hati, Herry bisa bernasib sama <u>seperti</u> Hans Peter Schaller, yang didepak manajemen saat pramusim lalu.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>seperti</i> .	Konkretisasi
203.	203/ 26-01-2013: 23	“Ta butuh waktu untuk <u>sehati</u> dan bersinergi dengan duet barunya.”	Sinekdoke	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan kata <i>sehati</i> untuk mewakili keseluruhan dari suatu hal.	Pemadatan arti
204.	204/ 26-01-2013: 24	“Posisinya di <u>jantung</u> pertahanan bakal diganti pemain serba bisa Ahmad Jufriyanto.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>jantung</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>jantung</i> dalam kalimat tersebut adalah pusat.	Pemadatan arti
205.	205/ 26-01-2013: 25	“Maklum, kami berasal dari Bogor yang punya julukan <u>Kota Hujan</u> .”	Alusi	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>kota hujan</i> untuk menyugestikan tempat yang sering diguyur hujan, yaitu Bogor.	Estetis, Konkretisasi
206.	206/ 26-01-2013: 26	“Pertimbangan yang dilontarkan manajemen <u>Macan Putih</u> berdasar pada keputusan AFC dan FIFA yang mengakui legalitas PT LI sebagai penyelenggara kompetisi profesional di Indonesia.”	Metonimia	Pertautan. <i>Macan Putih</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Kediri, yaitu Persik Kediri.	Konkretisasi
207.	207/ 26-01-2013: 26	“Saya ini <u>Sekjen PSSI</u> hasil KLB Ancol.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Sekjen PSSI</i> untuk menggantikan nama diri dari Joko Driyono yang merupakan Sekretaris Jenderal PSSI..	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
208.	208/ 26-01-2013: 26	“Bila ada PPSM lain, saya tidak ingin mencampuri urusan <u>rumah tangga</u> .”	Sinekdoke	Idiomatis. Data tersebut dikategorikan dalam kalimat yang bermakna idiomatis, karena menggunakan kata majemuk dalam bahasa kiasan sinekdoke, yaitu <i>rumah tangga</i> yang bermakna hal yang berkenaan dengan urusan di rumah dan keluarga, kata <i>tangga</i> merupakan sebagian yang mewakili keseluruhan.	Pemadatan arti
209.	209/ 26-01-2013: 26	“ <u>Ribuan</u> suporter Semarang sudah sangat lama menantikan PSIS bermain.”	Sinekdoke	Pertautan. . Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan sinekdoke, karena merupakan pertautan yang menggunakan kata <i>ribuan</i> untuk mewakili keseluruhan dari suatu hal.	Konkretisasi
210.	210/ 26-01-2013: 26	“Pada persiapan terakhir, seluruh skuad berjuduk Hiu Selatan menjalani relaksasi agar tidak <u>demam panggung</u> di Semarang.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>demam panggung</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna gugup. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
211.	211/ 26-01-2013: 26	“Rencana semula jenazah Janu akan <u>diterbangkan</u> ke negaranya, namun setelah dihubungi, istrinya belum bisa memberikan keputusan karena harus dibicarakan dengan kerabat lainnya.”	Personifikasi	Konotatif. Berdasarkan konteks kalimat kata <i>diterbangkan</i> dalam kalimat tersebut memiliki makna dikirim dengan menggunakan pesawat terbang, bukan <i>diterbangkan</i> dalam makna sebenarnya.	Estetis, Pemadatan arti
212.	212/ 28-01-2013: 25	“Publik Semarang yang <u>seakan</u> haus akan kembalinya Mahesa Jenar memadati stadion yang berkapasitas 25 ribu penonton itu.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>seakan</i> .	Konkretisasi
213.	213/ 28-01-2013: 25	“Bahkan Widja menyebut <u>leher</u> sudah mereka pertaruhkan dalam kerja sama yang disebut-sebut 99 persen bakal terlaksana itu.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>leher</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>leher</i> dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang dapat menopang.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
214.	214/ 28-01-2013: 26	“ <u>Ibarat</u> kata, pertemuan baru sebatas saling kenal.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>ibarat</i> .	Konkretisasi
215.	215/ 28-01-2013: 26	“Manajemen <u>Laskar Angling Darma</u> sampai sejauh ini baru memiliki 18 pemain dengan status belum jelas.”	Metonimia	Pertautan. <i>Laskar Angling Darma</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Bojonegoro, yaitu Persibo Bojonegoro.	Estetis
216.	216/ 28-01-2013: 26	“Dua pengurus PSSI, Rudolf Yesayas (Wakil Sekjen Bidang Luar Negeri dan Media) dan Tommy R. Arief (Direktur Media), menjadi penyambung <u>lidah</u> klub dengan calon investor.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>pintu</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>lidah</i> dalam kalimat tersebut adalah pembicaraan.	Pemadatan arti
217.	217/ 28-01-2013: 28	“Didalam lapangan <u>seakan</u> terjadi ‘perang’.”	Simile	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile karena mempertautkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata bantu <i>seakan</i> .	Konkretisasi
218.	218/ 28-01-2013: 28	“Cuma tiba-tiba ada ‘ <u>kecelakaan</u> ’. Istri saya hamil lagi.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>kecelakaan</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna kecerobohan, bukan <i>kecelakaan</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
219.	219/ 28-01-2013: 29	“Ya memberi kesempatan pada pemain muda yang tengah <u>naik daun</u> .”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>naik daun</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna berada dalam puncak kesuksesan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
220.	220/ 28-01-2013: 30	“Musim ini, <u><i>Laskar Padjajaran</i></u> diperkuat beberapa pemain yang sudah kenyang pengalaman.”	Metonimia	Pertautan. <i>Laskar Padjajaran</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Bogor, yaitu Persikabo Bogor.	Konkretisasi
221.	221/ 28-01-2013: 30	“Hal inilah yang ingin dihindari mengingat animo penonton <u><i>Kota Batik</i></u> yang luar biasa.”	Alusi	Pertautan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan alusi, karena menggunakan <i>kota batik</i> untuk menyugestikan tempat yang terkenal dengan makanan khas pempek, yaitu Palembang.pembuatan batik, yaitu Pekalongan.	Estetis, Konkretisasi
222.	222/ 28-01-2013: 31	“ <u><i>Ibarat</i></u> pohon kedua figur inilah yang menjadi akar konflik.”	Simile	Perbandingan. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding <i>ibarat</i> .	Konkretisasi
223.	223/ 28-01-2013: 31	“Laga perdana yang dilakoni tim kesayangannya, PSIS, <u><i>seolah</i></u> mengobati rindu akan ingar bingar sepak bola.”	Simile	Afektif Tinggi. Kalimat tersebut dikategorikan sebagai bahasa kiasan simile, karena membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain menggunakan kata pembanding <i>seolah</i> dan dirasa memiliki nilai rasa tinggi.	Estetis, Ekspresif, Konkretisasi
224.	224/ 28-01-2013: 31	“Suporter adalah <u><i>nyawa</i></u> tim yang tidak bisa dipisahkan.”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>nyawa</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>nyawa</i> dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang paling berharga atau penting.	Pemadatan arti
225.	225/ 28-01-2013: 31	“Keberanian Komisi Disiplin PSSI mengeluarkan sanksi merupakan langkah yang patut <u><i>diacungi jempol</i></u> .”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>jempol</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>jempol</i> dalam kalimat tersebut adalah sesuatu yang membanggakan.	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
226.	226/ 28-01-2013: 32	“Pelatih Irak, Hakeem Shaker, juga dijanjikan tetap mendampingi <u>Singa Mesopotamia</u> , setidaknya hingga dua partai kualifikasi Piala Asia 2015, melawan Indonesia dan Cina.”	Metonimia	Pertautan. <i>Singa Mesopotamia</i> dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggantikan hal lain yaitu klub sepak bola asal Irak.	Konkretisasi
227.	227/ 31-01-2013: 2	“Nil mengaku <u>angkat topi</u> kepada para pemainnya, yang tetap antusias menatap laga uji coba meski dalam kondisi mepet.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>angkat topi</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna memberikan apresiasi atau penghargaan, bukan <i>angkat topi</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
228.	228/ 31-01-2013: 3	“Cibiran mengalir kepada <u>Bupati Kabupaten Sarmi</u> , Papua, tersebut.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Bupati Kabupaten Sarmi</i> untuk menggantikan nama diri dari Mesak Manibor yang merupakan Bupati kabupaten Sarmi, Papua.	Konkretisasi
229.	229/ 31-01-2013: 3	“Buat saya, tawaran itu <u>garis tangan</u> , hanya Tuhan yang tahu kenapa saya di sini.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>garis tangan</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna takdir. Apabila kedua kata tersebut dipisah, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
230.	230/ 31-01-2013: 3	“Tak hanya kesulitan memanggil pemain-pemain berkualitas yang bermain di breakaway league LSI, PSSI <u>juga kesulitan mendapatkan dana</u> taktis untuk membiayai aktivitas pelatnas Tim Merah-Putih.”	Ironi	Pertautan. Data tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa kiasan ironi karena berupa sindiran dengan mempertautkan antara kalimat <i>tak hanya kesulitan memanggil pemain....</i> dengan kalimat <i>juga kesulitan mendapatkan dana</i> .	Konkretisasi
231.	231/ 31-01-2013: 4	“Menghadapi lawan yang merupakan <u>tim promosi dan kalah</u> 0-4 dari Persela di pertandingan pembuka.”	Ironi	Pertautan. Data tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa kiasan ironi karena berupa sindiran dengan mempertautkan antara <i>tim promosi</i> dengan <i>kalah</i> .	Konkretisasi

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
232.	232/ 31-01-2013: 5	“Namun, materi pemain Persib di <u>atas</u> kertas jauh lebih baik dari Persiram”	Sinekdoke	Konotatif. Kata <i>atas</i> dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, makna <i>atas</i> dalam kalimat tersebut adalah teori.	Pemadatan arti
233.	233/ 31-01-2013: 6	“Mitra Kukar <u>menyapu bersih</u> poin di empat partai awal LSI 2013.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>menyapu bersih</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna menghabiskan. Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Pemadatan arti
234.	234/ 31-01-2013: 6	“Sebelum menagani tim berjulukan Naga Mekes, pelatih berusia 56 tahun itu menjabat sebagai <u>Direktur Teknik Myanmar</u> .”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan jabatan <i>Direktur Teknik Myanmar</i> untuk menggantikan nama diri dari Stefan Hansson pelatih klub sepak bola Mitra Kutai Kartanegara.	Konkretisasi
235.	235/ 31-01-2013: 9	“Timnas Indonesia tahun lalu dibantai 0-10 oleh Bahrain dan sempat membuat PSSI <u>kebakaran jenggot</u> seturut isu pengaturan skor.”	Metafora	Idiomatis. Bahasa kiasan metafora tersebut memiliki makna idiomatis karena menggunakan kata majemuk, yaitu <i>kebakaran jenggot</i> yang berdasarkan konteks kalimat memiliki makna panik atau ketakutan Apabila kedua kata tersebut dipisah atau digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda, maka akan memiliki makna yang berbeda pula.	Ekspresif, Pemadatan arti
236.	236/ 31-01-2013: 9	“Sayang, sepintar-pintarnya Indonesia memakai <u>topeng, borok</u> nya tetap kelihatan juga.”	Ironi	Pertentangan. Data tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan ironi, karena berisi kalimat pertentangan yang berupa kalimat sindiran <i>sepandai-pandainya orang menyembunyikan sesuatu, pasti akan ketahuan juga pada akhirnya</i> .	Pemadatan arti

No.	No. Data	Deskripsi Data	Jenis BK	Makna BK	Fungsi BK
237.	237/ 31-01-2013: 9	“Kalau satu klub tak bisa mengikuti kompetisi regional karena kantong tipis, jangan bayangkan tim nasional lainnya seperti apa.”	Ironi	Konotatif. Bahasa kiasan ironi tersebut dikategorikan memiliki makna konotatif karena menggunakan kata <i>kantong tipis</i> sebagai sindiran yang bermakna memiliki uang pas-pasan atau sedikit.	Ekspresif, Konkretisasi
238.	238/ 31-01-2013: 10	“Kontestan kompetisi tidak murni klub profesional, melainkan ada juga tim perguruan tinggi untuk <u>menambal sulam</u> keterbatasan jumlah peserta.”	Metafora	Konotatif. Kata <i>menambal sulam</i> dalam bahasa kiasan metafora tersebut dikategorikan sebagai kata yang memiliki makna konotatif, karena berdasarkan konteks kalimat, kata tersebut memiliki makna menutupi, bukan <i>menambal sulam</i> dalam makna sebenarnya.	Pemadatan arti
239.	239/ 31-01-2013: 11	“ Sayang, <u>Deputi Sekjen PSSI Bidang Kompetisi</u> itu belum bersedia terbuka mengungkapkan nama calon investor tersebut.”	Antonomasia	Pertautan. Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan Deputi Sekjen PSSI untuk menggantikan nama diri dari Joko Driyono.	Konkretisasi

LAMPIRAN B

Tabloid *Bola* Edisi 3-4 Januari 2013

Meski dibayangi masalah perizinan dan kendala kesulitan dana yang mungkin akan dihadapi klub kontestan, PT Liga Indonesia tetap yakin kompetisi bakal berputar.

Setiap tahun, LKG rutin mengirimkan satu tim ke ajang Gothia Cup yang diibaratkan sebagai Piala Dunia bagi sepak bola usia muda. Tahun lalu, Kabomania SKP Indonesia mampu mengharumkan nama Indonesia dengan mencapai babak semifinal kategori U-14 putra dan membawa pulang medali perunggu. **(ning)**

Klub-klub sudah mendapat lampu hijau menyelenggarakan pertandingan, tinggal menunggu surat keputusan Mabes Polri yang tengah diurus PT Liga Indonesia sebagai penyelenggara kompetisi.

Tim Singo Edan sukses mengumpulkan bomber-bomber haus gol sarat reputasi: Keith Kayamba, Cristian Gonzales, dan Alberto Goncalves. Di sisi lain, Arema kebanjiran pemain lokal kualitas nomor satu dan berpengalaman di timnas, plus naturalisasi dengan kualitas mumpuni.

Jika solusi untuk masalah ini belum juga ditemukan, tim Macan Kemayoran terancam menjadi macan ompong pada musim depan. **(win)**

Persisam. Kebijakan melakukan cuci gudang pemain bintang untuk kemudian menggantikannya dengan pemain-pemain muda binaan tim U-21 terbukti mengontrol performa tim.

Pemerintah DKI Jakarta, melalui Wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, sudah menegaskan Persija tak bisa lagi dibantu melalui dana APBD.

Mereka memang diperkuat banyak pemain gres, namun kelihaihan manajemen menjaga kekompakan internal membuat Tim Laskar Wong Kito selalu kondusif dan lapar gelar juara.

Persisam, di tangan pelatih baru Sartono Anwar, berhasil menembus final Inter Island Cup dan hanya kalah adu penalti dari Sriwijaya FC.

Kasus yang terjadi di Indonesia sampai ke telinga asosiasi internasional FIFA yang merupakan payung organisasi APPI.

Arema menjadi salah satu tim terdepan untuk meraih gelar. Tim Singo Edan disokong dana melimpah.

Tekanan serupa juga dilakukan BOPI, yang selama dua tahun terakhir menjadi lembaga penjamin kompetisi ilegal di mata

Sama halnya dalam sepak bola, jika menanti intervensi pemerintah ibarat pungguk merindukan bulan.

Tim Pesut Mahakam secara mengejutkan menjadi finalis turnamen prakompetisi Inter Island Cup.

Beberapa di antaranya berpotensi bakal menjadi "ranjau" kelancaran jadwal kompetisi LSI 2013.

"Suntikan dana itu dipastikan ada, tapi kami belum tahu besaran subsidi dari PT LPIS.

Setiap musim selalu muncul tim kuda hitam yang siap menggebrak kompetisi.

Pelatih Kas Hartadi membuktikan kejelannya meracik pemain dan bisa menjuarai ajang pramusim Inter Island Cup.

Materi pemain yang tak banyak berubah, plus pengalaman pelatih Jackson Tiago, adalah kekuatan tim Mutiara Hitam.

Bayang-bayang degradasi membuntuti Persija dan Persija karena persoalan bokek pendanaan.

Konsekuensi pahit terjerembab di jajaran papan bawah tinggal menunggu waktu saja.

Di sisi lain, mereka tak sanggup mendatangkan pemain top untuk menutupi lubang.

Sejumlah pemain bintang yang dimiliki Arema membuat mereka menjadi tim super.

Saya tegaskan bahwa kami supertim, bukan superman," ungkapnya.

Kelas menengah atas hanya kiper dari Persija.

LSI musim 2013 adalah masa sulit karena problem dana menghantui peserta kompetisi.

"Sebetulnya hati ini masih ingin bertahan di Persija.

Di bawah pelatih Iwan Setiawan, Persija tak lagi mengandalkan pemain bintang.

Dalam konteks ini, rekonsiliasi menjadi harga mati.

Indonesia dikenal sanksi FIFA, Presiden AFC. Andai otomatis hak suara kita hangus.

Alih-alih mencair, semakin lama konflik KPSI versus PSSI kian panas hingga berbuntut pada dualisme yang notabene menggembosi kekuatan timnas kebanggaan kita bersama.

Tabloid *Bola* Edisi 5-6 Januari 2013

Salah satu penyebab pihak pemerintah, melalui Menpora, tidak memberikan izin dan rekomendasi untuk penyelenggaraan kompetisi adalah soal kewajiban klub menyelesaikan administrasi.

"Keputusan tidak memberi rekomendasi ini dilakukan untuk mendorong elite sepak bola menuntaskan sejumlah persoalan yang merongrong persepakbolaan Indonesia," kata Agung.

Dane Milovanovic akan diplot sebagai pemain jangkar. Di lini belakang, Nova Arianto dan Mijo Dadic akan menjadi menara kembar yang siap menghalau setiap serangan lawan.

Sejak akhir 1990-an Persija selalu dianggap sebagai klub kaya raya.

Mereka tentu menyangka pemain yang pernah menjadi ikon Persib malah memilih klub lain, bukannya kembali ke Maung Bandung yang ikut membesarkan nama pemain nasional ini.

Beda dengan Persib, Bandung Raya ditangani pelatih asal Belanda, Henk Wullems, dan diperkuat pemain asing seperti Dejan Gluscevic.

Selain memiliki keahlian individu yang baik, jam terbangnya sebagai pemain juga tinggi.

Kasus tunggakan gaji tak hanya menimpa pemain lokal. Nasib pemain asing pun setali tiga uang.

Kenyataannya, pemain justru melihat pengambilalihan ini membuat manajemen terkesan lepas tangan.

Panpel Sriwijaya FC sudah menjual tiket pertandingan tiga hari menjelang laga melawan Persiba, Sabtu (5/1) di Stadion Gelora Sriwijaya, Palembang. Grup band rock yang menjadi ikon LSI sudah berada di Kota Pempek.

"Kami termasuk tim yang paling melarat dan tak bisa melunasi tunggakan. Kami percaya PT LI

Tabloid *Bola* Edisi 7-9 Januari 2013

Si miskin yang tampil dengan segudang motivasi bakal memberikan ancaman. Waspada!

Tim yang diasuh pelatih bintang seperti Keith Kavanha, Alberto Goncalves, Cristian Gonzales, dan Hasyim Kipuw.

Dua pemain pilar Persidafon, Patrich Wanggai dan Ferinando Pahabol, menjadi buah bibir publik sepak bola nasional. Namun, keduanya telah berpisah.

Masih tersangkut utang gaji ke para pemain pada musim lalu, Tim Gabus Sentani amat berhati-hati dalam melakukan perekrutan pemain.

Adakah tokoh proklamator (Ir. Soekarno dan Moh. Hatta) di zaman modern ini yang akan membawa persepak bolaan Indonesia lepas dari penjajah yang sedang berkuasa (PSSI dan KPSI) dan yang akan menjajah sepak bola Indonesia (politik)?

Tujuannya adalah membuat rakyat Roma dan sekitarnya dalam kekuasaan Romawi melupakan kelamnya ekonomi dengan melihat pembantaian di arena yang wajib dilakukan oleh para gladiator pemenang.

Meski mengaku prihatin dengan kondisi sepak bola di Tanah Air saat ini, Slank enggan mencari kambing hitam dan berharap seluruh pihak dapat segera menemukan formula untuk menyelesaikan kisruh berkepanjangan ini. "Pemain

Mengawali aksi dengan membawakan lagu Dang Dang Tut, Slank kemudian membius publik stadion GSJ dengan sederet hit lain seperti I Miss You, But I Hate You, Gara-gara Kamu, Tong Kosong, dan Seperti Koruptor.

Rekor 100 persen yang diraih Laskar Wong Kito di kandang sendiri langsung ternoda di laga perdana musim ini. Mereka bahkan harus tertinggal lebih dulu

Arsitek Persiba Balikpapan, Hery Kiswanto, mensyukuri hasil imbang ini dan menganggap perjuangan Tim Beruang Madu sudah maksimal.

Tapi apa daya kisah perang dua kota Sparta vs Athena di zaman Yunani kuno hadir kembali pada sosok antagonis PSSI vs KPSI. F

Sepakat dengan Semarang, manajemen PSCS atau Tim Hiu Selatan menganggap kompetisi di bawah PT LI lebih kompetitif.

2013. Kapten timnas senior ini selalu bersemangat jika berbicara tentang pembinaan usia dini.

kedua kubu. Penjahat itu bertopeng pada hiruk pikuk keagungan demokrasi yakni politik (baca politik uang).

PSM menggali kuburannya sendiri dengan meninggalkan LSI yang lebih kompetitif," ujarnya.

Ada juga gambar naga yang menurut Simon sebagai simbol dirinya.

Pada dasarnya, saya memang senang terjun dalam pengembangan pemain muda,"

Jangan sedikit pun menyepelkan lawan karena hal itu bisa menjadi bumerang yang membahayakan kami," kata mantan pelatih Arena itu.

Joko tak ingin PT LI terkesan dimanfaatkan menjadi sinterklas yang menolong klub tanpa melakukan uji silang terlebih dahulu.

"Sesuai yang saya harapkan, kondisi tim saat ini sudah berada pada relnya.

Namun, di mata Petar, masalah PSM bukan semata soal gaji.

Kami pun demikian sehingga saya minta kepada pemain agar tetap rendah hati," kata Henry.

"Pemain yang tidak layak langsung kami suruh pulang.

Akibat perbuatan kalian anak istri kami tak dapat sesuap nasi. Akibat

PSSI menilai tindakan Menpora sebagai bentuk intervensi."

Namun, beberapa waktu lalu KONI secara resmi telah menunjuk Rahmad Darmawan sebagai

Klub-klub sukses menggaet sponsor, baik yang skalanya kakap atau nominal kecil.

Keduanya sama-sama ngotot melakukan pembentukan Tim Garuda Muda.

Sampai saat ini program pelatnas timnas yang dibuat PSSI masih tarik ulur.

Para pemain yang bergabung hanya berpegang pada komitmen tanpa hitam di atas putih.

Tabloid *Bola* Edisi 10-11 Januari 2013

Pria yang menjabat sebagai Ketua Kadin Jawa Timur itu menyebut alasan pihaknya melakukan hal ini karena Djohar bukan lagi sebagai Ketua Umum PSSI yang sah setelah 2/3 anggota PSSI melakukan mosi tidak percaya pada Rapat Akbar Sepak Bola Nasional (RASN), 18 Desember 2011.

Anggota Komite Wasit yang juga wasit senior Purwanto menilai Aeng salah fatal karena tidak memberi kartu merah pada kiper SFC, Ferry Rotinsulu, yang menangkap bola di luar kotak penalti pada menit ke-78.

Sebilir gol yang ia lesakkan ke gawang Sriwijaya FC pada Sabtu lalu menunjukkan pemain timnas Lebanon siap mengemban tanggung jawab sebagai mesin gol Beruang Madu musim ini.

Meski menyandang nama besar Bandung Raya, tim yang baru bangun dari mati suri ini memulai dari nol lagi membangkitkan fanatisme suporter. (buk)

Ia enam kali menjebol gawang lawan, termasuk produktif untuk ukuran gelandang. Rata-rata gol ia hasilkan lewat tendangan bebas, mengingat gelandang ini juga seorang eksekutor bola mati.

Sebagai warga Papua, Mesak mencoba untuk meyakinkan Persipura dan Persidafon agar melepas pemainnya ke Tim Merah Putih.

Gresik United menjadi tuan rumah pertama yang mengantungi tiga poin saat menjamu Persiram Raja Ampat di Stadion Petrokimia Gresik, Selasa (8/1).

Pelatih Beruang Madu, Herry Kiswanto, melihat para pemain muda yang mendominasi skuad saat ini memiliki nyali berjibaku di lapangan.

Persiram menilai wasit Handri Kristanto terlalu ringan tangan dalam mengeluarkan empat kartu kuning bagi mereka berbanding satu untuk tuan rumah.

Pria yang menjabat sebagai Bupati Sarmi, Papua, tersebut melakukan pendekatan dengan klub-klub Papua yang berlaga di LSI.

Di mata petinggi Persiba, Herry dinilai sebagai pelatih lokal berkarakter yang cocok dengan gaya permainan Eki Nurhakim dkk.

Ia menambahkan seluruh pihak dapat memantau langsung pelaksanaan LSI melalui tayangan melalui layar kaca.

Tapi, dua pebisnis ini pun angkat tangan karena tak kuat menanggung biaya klub yang sangat besar. Namun, Sulaiman tak

Upaya menyuguhkan rekor 100% kemenangan di kandang seperti musim lalu bahkan sudah gugur sejak laga perdana.

Pembentukan timnas untuk kualifikasi Piala Asia oleh PSSI ditanggapi bak angin lalu oleh KPSI.

Tampaknya sejumlah klub sudah mulai patah arang dengan konsorsium.

Barat sebuah perjudian saya harus siap dengan segala konsekuensinya.

Sekali lagi, itu hanya isapan jempol belaka.

Masyarakat menginginkan perubahan di tubuh PSSI.

Nyatanya, masa-masa bulan madu hanya seumur jagung.

Kami ini manusia, bukan robot.

Aliran bola dari lini tengah sangat minim.

"Tetapi, kami tak akan menutup mata.

Tabloid *Bola* Edisi 12-13 Januari 2013

Pelatih Persib, Djadjang Nurdjaman, bertekad mematahkan rekor tak pernah menang atas Mutiara Hitam dalam empat musim terakhir.

Namun, setelah promosi, Pendekar Cisadang tak lagi bisa bermarkas di tempat yang sama lantaran kandang mereka dinilai tak memenuhi standar untuk menggelar pertandingan di LSI.

Walau sudah uzur, penyerang naturalisasi asal Uruguay ini langsung unjuk gigi pada pertandingan perdana melawan Persidafon.

Seperti biasa, Djadjang akan menempatkan lima pemain di lini tengah dengan Messi sebagai jenderal lapangan.

kinclong di setiap lini. Dukungan bobotoh diharapkan membuat motivasi anak-anak Bandung kian menggila.

Dua tim anyar di pentas LSI harus gigit jari pada lanjutan kompetisi musim 2013.

Tim ungu ini punya sedikit pengalaman, setidaknya ketika tampil di Inter Island Cup.

Jumat (11/1), Presiden SBY resmi menunjuk Roy Suryo sebagai Menpora baru.

Keberanian Simon memberikan kesempatan kepada pemain muda patut diacungi jempol.

Persib dan Persipura akan sama-sama tampil dengan ciri permainan bola pendek merambat dari belakang sampai ke depan.

Keprihatinan masih menyelimuti Persija saat menjamu Mitra Kukar di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), Sabtu (12/1).

Kondisi ini membuat pelatih Nilmaizar harus memutar otak.

Mundari berharap anak buahnya mampu bangkit.

"Beberapa musim terakhir ini Persib ibarat miniatur tim nasional."

Tabloid *Bola* Edisi 14-16 Januari 2013

Jika hal itu terjadi, ia tak gentar apabila harus bersaing dengan striker-striker lain yang selama ini kerap menjadi ujung tombak timnas. Pria asli dari Bumi Parahyangan ini percaya

Puluhan tahun klub-klub di Madura, seperti P-MU, Perseba Super, dan Persu Sumenep FC didirikan, namun baru musim ini ada klub yang merepresentasikan Pulau Garam.

Selain Persib yang selama ini dikenal memiliki banyak suporter fanatik di Bandung dan Jawa Barat, musim ini Pelita Bandung Raya juga merapat ke Kota Kembang.

Karena keuangan pas-pasan, mereka harus kehilangan Erick Weeks dan Boakay Edy Foday, duo Liberia yang beberapa musim terakhir menjadi nadi permainan.

Ketika angin kencang menerjang dunia olah raga Indonesia, justru Roy yang tak memiliki latar belakang olah raga dan kepemudaan ini ditunjuk untuk memperbaikinya.

akan sangat marah kalau prestasi sepak bola terganggu dan kandas karena konflik kubu-kubu tertentu dalam persepakbolaan Indonesia," kata SBY.

Di luar aktivitas menggocek si kulit bundar serta latihan, Ramdani Lestaluhu (21) memiliki sebuah kegemaran. Ia kerap menumpahkan

Masa depan hak siar Liga Primer Indonesia (LPI) yang dimiliki MNC Group masih abu-abu.

"Semua berkat keseriusan dan peran serta masyarakat Madura dalam membesarkan sepak bola di daerahnya. Tanpa mereka,

Ezequiel berharap mendapat penghargaan atas loyalitasnya pada Laskar Sultan Agung.

Namun, mereka yang terhitung muka baru di kompetisi kasta tertinggi belum bisa langsung ngebut.

Persiwa secara terang-terangan menyebut lini tengah Persib ibarat miniatur timnas.

Ia menambahkan Jakmania akan selalu setia mendukung manajemen Persija.

Hasil lumayan seperti yang dicapai Persipura tidak diraih tiga klub lain Papua.

Menurutnya, pemerintah memang harus turun tangan kalau konflik ingin selesai.

"Zaenal punya kemampuan untuk memecah kebuntuan."

Itu hak prerogatifnya sebagai kepala pemerintahan.

Jajang digadang sebagai bomber utama musim ini.

Tak cukup lewat spanduk yang ber-pada negatif kepada manajemen, mereka juga menggelar demo.

Tabloid *Bola* Edisi 17-18 Januari 2013

Mengaku tidak memiliki kepentingan apa pun dengan dua kubu yang bertikai di PSSI, Menpora baru, Roy Suryo, siap bertindak tegas menuntaskan benang kusut di PSSI.

Ketika bergabung dengan Pelita Bandung Raya (PBR), dua bulan silam, Eddy Kurnia (29) terpaksa tinggal tidak satu atap dengan istrinya, Rosdiana Megawati.

Jika tidak, kami mencoba beberapa pemain lain yang sudah dikantongi namanya," ujar Faizal Husin, asisten manajer.

Pernyataan tegas PSSI membuat langkah KOI untuk membantu penyelesaian konflik menjadi tanda tanya. Karena belum ada

Pelatih timnas U-22 yang dipersiapkan untuk tampil di SEA Games 2013, Aji Santoso, bertemu dengan wakil PSSI, S

Aang menggaransi beberapa problem nonteknis Tim Oranye segera mendapat titik terang pekan depan.

Pengusaha-pengusaha ini yang akan bertindak sebagai bapak angkat untuk pemain Persija.

Kami agresif sepanjang pertandingan dan mencetak gol-gol yang cantik.

Tim asuhan Suharno ini tertinggal lebih dulu di babak pertama.

Kalau tidak, mereka bisa dicoret dari daftar peserta LPI," kata Sihar.

Semoga dengan bergulirnya waktu dia bisa makin berkembang," kata Suharno.

"Setiap pemain membutuhkan kesempatan bermain.

Baru dua laga berjalan, Persija langsung diterpa badai.

Tabloid *Bola* Edisi 19-20 Januari 2013

Perjudian pelatih Persib, Djadjang Nurdjaman, menurunkan starter tanpa pemain jangkar saat menjamu Persiwa, Kamis (17/1), di Stadion Siliwangi nyaris berakibat fatal. Tuan rumah yang sempat

Sapu bersih dua laga kandang dengan margin gol besar menjadi alasan bagi Rahmad Darmawan tidak merotasi tim secara ekstrem saat Arema bertandang ke markas Barito Putera.

Sama seperti tuan rumah, skuad asuhan Jackson F. Tiago ini juga penasaran dengan kondisi lapangan jika hujan mengguyur Kuningan saat pertandingan berlangsung.

Pemain yang memperkuat timnas SEA Games 2011, Seftia Hadi, termasuk pemain yang dipinang.

Namun bicara pengalaman, ia terhitung sudah kenyang asam garam sepak bola nasional.

Menurut Norman, laga perdana bakal membludak dan menjadi kesempatan suporter untuk beraksi dengan sportif.

Tugas kami hanya menjembatani pertemuan AFC dengan PSSI atau pihak lain yang ingin ditemui AFC.

"Jadi, kami akan menunggu langkah yang diambil Pak Menteri, dan pasti akan mendukungnya,

"Jadi, kami akan menunggu langkah yang diambil Pak Menteri, dan pasti akan mendukungnya,

Anak-anak muda itu tak hanya digodok di Persisam U-21, tapi juga disiapkan berlaga di PON Riau.

barat seorang petani, LSI musim ini adalah masa panen bagi manajemen Persisam. I

"Kami seperti musafir yang dahaga di padang pasir tandus.

"Meski ketinggalan tiga gol mental pemain kami tidak anjlok. I

Hanya arsitek asal Lampung itu

menggarisbawahi problem mental masih mengganggu anak asuhnya.

Simon kini menjadi

nakhoda PBR.

Tabloid *Bola* Edisi 21-23 Januari 2013

Peristiwa Bandung Lautan Api patut dikenang karena bisa mengingatkan kembali soal sulitnya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Peristiwa Bandung Lautan Api patut dikenang karena bisa mengingatkan kembali soal sulitnya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Pelatih PBR, Simon McMenemy, kesal karena satu poin yang sudah berada dalam genggamannya melayang begitu saja dalam beberapa detik sebelum laga berakhir.

"Gayung bersambut. MNC Group juga menyambut gembira. Keduanya jatuh hati dan justru sepakat berpartner untuk kemajuan LPI," ujar Widja.

timnya. Ia tertunduk berdoa, mengesankan gol tersebut didedikasikan buat buah hatinya.

Gaya bermain GU yang bak mesin disel, panas belakangan, amat berbahaya bagi Beruang Madu. Ada kecenderungan Aldo

Tak ingin kejadian sama terulang, pria asal Belanda itu memilih memasak sendiri masakan yang sesuai dengan lidah dan perutnya.

Penyakit mandulnya lini depan timnas ini sudah terjadi sejak Piala AFF. I

Pulau Borneo terasa angker akhir pekan ini.

berhenti. Entah kapan saya bisa berlabuh di klub ini.

Ia mengaku ingin sekali bergabung dengan klub kebanggaan ibu kota,

Singo Edan yang bertabur pemain bintang dibuat mati kutu.

Tabloid *Bola* Edisi 24-25 Januari 2013

logis. Namun, saat senja mulai menyapa karier mereka bukan tidak mungkin para pemain itu akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, seperti yang dicitakan Jack Brown.	SP jadi salah satu tim yang tak setuju pembatasan bujet diberlakukan musim ini, sedangkan Bustari memilih Persepam MU yang bermain di LSI sebagai pelabuhan baru.	S alah satu pemain yang tak menemui kata sepakat dengan manajemen adalah Bambang Pamungkas. Kapten timnas ini me
Lancine pun pantas didaulat menjadi dirigen lapangan tengah dalam orkestra permainan cantik seperti yang dijanjikan Sartono.	Tak tanggung-tanggung, Supriyono dkk. kalah lima kali di Stadion Segiri, Samarinda, sepanjang musim LSI 2012.	Kalau dibandingkan dengan Persisam, lebih banyak pemain muda PBR yang sudah mendapatkan menit bermain.
Selain itu, ia juga ingin menengok kampung halamannya di Maluku untuk mendirikan sebuah yayasan.	Kala kebhintangannya di Eropa meredup ia tetap dianggap bintang di Indonesia. Mirip	kepengurusan Djohar. Mereka memilih berinduk ke PSSI KLB Ancol. Dualisme ini pun diakui FIFA dan AFC.
Meski kini sudah bergabung dengan timnas, Mario berusaha untuk tetap membumi.	Meski tim ka mengalami pasang surut penampilan, loyalitas suporter tak luntur.	kepengurusan Djohar. Mereka memilih berinduk ke PSSI KLB Ancol. Dualisme ini pun diakui FIFA dan AFC.
Apalagi jika ada pertandingan, tentu menguras tenaga, tuturnya.	Minimal meraih satu poin supaya tidak pulang dengan tangan hampa ke Bandung.	Namun, dia hanya sebentar menangani Elang Jawa.
Sebagai organisasi yang memayungi persepakbolaan Indonesia, PSSI merasa berhak menentukan arah kebijakan dunia bal-balan Tanah Air ke depannya.	Nyatanya omong kosong.	
Berbeda dengan timnas SEAG cabang sepak bola, pintu komunikasi antara manajemen Tim Merah-Putih futsal dengan KONI relatif mulus.	kung karier saya. Dia selalu berpesan jangan besar kepala dan meminta saya selalu bergumul dengan Tuhan agar semua cita-cita dapat saya raih," tutur Mario.	Iming-iming janji klub akan mendapat injeksi dana dari News Corporation diapungkan.
		Namun, karier pemain Daniel tak begitu meroket.

Tabloid *Bola* Edisi 26-27 Januari 2013

Pertimbangan yang dilontarkan manajemen Macan Putih berdasar pada keputusan AFC dan FIFA yang mengakui legalitas PT LI sebagai penyelenggara kompetisi profesional di Indonesia.

Jika tak berhati-hati, Herry bisa bernasib sama seperti Hans Peter Schaller, yang didepak manajemen saat pramusim lalu.

Pada persiapan terakhir, seluruh skuad berjuduk Hiu Selatan menjalani relaksasi agar tidak demam panggung di Semarang. (wig)

suporter The Jakmania. Bepe dianggap sebagai ikon klub karena loyalitasnya bergabung dengan Persija sejak 1999.

Taher. Ketua Umum Persiba itu ingin tiga angka dari pertandingan ini atau pelatih-pemain bakal menerima risikonya.

Bila ada PPSM lain, saya tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga," kata Edy Prayitno, Direktur Teknik PPSM.

Ia butuh waktu untuk sehati dan bersinergi dengan duet barunya," tutur Rahmad.

Praktis pelatih Iwan Setiawan hanya berharap pada Pedro Javier sebagai penggedor utama pertahanan lawan.

"Meski berada di puncak klasemen sementara, Mitra Kukar masih angin-anginan.

Striker tunggal Gaston Cas-tano mati kutu ketika beroperasi sendiri di lini depan. Gol justru

Ribuan suporter Semarang sudah sangat lama menantikan PSIS bermain.

Posisinya di jantung pertahanan bakal diganti pemain serbabisa Ahmad Jufriyanto.

Sayang kebangkitan Pelita terlambat.

"Saya ini Sekjen PSSI hasil KLB Ancol.

Maklum, kami berasal dari Bogor yang punya julukan Kota Hujan," kata pelatih Oneway Semplak Barat, Wahyu Tebe.

Tabloid *Bola* Edisi 28-30 Januari 2013

Dua pengurus PSSI, Rudolf Yesayas (Wakil Sekjen Bidang Luar Negeri dan Media) dan Tommy R. Arief (Direktur Media), menjadi penyambung lidah klub dengan calon investor.

Pelatih Irak, Hakeem Shaker, juga dijanjikan tetap mendampingi Singa Mesopotamia, setidaknya hingga dua partai Kualifikasi Piala Asia 2015, melawan Indonesia dan Cina.

Semarang yang seakan haus akan kembalinya Mahesa Jenar memadati stadion yang berkapasitas 25 ribu penonton itu.

Keberanian Komisi Disiplin PSSI mengeluarkan sanksi merupakan langkah yang patut diacungi jempol.

Bahkan, Widja menyebut leher sudah mereka pertaruhkan dalam kerja sama yang disebut-sebut 99 persen bakal terlaksana itu.

Perjudian serupa dilakukan Erick di DC United. Ia memberi kesempatan kepada pemain muda yang tengah naik daun.

Suporter adalah nyawa tim yang tidak bisa dipisahkan," kata Rendra Kusworo, Ketua Snex.

Laga perdana yang dilakoni tim kesayangannya, PSIS, seolah mengobati rindu akan ingar-bingar sepak bola.

Manajemen Laskar Angling Dharma sampai sejauh ini baru memiliki 18 pemain dengan status belum jelas.

Ibarat pohon kedua figur inilah yang menjadi akar konflik.

Musim ini, Laskar Padjajaran diperkuat beberapa pemain yang sudah kenyang pengalaman.

Hal inilah yang ingin dihindari mengingat animo penonton Kota Batik yang luar biasa.

Cuma tiba-tiba ada 'kecelakaan.' Istri saya hamil lagi.

Di dalam lapangan seakan terjadi "perang". Saya

Ibarat kata, pertemuan baru sebatas saling

Tabloid *Bola* Edisi 31-1 Februari 2013

Tak hanya kesulitan memanggil pemain-pemain berkualitas yang bermain di *breakaway league* LSI, PSSI juga kesulitan mendapatkan dana taktis untuk membiayai aktivitas pelatnas Tim Merah-Putih.

Kontestan kompetisi tidak murni klub profesional, melainkan ada juga tim perguruan tinggi untuk menambal sulum keterbatasan jumlah peserta.

Nil mengaku angkat topi kepada para pemainnya, yang tetap antusias menatap laga uji coba meski dalam kondisi mepet.

Timnas Indonesia tahun lalu dibantai 0-10 oleh Bahrain dan sempat membuat PSSI kebakaran jenggot seturut isu pengaturan skor.

Kalau satu klub tak bisa mengikuti kompetisi regional karena kantong tipis, jangan bayangkan tim nasionalnya seperti apa.

Sayang, sepintar-pintarnya Indonesia me-makai topeng, boroknya tetap kelihatan juga.

Menghadapi lawan yang merupakan tim promosi dan kalah 0-4 dari Persela di pertandingan pembuka, Jacksen tak mau gegabah.

Cibiran mengalir kepada Bupati Kabupaten Sarmi, Papua, tersebut.

Buat saya, tawaran itu garis tangan, hanya Tuhan yang tahu kenapa akhirnya saya di sini.

Sayang, Deputi Sekjen PSSI Bidang Kompetisi itu belum bersedia terbuka mengungkapkan nama calon investor tersebut.

Namun, materi pemain Persib di atas kertas jauh lebih baik dari Persiram.